

*Hot
Uncle*

QUEEN CAROL

HOT UNCLE

By :

Queen Carol

Hot Uncle

Hak cipta oleh : Queen Carol

Penyunting : Gee

Tata letak : Gee

Sampul : Gee

No ISBN: 978-623-7149-37-8

Gee Publishing

Lemahabang - Cirebon

Jawa Barat

Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatnya, novel ini dapat terselesaikan. Selain itu, ucapan terima kasih ini juga saya tujukan pada almarhumah mama saya yang selalu menjadi pendukung bagi saya dalam menulis. Tak lupa seseorang di sana yang menjadi inspirasi saya selama ini dalam menulis. Semoga novel ini dapat diterima. Terima kasih.

Salam hangat,

Queen Carol

Daftar Isi

[BAB 1](#)

[BAB 2](#)

[BAB 3](#)

[BAB 4](#)

[BAB 5](#)

[BAB 6](#)

[BAB 7](#)

[BAB 8](#)

[BAB 9](#)

[BAB 10](#)

[BAB 11](#)

[BAB 12](#)

[BAB 13](#)

[BAB 14](#)

[BAB 15](#)

[BAB 16](#)

[BAB 17](#)

[BAB 18](#)

[BAB 19](#)

[BAB 20](#)

[BAB 21](#)

[BAB 22](#)

[BAB 23](#)

[BAB 24](#)

[Tentang Penulis](#)

BAB 1

Alenka membuka matanya, yang dia lihat pertama kali adalah dinding berwarna putih bersih dan bau obat-obatan yang menyengat. Alenka berusaha mengingat apa yang sudah terjadi. Beberapa kali dia mengerjapkan matanya dan barulah dia ingat bahwa dia sudah mengalami kecelakaan bersama kedua orangtuanya.

Alenka meneteskan air matanya saat teringat kejadian itu. Dia ingat kondisi kedua orangtuanya yang berlumuran darah setelah mobil mereka terbalik dan masuk ke jurang. Kemudian ... dia tidak ingat apa-apa lagi. Alenka tiba-tiba menjerit histeris ketika bayangan kecelakaan itu terus berputar di kepalanya.

“Tenanglah.”

Alenka mendengar suara seorang wanita, tapi hal itu tak membuatnya sadar. Dia tetap menjerit, seolah kejadian mengerikan itu sedang terjadi di depan matanya saat ini.

Wanita bernama Amara, yang merupakan asisten pribadi ayah Alenka itu pun, segera memanggil dokter. Dengan dibantu dua orang perawat, sang dokter terpaksa menyuntikkan obat penenang karena Alenka tidak berhenti menangis dan menjerit.

“Tante,” kata Alenka lemah setelah obat itu bekerja. Dia mulai memejamkan matanya tanpa menunggu Amara berbicara.

Dokter dan para perawat pun mulai meninggalkan ruangan itu setelah Alenka tenang. Meninggalkan Amara seorang diri bersama Alenka.

Tiba-tiba, seorang pria bernama Dion masuk ke dalam ruangan. Dia berhenti di dekat ranjang Alenka dan menatap gadis itu dalam dan cukup lama. Tatapannya kemudian beralih pada Amara yang sedang berdiri di samping Alenka. Amara langsung menundukkan kepalanya karena tidak berani menatap mata pria itu.

Dion mendekati Amara dan mencengkeram dagunya. “Ck ... ck ... ck ... kau masih berani berada di sini, Jalang? Segera pergi dari sini, aku tidak ingin melihat wajahmu lagi.” Pria itu melepaskan cengkeramannya pada dagu Amara dengan kasar.

“Ba ... ik,” jawab Amara terbata.

Amara segera meninggalkan ruangan karena tidak mau membuat

masalah dengan pria itu. Tentu saja dia mengenalnya ... Dionysus Piero, reputasinya tidak terlalu baik. Pria itu kejam, kasar dan tak segan menyingkirkan musuhnya dengan cara apa pun.

Begitu Amara pergi, pria itu menelepon seseorang yang merupakan tangan kanannya sekaligus pengawal pribadinya. "Habisi wanita itu dan jangan tinggalkan jejak," perintahnya.

Dion tersenyum sinis ketika menutup teleponnya, tapi saat dia memandang Alenka yang sedang tertidur, senyum sinisnya berubah menjadi senyuman penuh kelembutan. Dia mengelus pipi Alenka dan merasa sakit saat melihat beberapa luka lebam di pipi dan tubuh gadis itu.

Alenka adalah gadisnya, miliknya. Dia sudah mengklaim Alenka semenjak pertama kali dia bertemu Alenka.

"Setelah ini, tidak akan ada lagi yang berani mengganggu dan membuatmu sakit, Manis. Aku akan menjagamu ... karena akulah pemilik dirimu," bisik Dion pada Alenka.

Dion kemudian duduk di samping Alenka, menjaganya tanpa gadis itu ketahui. Betapa Dion sangat menyayangi Alenka. Dalam diam, dia berjanji untuk tidak lagi lengah dalam menjaga Alenka, kejadian buruk seperti ini tidak akan pernah terulang lagi.

Dion terjaga sepanjang malam. Begitu pagi tiba, dia meninggalkan kamar Alenka sebelum gadis itu bangun. Dia merasa belum saatnya Alenka bertemu dirinya. Saat ini dia hanya ingin Alenka tenang.

"Selamat pagi, Cantik, aku akan menjengukmu lagi nanti," bisik Dion sambil mengecup bibir Alenka.



Saat Alenka bangun, dia mendapati seorang wanita paruh baya berwajah lembut sedang menata bunga segar di samping tempat tidurnya.

"Selamat pagi, Nona," sapanya lembut.

Alenka mencoba tersenyum pada orang asing itu. "Di mana Tante Amara?" tanyanya.

"Amara?" tanya wanita itu.

"Iya, dia asisten pribadi Papa."

"Tidak ada wanita bernama Amara, Nona. Saat saya datang, hanya ada Nona yang masih tertidur."

"Kau siapa?" tanya Alenka lagi.

Wanita itu tersenyum, kemudian mengatur tempat tidur Alenka agar gadis itu dapat duduk dengan nyaman. Dia memberikan segelas air putih pada Alenka.

“Saya adalah pelayan yang akan melayani Anda mulai dari sekarang. Nama saya Melda dan Tuan Dionysus Piero yang mengirim saya untuk melayani Anda,” jawabnya ramah.

“Dionysus Piero...?” Alenka mengucapkan nama itu sambil berpikir apakah dia mengenal pria itu. Alenka merasa tidak pernah mendengar nama itu. “Siapa dia?” tanya Alenka lagi.

Melda hanya diam karena merasa tidak berhak untuk menjawab pertanyaan Alenka. Dionlah yang seharusnya menjelaskannya.

Saat itu, pintu kamar terbuka dan masuklah seorang wanita berpakaian formal. Alenka semakin bingung, siapa lagi wanita ini?

“Selamat pagi, Nona Alenka Nyx.”

“Pagi,” jawab Alenka bingung.

“Saya pengacara Tuan Adolf Nyx.”

Saat mendengar nama ayahnya, Alenka kembali teringat dengan kedua orangtuanya yang tidak selamat dalam kecelakaan itu. Dia tidak punya keluarga lagi, dia sekarang sendiri. Alenka mencoba untuk menghela napas dalam, menahan tangisnya. Namun hal itu sia-sia saja, air mata tetaplah keluar dari netranya.

“Nona, tenanglah.” Melda berusaha menenangkan Alenka.

Ketika Alenka hanya diam, pengacara itu melanjutkan, “Maaf Nona Alenka, saya harus memberi tahu ini, di surat wasiat ayah Anda tertulis jika kedua orangtua Anda meninggal, maka Anda akan tinggal bersama Tuan Dionysus Piero. Tuan Dionysus yang akan bertanggung jawab dan mengurus Anda, Nona. Tuan Dionysus Piero adalah saudara angkat Tuan Adolf, ayah Anda.”

Alenka tidak menjawab, sesekali dia masih menyeka air matanya. Bukannya dia tidak mendengar perkataan pengacara itu, tapi dia sudah tidak peduli. Dia tidak peduli dia akan tinggal dengan siapa. Ingin rasanya dia mengikuti kedua orangtuanya meninggalkan dunia ini. Dia tidak sanggup jika harus seperti ini.

“Mama Papa,” bisik Alenka pilu.



Dua minggu setelah kecelakaan itu, Alenka sudah diizinkan meninggalkan rumah sakit. Kondisinya sudah stabil dan lukanya juga

sudah membaik. Selama di rumah sakit, dia tidak pernah bertemu dengan Dion, pria yang akan menjadi walinya. Alenka hanya membayangkan Dion adalah pria tua berperut buncit. Sifatnya? Entahlah ... Alenka hanya bisa berharap dia bukan orang jahat.

Alenka berjanji pada dirinya sendiri, setelah dia menamatkan sekolahnya, dia akan mencari pekerjaan dan berusaha mandiri. Walaupun orangtuanya meninggalkan warisan yang cukup baginya, tapi dia tidak bisa manja lagi. Tinggal satu tahun lagi dia akan lulus SMU dan dia bisa mencari pekerjaan.

Saat Alenka sudah selesai bersiap untuk pulang, Melda masuk ke kamar sambil mendorong kursi roda. "Duduklah, Nona. Anda masih harus menjaga kondisi Anda."

Saat Alenka duduk di kursi roda, seorang pria berbadan tegap dengan pakaian hitam mendorong kursi rodanya. Alenka tahu pria ini selalu berjaga di depan kamarnya. Sebenarnya bukan hanya pria ini yang biasanya berjaga, ada beberapa pria lain yang bergantian menjaga kamarnya. Tapi selama ini Alenka tidak memedulikan mereka. Para pria itu pun tidak pernah bicara dengannya.

Alenka merasa heran saat melihat ada beberapa pria berbadan tegap berjaga di dekat mobil yang akan membawanya.

"Mengapa aku harus dikawal?" tanya Alenka pada Melda.

"Ini perintah Tuan Dion," jawab Melda.

Bahkan Adolf, Papanya itu tidak pernah menyuruh orang mengawalnya, tapi sekarang pria bernama Dion itu menyuruh beberapa orang melakukan pengawalan ketat kepadanya seolah dia penjahat kelas kakap.

Setelah keluar dari rumah sakit, Alenka menuju ke pemakaman kedua orangtuanya. Kembali dia menangis saat melihat nisan mereka. Setelah hampir satu jam di sana, Alenka kemudian harus pergi ke rumah Dion.

Alenka baru sadar ternyata mobil yang membawanya sedari keluar dari rumah sakit diikuti oleh mobil lain yang berisi beberapa pria berbaju gelap. Lagi-lagi Alenka hanya bisa mengerutkan dahi melihat keanehan itu.

"Ayo, Nona," kata Melda saat membukakan pintu untuk Alenka. Alenka segera masuk ke dalam mobil tanpa bertanya macam-macam.

Rumah pria bernama Dion itu ternyata sangat besar dan megah,

bahkan lebih besar dari rumah Alenka selama ini.

Beberapa pelayan sudah berdiri di depan pintu untuk menyambut Alenka. Saat Alenka keluar dari mobil, mereka menyambut Alenka dengan ramah. Jujur saja, Alenka masih bingung dengan semua ini sehingga dia hanya bisa tersenyum membalas sapaan mereka.

Alenka masuk ke rumah dan memandang sekelilingnya. Interior mewah menghiasi rumah ini, lantai marmer, lampu kristal, perabotan

“Tuan menunggu Anda di ruang kerjanya, Nona,” kata Melda.

Alenka mengikuti langkah Melda menuju ke ruang kerja Dion. Saat pintu ruang kerja itu terbuka, Alenka kembali gugup. Melangkah masuk ke dalam ruangan, Alenka dapat melihat seorang pria sedang berdiri membelakanginya sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dan memandang keluar jendela.

“Tuan,” panggil Melda.

Dion memutar tubuhnya dan menghadap Alenka yang berdiri tidak jauh di belakangnya.

“*What the hell!*” pikir Alenka, Dion adalah pria yang sempurna. Dia bagaikan Dewa Yunani yang terpahat sempurna. Tubuhnya tinggi dan tegap, wajahnya begitu tampan dengan garis rahang kokoh, bibir sempurna, hidung mancung, alis tebal dan mata yang begitu menawan. Alenka tertawa di dalam hatinya, yang jelas dia tidak tua dan buncit seperti yang dibayangkannya selama ini. Mungkin usianya 30 tahunan, jelas lebih tua dari Alenka yang baru berusia 17 tahun.

“Kau Alenka?”

Suaranya benar-benar membuat Alenka semakin terpesona. Suara berat itu terdengar seperti suara pria yang ingin menggoda seorang wanita di ranjang.

“Nona,” panggil Melda menyadarkan Alenka dari keterpesonaannya.

“I ... iya,” jawab Alenka.

“Perkenalkan, aku Dionysus, panggil saja Dion. Mulai sekarang kau menjadi tanggung jawabku.” Tatapannya membuat Alenka terpaku, bukan karena dia terpesona oleh ketampanan Dion, tapi ada sesuatu pada tatapan pria itu. Seolah Alenka sedang menjadi target dari seorang predator yang ingin memangsa.

“Ehmm ... maaf Om, tapi kurang sopan memanggil Anda dengan Dion saja, apalagi Anda adalah saudara angkat Papa yang berarti Om Alenka

juga,” jawab Alenka polos.

Dion memejamkan matanya sejenak karena dia tidak suka dipanggil om. Dion ingin protes dan marah, tapi dia harus menahan diri karena tidak mau Alenka takut padanya. Panggilan itu terdengar terlalu tua untuknya. Walaupun memang benar dia berbeda 18 tahun dengan Alenka.

“Baiklah terserah kau saja, mulai hari ini kau tinggal bersamaku. Melda akan menjadi pelayan pribadimu dan mengurus semua keperluanmu. Minggu depan kau kembali masuk sekolah. Kau harus meminta izin dan melapor padaku jika ingin pergi ke mana pun. Kalau melanggar, akan ada hukuman untukmu, karena aku tidak suka anak pembangkang.” Dion berkata dengan tegas.

Alenka terdiam mendengar perkataan Dion, ternyata di balik wajah tampannya, dia sangat tegas dan menakutkan.

“Satu hal lagi, Beast akan menjadi pengawal pribadimu, jadi kau akan selalu dipantau olehnya dan dia akan selalu melapor padaku. Jangan banyak bertanya mengapa aku melakukan hal ini, aku melakukan ini demi kebaikanmu. Kau paham, Alenka?”

Alenka hanya mengangguk pelan.

Dion mendekati Alenka dan mengecup puncak kepalanya. “Sekarang beristirahatlah.” Dion mengelus pipi Alenka lembut, membuat Alenka terhipnotis karenanya.

Alenka kemudian meninggalkan ruangan bersama Melda, menuju kamarnya.

Sepeninggal Alenka, Dion memanggil Beast, pria yang akan menjadi pengawal pribadi Alenka. Salah satu anak buahnya yang paling setia karena kebaikan Dion di masa lalu yang sudah banyak membantunya, sehingga sekarang hidup dan matinya dia serahkan pada Dion.

“Mulai sekarang, jaga Alenka seperti kau menjagaku dan setia padaku. Perketat penjagaannya dan selalu bawa beberapa pengawal lain untuk mendampingi kamu menjaga Alenka jika dia keluar rumah. Tempatkan orang kepercayaan kita untuk berada di sekitar Alenka,” perintah Dion.

“Baik, Tuan ... perintah Anda akan saya laksanakan,” ucap Beast patuh.

“Bagus, aku percaya padamu.” Dion menepuk pundak Beast.



Alenka masuk ke kamarnya. Lagi-lagi dia terpana, kamarnya begitu besar dan megah. Tempat tidur besar, meja rias yang sudah ada alat-alat *make up* di sana. Hal yang paling membuat Alenka terpana adalah *walk in closet* di kamar itu. Pakaian dengan berbagai model dan *brand* sudah terpajang di sana. Alenka tinggal menggunakannya. Tidak ketinggalan aksesoris, tas dan sepatu *branded*.

“Apa ini semua untukku?” tanya Alenka pada Melda.

“Iya, Nona. Sekarang ganti pakaian Anda dan istirahatlah. Saat makan siang nanti saya akan mengantarkan makanan ke kamar Anda.” Melda kemudian meninggalkan Alenka sendirian agar Alenka bisa beristirahat.

Alenka memang bukan dari keluarga tidak mampu, tapi orangtuanya dulu tidak pernah memanjakannya dengan pakaian dan perlengkapan mahal. Kesederhanaan yang selalu diajarkan oleh ibunya. Di sini, Dion memperlakukannya sebagai putri, Alenka merasa asing dan aneh.

Alenka menghela napas panjang, kemudian merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.



Dion tersenyum saat melihat layar di depannya. Di setiap sudut rumahnya sudah terpasang CCTV serta sensor gerak untuk memantau semua pergerakan Alenka. Dia tidak ingin kecolongan untuk kedua kalinya dan membuat Alenka terluka. Sekarang dia sedikit tenang karena Alenka sudah tertidur, gadisnya butuh banyak istirahat.

Dion keluar dari ruangan rahasia yang berada di dalam kamarnya. Menuju dapur untuk memerintahkan Melda agar menyiapkan makanan bagi Alenka.

“Siapkan makan siang untuk Alenka. Untuk makan malam, aku akan menemani Alenka nanti,” perintah Dion pada Melda.

“Baik, Tuan,” jawab Melda sambil membungkukkan badannya. Sama seperti Beast, Melda merupakan pelayan kepercayaan Dion, karena kebaikan Dion di masa lalu padanya dan keluarganya, sehingga Melda mengabdikan diri pada Dion.

Dion akan keluar sebentar mengurus beberapa hal. Setelah itu, dia akan menghabiskan waktu bersama Alenka. Dion mengulum senyumnya dan segera pergi.

BAB 2

Alenka bangun sore harinya dalam keadaan segar karena tidurnya sangat nyenyak. Dia bahkan sampai lupa makan siang, akibatnya perut Alenka sangat lapar sekarang. Tapi sebelum ke dapur untuk mencari makanan, dia memutuskan untuk mandi dulu.

Saat di *walk in closet*, dia awalnya bingung mau menggunakan pakaian yang mana karena semua terlihat formal dan sangat mahal. Rasanya tidak nyaman di rumah menggunakan pakaian seperti itu, tapi apa boleh buat, Alenka hanya bisa memilih dan langsung memakainya. Dia memutuskan untuk mengenakan *short dress* berwarna *peach* yang terlihat lebih sederhana.

Setelah mematut dirinya di depan cermin, dia segera keluar kamar. Betapa terkejutnya dia saat di depan kamarnya ada dua pria berbadan tegap.

"Nona," sapa mereka ramah.

"Kalian mengejutkanku, sedang apa kalian di sini?" tanya Alenka bingung.

"Kami sedang berjaga. Tuan Dion yang memerintahkan kami," jawab mereka.

"Baiklah," kata Alenka akhirnya, sepertinya dia harus mulai terbiasa dengan hal-hal seperti ini. Dia merasa seperti seorang putri raja yang harus dikawal ke mana pun.

Alenka melanjutkan langkahnya menuju dapur, tapi saat baru turun dari tangga, dia mendengar suara seseorang sedang marah.

"Kalian semua bodoh! Sudah aku peringatkan bahwa Alenka jangan sampai meninggalkan makan siangnya. Jika dia tertidur, usahakan untuk membangunkannya perlahan. Jika sampai dia sakit, bersiaplah kalian akan kuhabisi. Sekarang bersiap terima hukuman kalian!" bentak Dion.

Alenka sedikit berlari menuju ke dapur. Di sana dia melihat Dion sedang memarahi para pelayan termasuk Melda.

"Om," panggilnya pelan. Sebenarnya Alenka tidak ingin memanggil Dion karena melihat kemarahan pria itu, tapi dia merasa ini bukan kesalahan para pelayan. Dia yang tertidur sangat lelap sehingga sulit untuk dibangunkan.

Dion memutar tubuhnya dan melihat Alenka sudah berdiri di depan pintu. Tentu saja dia terkejut karena tidak mendengar langkah kaki gadis itu.

“Hai, Manis,” sapanya lembut sambil mendekati Alenka dan mengecup keningnya. Alenka terlihat cantik dengan *dress* yang dia pakai. Tidak salah salah satu anak buahnya memilih *dress* itu untuk Alenka.

“Jangan marahi mereka, Om. Akulah yang salah karena ketiduran.” Alenka langsung memohon pada Dion karena dia tidak ingin pria itu memarahi para pelayan hanya karena dia tidak makan siang.

Wajah manja Alenka membuat Dion sedikit melupakan amarahnya. Betapa dia memuja Alenka. Pujaan hatinya yang sudah lama dia tunggu. Pujaan hati yang sudah dia klaim menjadi miliknya sejak pertama kali melihatnya.

“Kau tidak salah, Sayang, apa kau lapar?” Dion membelai lembut pipi Alenka.

Alenka cukup terkejut dengan perlakuan Dion padanya, tapi dia merasa nyaman. Dia juga menganggap hal ini wajar karena Dion adalah saudara angkat papanya. Wajar bukan, seorang om menyayangi keponakannya?

“Kau ingin makan apa, Sayang?” tanya Dion dengan lembut. Seolah kemarahannya tadi lenyap begitu saja.

Alenka berpikir sejenak kemudian tersenyum. “Aku ingin makan piza.”

“Piza....” Dion sengaja berpura-pura berpikir untuk mengerjai Alenka. Dia semakin gemas saat melihat wajah Alenka yang tidak sabaran.

“Ayolah, Om.” Alenka menggoyangkan tangan Dion agar dia segera mengambil keputusan.

“Baiklah Manis, tapi sebelumnya bisakah aku mendapatkan sebuah kecupan?” Dion menunjuk pipi kanannya.

Tanpa diduga, Alenka segera mengecup pipi Dion walaupun dia harus sedikit melompat agar bisa mencapai pipi Dion, mengingat postur tubuh Dion yang tinggi.

Dion terdiam sejenak, tapi dia segera menguasai dirinya kembali dan mengajak Alenka makan piza.

Sebelum pergi, Dion sempat memberi kode melalui matanya pada Beast untuk menghukum para pelayan yang tadi dimarahinya.



Di restoran, Dion segera memesan piza untuk Alenka.

“Bagaimana keadaanmu hari ini, Manis?” tanya Dion sambil menatap Alenka dengan penuh kelembutan.

“Lebih baik, Om,” jawab Alenka polos.

“Alenka, bisakah kau memanggilku Dion saja? Aku merasa tua jika kau panggil om,” ucap Dion.

Alenka tersenyum. “Tapi tidak sopan, Om. Kau kan orang tua, eh maksudku kau lebih tua dariku.”

“Kau berani mengataiku, ya?” Dion mencubit pelan hidung Alenka sampai Alenka tertawa karenanya.

“Maafkan aku, Om.”

“Ayolah, jangan panggil om.” Dion segera menambahkan, “Jika kita hanya berdua, panggil aku Dion, tapi jika ada orang lain dan kau takut dianggap tidak sopan, silakan memanggilku om.”

“Baiklah,” putus Alenka.

Saat pesanan datang, Dion lebih memilih memandang Alenka yang makan dengan lahap. Dia bahagia melihat gadisnya bahagia dan tersenyum. Dia berharap Alenka bisa melupakan kesedihannya.

Setelah Alenka selesai makan, Dion segera mengajak Alenka pulang. Sesampai di rumah, Alenka langsung menuju ke kamarnya karena Dion menyuruhnya langsung beristirahat.

Alenka membuka pakaiannya dan menggantinya dengan pakaian tidur yang tipis. Malam ini cuaca sangat panas bagi Alenka, padahal AC sudah menyala sedari tadi. Dia ingin menurunkan suhunya, tapi dia malas mencari *remote* AC yang entah di mana.

Alenka membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur, matanya tidak bisa terpejam.



Dion sedang berada di kamarnya dan memantau Alenka dari CCTV yang dipasangnya di kamar gadis itu. Melihat Alenka gelisah, dia takut Alenka mungkin sedang sakit.

“No, Manis, jangan lakukan apa pun,” kata Dion saat melihat Alenka bangun dan membuka semua pakaiannya. Alenka telanjang dan sekarang dia kembali berbaring di atas tempat tidur.

Dion hanya bisa menelan salivanya, di hadapannya terdapat pemandangan indah. Untung saja Dion hanya melihatnya dari layar,

bukan melihat langsung. Jika tidak, pasti dia bisa langsung menerkam Alenka dan memilikinya saat itu juga.

Dion meneguk *wine*-nya cepat, sial baginya karena dia mulai terangsang. “*Shit*, kalau kau begini terus, aku akan menghukummu gadis nakal.” Dion berbicara sendiri sambil menatap layar di hadapannya.

Dion beranjak dari duduknya dan memutuskan untuk mandi air dingin. Dia harus meredam gairahnya, belum saatnya dia memiliki Alenka seutuhnya. Dia tidak ingin Alenka menjauh darinya hanya karena dia tidak bisa menahan nafsunya.



Dion memberi Alenka sebuah ponsel keluaran terbaru. “Kontak yang ada di ponsel itu hanya aku, Melda dan Beast. Kau hanya boleh menghubungi kami bertiga dan tidak boleh menyimpan nomor lain walaupun itu teman perempuanmu. Jika aku menemukannya, kau akan dihukum Alenka, mengerti?” ucap Dion dengan tegas.

Alenka segera mengangguk, entah mengapa dia tidak ingin melihat amarah Dion. Walaupun selama ini Dion belum pernah memarahinya, tapi Alenka tidak ingin memancing amarahnya. Dia mempunyai perasaan tidak enak untuk itu.

“Besok kau sudah mulai sekolah, aku akan mengantarmu besok, jadi persiapkan dirimu.” Dion mengelus pipi Alenka.

“Terima kasih, Dion,” kata Alenka saat melihat dia hanya berdua dengan Dion.

Dion mengacak rambut Alenka pelan, lalu mencuri ciuman di pipi Alenka. Alenka terkejut, tapi kemudian pipinya bersemu merah.

“Kau mau jalan-jalan?” ajak Dion.

“Ke mana? Aku mau,” ucap Alenka bersemangat.

“Ayo.” Dion menggandeng tangan Alenka tanpa menjawab pertanyaan gadis itu. Dia mengajak Alenka ke sebuah taman hiburan. Dion tahu Alenka perlu bersenang-senang karena selama ini dia melarang Alenka keluar rumah.

“Alenka mau es krim itu, Om,” ujar Alenka saat mereka sudah sampai di taman hiburan.

Dion tentu saja mengabulkan keinginan Alenka dan sekarang mereka berdua sedang duduk di bangku taman sambil menikmati es krim yang dibeli Dion.

“Pelan-pelan makannya.” Dion mengelap sudut bibir Alenka dengan ibu jarinya. “Tidak ada yang akan mengambil es krimmu,” tambahnya.

Alenka menatap mata Dion dan dia merasakan suatu getaran yang asing baginya. Berdekatan sedekat ini dengan Dion membuat Alenka berdebar. Bodohnya, Alenka tidak paham mengapa dia bisa seperti itu. Alasan yang dia temukan hanyalah karena Dion pengganti orangtuanya.

“Kenapa wajahmu seperti itu?”

“Ehm ... tidak, Om.” Alenka berusaha menghindar.

Dion menatap mata Alenka dan perlahan dia mendekatkan wajahnya ke wajah Alenka, membuat Alenka berada dalam keadaan bingung dan gugup. Tanpa diduga, Dion mencuri sebuah ciuman dari Alenka. Mengecup pelan bibir mungil itu.

Alenka panik, perlahan dia mendorong tubuh Dion, tapi Dion mencengkeram pinggang Alenka dengan kuat, membuat Alenka tidak berdaya. Akhirnya Alenka hanya bisa pasrah dan diam menerima itu semua.

Setelah puas menikmati bibir manis itu, Dion melepaskan pagutannya dan mengelus bibir Alenka dengan jempolnya. Matanya lembut dan teduh saat memandang Alenka, menenangkan Alenka yang masih tidak mengerti dengan apa yang baru saja terjadi.

“Kau tahu ... ini hanya milikku,” bisik Dion sambil terus mengelus bibir Alenka.

Saat Alenka ingin bertanya, Dion justru mengajaknya pulang. “Ayo, Manis, kita pulang, kau harus istirahat lebih cepat karena besok kau harus sekolah.” Dion beranjak bangun dan mengulurkan tangannya.

Alenka mau tak mau menyambut uluran tangan Dion dan berjalan menuju ke mobil bersamanya. Meskipun begitu banyak pertanyaan di kepalanya, Alenka tidak berani bertanya pada Dion.



Keesokan harinya, Alenka tersenyum saat melihat dirinya di cermin. Akhirnya hari ini dia bersekolah kembali setelah lama tidak masuk karena kecelakaan yang menimpanya.

“Nona, Anda harus sarapan dulu, Tuan sudah menunggu Anda di meja makan,” ucap Melda yang sudah masuk ke kamar Alenka.

Alenka segera menuju ke ruang makan, di sana Dion sudah menunggu dengan pakaian kerjanya. Alenka akui Dion memang tampan.

“Selamat pagi, Manis,” sapa Dion sambil tersenyum.

“Selamat pagi,” jawab Alenka canggung. Dia masih memikirkan kejadian kemarin.

“Melda dan Beast akan mendampingimu selama di sekolah, ingat Alenka, jangan melakukan hal yang aku larang. Kau tidak ingin dihukum, bukan?” tanya Dion dengan nada penuh penekanan.

Alenka mengangguk dengan cepat. Setelah sarapan, dia segera menuju ke sekolah. Lebih baik segera pergi sebelum dia melakukan kesalahan dan membuat Dion marah.

BAB 3

Tiba di sekolah, Alenka langsung didekati oleh teman-temannya. Alenka memang mempunyai banyak teman karena sifatnya yang mudah bergaul.

“Alenka!”

Alenka menoleh, dia tersenyum saat melihat Bobby menghampirinya. Sahabatnya itu menghampiri dan langsung memeluknya. Tentu saja Alenka membalas pelukan itu. Tidak ada perasaan apa pun saat dia membalas pelukan Bobby.

Alenka tidak sadar jika Dion melihat itu semua dan sedang menahan emosinya. Dion bisa tahu karena kamera kecil yang dibawa oleh Beast dan Melda. Dion tidak akan membiarkan Alenka jauh darinya tanpa pengawasan yang lengkap.

“Sepertinya kau ingin dihukum ya, Manis. Kita lihat saat kau pulang nanti.” Dion tersenyum penuh arti.

Alenka melewati hari itu dengan lancar. Teman-temannya dengan senang hati membantunya yang ketinggalan beberapa pelajaran.

“Alenka, ayo kita nongkrong dulu di kafe,” ajak Bobby dan Tasya.

“Ehm ... aku harus segera pulang,” jawab Alenka pelan. Sebenarnya dia ingin ikut, tapi dia takut membantah Dion.

“Wah, tidak asyik. Siapa yang menyuruhmu langsung pulang? Lalu, kedua orang yang selalu mengawasimu dari tadi itu siapa?” tanya Bobby penasaran.

“Maafkan aku, sekarang aku tinggal bersama omku dan sepertinya dia tidak akan mengizinkanku. Dua orang itu ... mereka anak buah omku.” Alenka serba salah, dia ingin ikut bersama teman-temannya, tapi dia belum izin dengan Dion. Jika meminta izin, dia tidak yakin Dion akan mengizinkan, sementara jika dia pergi begitu saja, dia pasti akan dihukum oleh Dion. Dia juga merasa menjadi anak yang tidak tahu diri jika dia melawan Dion yang sudah baik padanya.

“Kau minta izin saja dulu.” Tasya menimpali.

Alenka berpikir sejenak, tapi kemudian dia menelepon Dion. Seperti yang Alenka duga, Dion melarangnya dan dia harus segera pulang.

“Maaf, aku tidak bisa ikut,” sesal Alenka.

“Aku tahu caranya agar kau bisa ikut,” ucap Bobby.

“Bagaimana caranya?” tanya Alenka penasaran.

“Kita kabur melalui ruang musik, aku jamin kita tidak akan ketahuan.” Bobby berkata dengan mantap.

“Tapi....” Alenka masih ragu. Alarm di dalam dirinya mengatakan bahwa jangan sampai membuat Dion marah, tapi dia juga bosan dan ingin bersantai dengan teman-temannya seperti dulu.

“Aku jamin kita tidak akan ketahuan. Lagi pula, tidak mungkin Om-mu akan semarah itu. Dia tidak akan menghajarmu, kan, Alenka? Aku yakin hanya akan mengomelimu,” bujuk Bobby.

Alenka berpikir sejenak, menimbang apakah dia akan mengikuti usul Bobby atau pulang saja, tapi Alenka rindu saat-saat berkumpul bersama temannya. Akhirnya dia pun memutuskan untuk mengikuti usul Bobby.

“Baiklah, ayo ... tapi bagaimana cara mengalihkan perhatian mereka?” Alenka menunjuk Melda dan Beast dengan dagunya.

“Tenang saja, aku punya cara,” kata Bobby lagi.



Dion baru saja mendapat laporan dari Beast tentang kegiatan Alenka saat Alfred masuk ke dalam ruangnya.

“Hai, Kakak,” sapa Alfred sambil duduk di kursi di hadapan Dion.

“Untuk apa kau datang? Kau membuat masalah lagi?” tanya Dion sinis. Walaupun begitu, Dion tetap memperhatikan Alfred karena Alfred adalah saudaranya.

“Aduh, Kakak, aku hanya ingin mengunjungimu saja.” Alfred berkata dengan santai.

“Setiap kau mengunjungiku, pasti karena ada masalah. Sekarang apa masalahmu? Kau menghamili seorang gadis, bermasalah dengan polisi atau apa?”

“Ck ... ck ... ck, aku tidak ada masalah apa pun, Kak. Aku hanya ingin membicarakan suatu hal denganmu.” Alfred mengambil gelas dan menuangkan *wine* ke dalamnya.

“Apa yang ingin kau bicarakan?” tanya Dion sambil melirik Alfred, kemudian fokus pada laptopnya kembali.

“Sepertinya calon kakak iparku itu berteman dengan kekasihku,” ucap Alfred setelah meneguk *wine*-nya.

“Kekasihmu? Yang mana lagi kekasihmu?” Dion terlihat bingung. Alfred terlalu banyak memiliki kekasih sehingga Dion tidak mengingat

satu pun kekasih Alfred.

“Tasya, dia sahabat calon kakak iparku di sekolah dan mereka sekelas.”

“Bagus kalau begitu, jadi semakin banyak orang yang bisa mengawasi Alenka. Aku harap kekasih barumu itu berada di bawah kendalimu.”

“Kau tenang saja, Kak,” ucap Alfred dengan yakin.

Tiba-tiba saja Dion mendapat sebuah pesan dari seseorang. Di sana terdapat foto Alenka yang sedang duduk dengan teman-temannya di sebuah kafe. Hal yang membuat Dion marah sekaligus khawatir adalah pesan yang dikirimkan setelahnya.

‘Gadismu sangat cantik. Bagaimana jika dia tersakiti sedikit saja, apa reaksimu?’

Dion membaca pesan itu lalu memaki.

Alfred yang mendengar makian Dion ikut melihat pesan yang Dion baca.

“Ada yang ingin bermain denganmu, Kak.”

“Aku tahu, aku harus segera menemui Alenka dan kau urus kekasihmu. Pasti kekasihmu juga ada di sana.”

Keluar dari kantornya, Dion langsung menghubungi Beast yang ternyata sedang mencari Alenka yang hilang dari pengawasannya.



Alenka dan teman-temannya duduk di tempat yang sedikit tertutup karena mereka tidak ingin diketahui.

“Aku yang traktir,” kata Bobby.

Alenka dan Tasya langsung bersorak gembira. Sekitar dua puluh menit, pesanan mereka akhirnya datang, tapi saat Alenka baru akan menikmati minuman pesannya, dia mendengar suara gaduh di sekitarnya. Dengan wajah bingung dan penasaran, Alenka akhirnya memalingkan wajahnya dan mulai melihat sekitarnya untuk mencari tahu apa yang terjadi.

Alenka terkesiap saat melihat beberapa pria berbaju hitam yang sepertinya sedang mencari seseorang. Meskipun Alenka tidak mengenal mereka, tapi dia merasa pernah melihat wajah beberapa di antara mereka. “Mati aku,” kata Alenka pelan.

“Ada apa?” tanya Tasya dan Bobby hampir bersamaan.

“Mereka adalah anak buah Omku,” bisik Alenka.

Alenka, Tasya dan Bobby akhirnya memutuskan untuk kabur melalui pintu samping karena tidak ingin ketahuan, tapi bukan Dion jika dia tidak bisa menangkap Alenka.

“Mau ke mana, Manis?” Dion menyeringai saat melihat wajah Alenka yang mulai memucat.

Dion ternyata sudah menunggu Alenka di samping kafe dengan santai, dia tahu ketika sudah melihat anak buahnya, Alenka pasti akan kabur.

Sebelum Alenka menjawab, Dion sudah merangkul pinggangnya dan segera membawa Alenka masuk ke dalam mobil. Dion takut terjadi sesuatu pada Alenka karena ada yang mengancamnya tadi.

Dion memberi kode pada Beast melalui matanya untuk mengurus teman-teman Alenka dan memberi mereka pelajaran agar mereka tidak berani lagi mengajak Alenka kabur.

Di dalam mobil, Alenka hanya diam, pun dengan Dion yang sedang mengemudi. Dion sedang menahan emosinya untuk tidak membentak Alenka, terlihat dari rahangnya yang mengeras.

Ketika sudah sampai di rumah, Dion langsung mencekal tangan Alenka dan menariknya masuk ke kamarnya yang kedap suara. Dia tidak ingin ada yang mengganggunya saat sedang memberikan hukuman pada Alenka.

“Lepaskan, Om. Sakit,” mohon Alenka sambil berusaha melepaskan cekalan tangan Dion.

Dion melepaskan cekalannya dan merapatkan tubuhnya pada Alenka. Dia mendorong tubuh Alenka ke dinding, menyudutkannya. “Kau bisa merasakan sakit? Bagaimana dengan rasa sakitku saat kau melawan dan membohongiku? Mencoba kabur, eh?”

“Aku tidak kabur, aku hanya ingin keluar sebentar dengan teman-temanku,” elak Alenka.

“Kau tidak tahu betapa berbahayanya di luar sana!” Dion sedikit meninggikan suaranya.

Alenka menunduk, tidak berani menatap Dion.

“Kau harus dihukum, Alenka,” bisik Dion.

Dion mengecup kening Alenka, kemudian mengelus punggung Alenka dengan sangat provokatif.

“Kau mau apa, Om?” Alenka mulai takut dengan sikap Dion. Sentuhan Dion pada tubuhnya berbeda, tidak seperti biasanya.

Dion melumat bibir Alenka lalu menggigitnya, meninggalkan luka di sudut bibir gadis itu. Alenka mengaduh saat Dion menggigit bibirnya.

“Sudah aku bilang jangan panggil aku om saat kita berdua dan ini akibatnya.” Dion mengusap sudut bibir Alenka yang luka.

Dion kembali mencium Alenka, ciumannya semakin turun ke bawah, ke leher Alenka. Dion bahkan dengan sengaja meninggalkan bekas kemerahan di sana. Dia ingin orang-orang tahu bahwa Alenka hanya miliknya.

“Dion,” desah Alenka saat ciuman Dion terus turun dan semakin menuntut. Alenka berusaha melepaskan diri dari pelukan Dion walaupun sebenarnya sia-sia karena tenaga Dion lebih kuat darinya.

Dion membuka satu persatu kancing baju Alenka. Alenka berusaha menahannya karena takut. Apa yang dilakukan Dion baru kali ini dia mengalaminya. Dion tidak seperti om yang baik hati lagi. Tatapan mata Dion berubah padanya dan Alenka takut akan hal itu.

“Lepaskan!” ucap Alenka dengan suara bergetar. “Kau mau apa, Om? Jangan macam-macam.”

Dion terkekeh, secepat kilat dia kembali merangkul Alenka dan membawa gadis itu ke atas tempat tidurnya. Dia kembali mengunci tubuh Alenka dengan tubuh kekarnya. Dia dapat melihat dada Alenka karena kancing bajunya yang sudah terbuka.

Alenka berusaha menutupi bagian dadanya, tapi Dion menahan tangannya.

“Ingat, Alenka, ini hukumanmu jika melawanku dan jangan coba membantah,” bisik Dion.

Dion kembali melumat bibir Alenka dan membuka baju gadisnya. Dia membuka bra Alenka dan tersenyum saat melihat keindahan yang ada di baliknya.

Alenka malu, wajahnya memerah karena perlakuan Dion. Baru kali seorang pria melihat tubuhnya.

“Kau sempurna, Sayang. Kau hanya milikku,” bisik Dion.

Dion membenamkan wajahnya di antara gundukan indah itu. Mengecapnya dan memujanya, membuat Alenka mencengkeram seprai dengan erat.

Alenka ingin melawan, tapi entah mengapa tubuhnya malah menikmati apa yang dilakukan Dion.

Dion tersenyum puas saat melihat jejak kemerahan yang dia

tinggalkan di sana. Alenka hanya miliknya.

“Jangan,” ucap Alenka pelan saat Dion ingin berbuat lebih jauh.

“Nikmati saja, Sayang. Aku harus menuntaskan ini. Dengan begini, kau akan menjadi milikku seutuhnya dan tidak akan aku lepaskan.”

Ciuman Dion kembali turun ke perut ramping Alenka. Dion berharap akan ada calon anaknya nanti, tapi tidak sekarang. Tahun depan saat Alenka sudah lulus, dia akan segera menjadikan Alenka ibu dari anak-anaknya. Untuk sekarang, dia harus bersabar dan bermain aman.

Dion membuka rok Alenka dan melucuti celana dalamnya. Wajah Alenka memerah.

“Kau malu? Mulai saat ini kau harus membiasakan diri, Manis, apalagi jika kau sering membuat kesalahan.”

Dion tidak memberi Alenka kesempatan untuk berbicara. Pria itu menciumi setiap jengkal tubuh Alenka, membakat gairah gadis itu.

Alenka menggigit bibirnya, menahan desahannya. Bagaimanapun dia masih memiliki sedikit kesadaran. Seharusnya dia tidak menikmati hal ini.

“Jangan ditahan, Manis, nikmati saja,” bisik Dion

Alenka ingin berteriak dan menghentikan Dion, tapi dia tidak sanggup. Tubuhnya menikmati ini semua dan jujur, dia juga sudah mulai hilang kendali. Dion benar-benar sudah membuatnya terbuai sehingga tidak bisa berpikir lagi. Alenka hanya pasrah, bahkan dia mulai mencengkeram rambut Dion saat pria itu bermain dan menyentuh pusat gairahnya.

Alenka bahkan tidak sadar saat Dion sudah membuka semua pakaiannya dan bersiap menyatukan tubuh mereka. Alenka hanya menjerit saat Dion masuk ke dalam tubuhnya. Dia menggigit bibirnya menahan perih dan sakit, tapi Dion terus membuainya, berusaha agar dia menikmati semua ini.

Dion memeluknya seolah tidak ingin Alenka terluka dan menjauh darinya. Alenka sendiri setelah beberapa saat mulai menikmati apa yang Dion lakukan. Sampai akhirnya, mereka berdua meledak dalam gairah bersama. Deru napas mereka saja yang terdengar dan Dion masih tetap memeluk Alenka.

“Kau hanya milikku, Alenka,” bisik Dion.

Alenka sendiri masih diam dengan pikiran yang berkecamuk. Dion telah mengambil keperawanannya. Alenka ingin marah, tapi di sini

yang salah bukan hanya Dion. Dirinya juga menikmati apa yang sudah Dion lakukan. Alenka kesal karena dia tidak bisa menolak Dion. Apa yang harus dia lakukan? Bisakah dia bersikap biasa saja setelah ini?

BAB 4

Alenka bangun keesokan harinya dalam keadaan telanjang dan masih di kamar Dion. Setelah apa yang terjadi antara mereka kemarin, Alenka malah tertidur setelah dia lelah dengan pikirannya sendiri.

Alenka bersyukur ketika bangun, dia tidak melihat Dion. Alenka bingung bagaimana dia akan menghadapi Dion sekarang. Dia malu dan merasa murahan karena dengan mudahnya terlena dan membiarkan Dion mengambil keperawanannya.

Alenka beranjak dari tempat tidur, sedikit mengernyit saat merasa ngilu pada kemaluannya. Dia juga melihat noda darah pada seprai, tanda bahwa Dion telah berhasil memilikinya. Alenka memungut pakaiannya yang berserakan di lantai dan segera memakainya. Dia berjalan menuju kamarnya untuk membersihkan diri. Dia tidak akan mandi di kamar Dion karena tidak ingin membuat masalah lagi.

Saat sudah berada di kamar mandi, Alenka segera mengunci pintunya. Dia menyalakan *shower* dan membiarkan tubuhnya basah. Bayangan kejadian semalam kembali terngiang di kepalanya. Rasa malu, marah dan kecewa menghinggapinya dirinya saat ini.

Cukup lama Alenka di kamar mandi, sampai merasa kedinginan barulah dia keluar. Saat Alenka ingin berpakaian, dia terkejut melihat semua pakaiannya tidak ada.

"Melda!" panggilnya.

Tidak lama kemudian Melda datang.

"Di mana semua pakaianku?"

"Tuan Dion memerintahkan untuk memindahkan semua pakaian Nona ke kamarnya. Mulai sekarang Nona akan sekamar dengannya," jelas Melda.

Alenka tidak bisa berkata apa-apa. Dion benar-benar sudah mengendalikan hidupnya. Alenka memutuskan untuk mencari Dion.

Dion yang sedang berada di ruang kerjanya tersenyum saat melihat Alenka masuk ke ruangnya masih dengan handuk yang melilit tubuh mungil dan seksinya.

"Wow, *Baby*, kau begitu merindukanku ya, sampai kau lupa berpakaian," bisik Dion sambil mengelus pundak telanjang Alenka dan mengecupnya.

Setelah mendengar perkataan Dion, Alenka baru sadar dan merutuki dirinya sendiri. Alenka hendak berbalik keluar, tapi Dion menahan tubuhnya. Merapatkannya ke dinding dan menghirup aroma tubuh Alenka yang segar setelah mandi.

“Mau ke mana, Manis? Aku belum selesai bicara denganmu. Ingat, Alenka, jangan pernah pergi sebelum aku selesai bicara. Mulai sekarang statusmu adalah kekasihku,” ucap Dion tidak ingin dibantah.

“Tapi kau Om-ku, kau saudara angkat Papa,” sanggah Alenka.

“Bukan berarti kita tidak bisa menjadi sepasang kekasih, kan, Sayang? Tenanglah, setelah kau lulus sekolah, kita akan segera menikah. Aku tidak sabar menjadikanmu istriku dan ibu dari anak-anak kita.” Dion mengecup kening Alenka.

“Tapi—”

“Tenang saja, Sayang, aku sekarang bertanggung jawab atasmu dan aku tidak akan menghamilimu sebelum kau lulus.” Dion kembali mencium Alenka. Betapa dia sangat mencintai gadis ini. Alenka hanya miliknya seorang dan dia akan membunuh siapa pun yang berusaha merebut atau menyakiti Alenka.

“Sekarang, pergi ke kamar kita dan pakai pakaianmu, aku tidak bisa tahan jika kau hanya memakai handuk begini. Aku tahu kau masih sakit karena kemarin adalah pengalaman pertamamu, jadi sekarang aku tidak ingin menyakitimu dengan nafsuku.”

Mendengar itu, Alenka langsung menuju ke kamar Dion. Dia belum siap jika Dion menidurinya lagi.



Dion memandang dua orang di hadapannya dengan tatapan jijik dan ingin membunuh, tapi dia tidak akan membiarkan kedua orang ini mati dengan mudahnya. Pria dan wanita di hadapannya ini benar-benar membuatnya marah.

“Lihat diri kalian, menjijikkan. Aku ingin segera membunuh kalian, tapi itu terlalu mudah. Kalian harus menderita karena sudah berani bermain denganku.” Tatapan mata Dion terlihat sangat tajam.

“Ampuni kami, kami tidak akan mengganggu lagi. Lepaskan kami.” Wanita itu memohon.

“Ck ... ck ... ck ... kau tidak pantas memohon, Jalang!” bentak Dion.

“Ampuni kami....” Kedua orang itu terus memohon pada Dion.

“Ini belum seberapa dibandingkan apa yang sudah kalian lakukan

pada Alenka.” Dion beralih pada anak buahnya. “Siksa terus, tapi jangan sampai kedua orang ini mati,” perintah Dion.

Tidak ada yang boleh selamat jika sudah menyakiti Alenka.

BAB 5

Alenka melamun, sedari tadi dia hanya diam dan tidak mendengarkan gurunya. Hal yang sama juga dilakukan Tasya. Mereka berdua sama-sama sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Alenka, Tasya, jangan melamun di pelajaran saya!” pekik *Miss Emily*, guru mereka.

Alenka dan Tasya terkejut, tapi kemudian hanya bisa pasrah ketika *Miss Emily* memberi hukuman pada mereka. Mereka harus berdiri di luar kelas.

Melihat Alenka dihukum, Melda yang memang selalu berada di luar kelas menghampiri Alenka. “Nona.”

“Jangan mendekat. *Miss Emily* akan semakin marah,” kata Alenka.

Melda terdiam, tapi dia langsung melapor pada Dion.

Alenka merasa sangat lelah karena lama berdiri. Dia juga lapar karena *Miss Emily* melarang dia dan Tasya untuk istirahat. Tidak ada yang bisa dia lakukan, dia tidak mungkin membantah hukuman itu. Sepanjang hari di sekolah, dia habiskan dengan diam dan melamun.

Ketika waktunya pulang, Alenka langsung tidur di dalam mobil. Dia tidak sadar ketika sudah sampai di rumah. Dion yang telah menunggunya akhirnya menggendong Alenka yang masih tertidur ke kamar mereka. Dibelainya rambut Alenka dengan lembut dan hati-hati, tidak ingin Alenka terbangun.

“Jangan khawatir, Sayang, aku akan selalu menjagamu.” Dion mengecup puncak kepala Alenka dan meninggalkan Alenka sendiri.

Sepeninggal Dion, Alenka membuka matanya. Dia sudah bangun sejak Dion menggendongnya, tapi dia berpura-pura tidur. Tentu saja Alenka mendengar apa yang Dion katakan, dia juga merasakan kelembutan sentuhan Dion. Alenka menghela napas panjang, tubuhnya semakin meringkuk di atas tempat tidur. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang.



Setelah makan malam, Dion mengajak Alenka berbicara di taman belakang rumahnya. “Apa yang kau lakukan sampai harus dihukum?”

Tidak ada yang salah dengan pertanyaan Dion, dia tidak mengatakannya dengan suara keras atau marah, tapi Alenka malah

menangis.

“Ssttt ... ada apa, Manis?” Dion meminta Alenka duduk di pangkuannya.

Alenka menggeleng, tapi Dion yang tidak menerima penolakan, memaksa Alenka untuk duduk di pangkuannya.

“Jangan menangis. Aku tidak akan menyakitimu,” bujuk Dion.

Alenka masih menangis, jujur saja, dia takut pada Dion. Dia tidak bisa menebak apa lagi yang akan dilakukan pria itu. Apa dia akan marah dan bersikap kasar lagi, atau lembut seperti tadi?

Dion memeluk dan mengusap punggung Alenka pelan. “Jangan menangis lagi. Ayo ikut aku,” ajak Dion setelah Alenka lebih tenang.

Dion mengajak Alenka berjalan ke luar rumah, menuju ke salah satu toko yang menjual es krim. Mereka berjalan perlahan sambil bergandengan tangan dan tentunya dengan pengawalan ketat.

Udara malam sangat dingin, Dion melepaskan sweternya dan menyampirkannya ke bahu Alenka. “Kau boleh membeli es krim rasa apa pun yang kau mau,” kata Dion saat mereka sudah sampai di toko yang dituju.

“Terima kasih,” ucap Alenka pelan.

Setelah mendapat es krim yang dia inginkan, Dion mengajak Alenka duduk. Dion terus memperhatikan Alenka.

“Jangan menatapku seperti itu,” kata Alenka gugup.

“Aku menyukainya, memandang wajahmu ... aku sangat menyukainya,” ujar Dion masih tetap memandang Alenka.

Tiba-tiba Dion mengecup sudut bibir Alenka, membuat Alenka mengerjapkan matanya lalu perlahan wajahnya memerah karena malu.

“Ada sisa es krim di sana.” Dion beralasan.

Alenka menunduk dengan pipi yang masih memerah. Dion tertawa, gadisnya benar-benar bisa membuatnya bahagia.



Keesokan harinya, Dion sudah menunggu Emily—guru Alenka, di ruangan kepala sekolah. Dia tidak suka jika gadisnya dihukum seperti kemarin. Saat Emily masuk, dia masih belum sadar jika pria di hadapannya ini sangatlah berbahaya.

Emily duduk di hadapan Dion dan tersenyum tapi Dion memandang Emily tajam.

“Miss Emily,” ucap kepala sekolah.

“Iya, ada apa?”

“Mulai hari ini kau tidak menjadi guru di sekolah ini lagi. Kinerjamu buruk dan kau diberhentikan,” ucap sang kepala sekolah pelan. Meskipun kasihan pada Emily, tapi dia juga takut pada Dion.

“Tapi apa kesalahan saya? Apa bukti jika kinerja saya buruk?” tanya Emily.

“Baiklah, aku harus segera pergi.” Dion merasa sudah cukup melihat drama yang ada di hadapannya. Dia segera beranjak dari ruangan itu. Kepala sekolah mengantar Dion keluar ruangan dengan gugup.

“Maaf, *Miss Emily*, Anda harus segera pergi,” ucap sang kepala sekolah dengan tidak enak hati.

“Tapi apa ini? Siapa pria tadi?” tanya Emily bingung.

“Dia adalah donatur terbesar sekolah ini dan dia sangat berkuasa. Dia juga wali Alenka. Ingat kau sudah menghukum Alenka kemarin? Dia tidak ingin kau mengajar lagi,” jelas kepala sekolah pada Emily.

Emily hanya diam dan terduduk lemah, dia tidak terima jika seperti ini, tapi dia juga bingung harus melakukan apa. Kepala sekolah sudah cukup menjelaskan siapa Dion sebenarnya. Menghukum gadis yang salah, membuatnya harus mengalami semua ini. Harusnya dia mengecek siapa wali Alenka setelah kedua orangtuanya meninggal.

BAB 6

Dion masih tetap diam saat Alenka memohon padanya agar diizinkan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolahnya. Mereka akan berkemah di gunung untuk tiga hari. Sudah jelas Dion tidak akan mengizinkan.

“Ayolah, Om, izinkan aku ikut,” mohon Alenka

“Tidak.” Dion tetap pada pendiriannya.

Alenka mulai menangis, bermaksud agar Dion mengizinkannya untuk ikut pergi berkemah. Dion yang melihat itu hanya tersenyum kecil.

“Hentikan tangismu, Alenka. Aku tidak akan terpengaruh,” ucap Dion santai.

Alenka tetap menangis bahkan semakin kencang, membuat Dion harus melakukan tindakan yang bisa membuat Alenka diam.

“Kau mau diam atau aku harus melumat bibirmu sambil meremas payudara dan bokongmu yang seksi itu?” kata Dion santai.

Mendengar itu, Alenka langsung diam sambil menghapus air matanya. Jika sampai Dion melakukan itu, maka bisa ditebak bahwa selanjutnya mereka akan melakukan olahraga ranjang.

Melihat Alenka menghapus air matanya dan berhenti menangis, Dion terkekeh. Dia sengaja ingin menggoda Alenka. Dia mendekati Alenka dan merangkul pinggangnya, kemudian menariknya agar menempel pada tubuhnya.

“Daripada kau ikut kegiatan itu, lebih baik kau ikut denganku melakukan kegiatan lain yang lebih bermanfaat,” goda Dion sambil berbisik di telinga Alenka.

“Aku tidak mau, Om, kegiatan yang dilakukan oleh Om pasti mesum,” tuduh Alenka berani.

Dion tersenyum penuh arti. “Kau salah, Manis, awalnya aku hanya ingin mengajakmu berlibur, tapi perkataanmu malah memberikan ide untukku, jadi tidak ada penolakan lagi. Sore ini kita akan pergi berlibur dan kau hanya harus menurut padaku.” Dion mencium bibir Alenka yang merupakan candu baginya.

Alenka hanya bisa menggigit bibirnya karena perkataannya yang malah membuat Dion semakin senang. Alenka hanya bisa pasrah

dengan apa yang akan dilakukan Dion nanti. Bagaimana pun dia memang tidak akan bisa melawan Dion.



Dion dan Alenka pergi menggunakan pesawat pribadi, mereka akan menuju sebuah pulau. Dion sedang mengerjakan pekerjaannya dan serius menatap laptopnya, sedangkan Alenka masih cemberut karena dipaksa ikut. Tentu saja Dion tahu kalau Alenka sedang kesal padanya, tapi itu bukan masalah. Baginya, Alenka adalah miliknya dan Alenka harus menurut padanya.

Alenka memeluk boneka beruang yang dibawanya dan berbaring membelakangi Dion. Melihat itu, Dion justru gemas dan ingin memeluk Alenka, tapi dia harus mengerjakan pekerjaannya jika tidak ingin liburannya terganggu nanti.

Setelah satu jam penerbangan, akhirnya mereka sampai bandara. Mereka segera menuju ke pulau pribadi milik Dion dengan menggunakan sebuah kapal. Walaupun menuruti apa yang Dion katakan, tapi wajah Alenka masih terus ditekek.

Kapal mereka berhenti di sebuah dermaga, saat melihat pemandangan yang indah, wajah Alenka kembali tersenyum. Hal itu tentu tak luput dari pengamatan Dion.

Alenka tidak sabar untuk bermain air, dia berlari kecil menuju pantai, membiarkan kakinya tersapu ombak pelan.

“Kemarilah!” panggil Alenka.

Dion melepas sepatunya dan bergabung dengan Alenka untuk bermain air. Mereka tidak menghiraukan pakaian mereka yang basah.

“Ayo, Manis. Hari semakin sore dan tubuhmu sudah basah. Aku tidak ingin kau sakit.” Dion mengajak Alenka menyudahi permainan mereka.

Alenka pun harus rela menuju ke vila agar dia dapat mengeringkan tubuhnya.

Meskipun Dion bersikap tegas pada Alenka, tapi dia juga memperhatikan kemauan gadis itu. Seperti saat ini, Dion sudah mempersiapkan sesuatu untuk Alenka.

“Pakai jaketnya dan ikut denganku,” ajak Dion setelah Alenka sudah mandi dan berganti pakaian.

“Ke mana?”

“Ikut saja, Sayang.”

Alenka akhirnya memakai jaketnya dan pergi bersama Dion, Dion

menggandeng tangan Alenka sepanjang perjalanan. Mereka akhirnya sampai di sebuah bukit yang terletak di belakang vila. Dion sudah mendirikan sebuah tenda untuk mereka berdua. Alenka memekik bahagia melihat tenda yang sudah berdiri itu dan segera masuk ke dalamnya.

“Kau menyukainya?” tanya Dion

“Iya,” jawab Alenka bersemangat.

“Kita akan berkemah di sini malam ini. Bukankah kau ingin berkemah?” tanya Dion.

“Apa hanya kita berdua? Satu tenda?” tanya Alenka.

“Iya, bukankah asyik hanya berdua denganku, Manis? Ingat, kau sudah menjadi milikku dan aku berhak atas dirimu,” bisik Dion kemudian mengecup pipi Alenka.

“Sebaiknya tidak usah saja, Om. Tidak baik berdua saja,” tolak Alenka.

Mendengar itu, Dion hanya tersenyum lalu menarik tangan Alenka sampai tubuh Alenka menabrak tubuhnya.

“Tidak baik katamu? Tapi aku lihat kau menikmati setiap waktu bersamaku, Manis, jadi kita akan tetap berkemah di sini malam ini dan satu hal lagi, jangan panggil aku om jika tidak ingin dihukum. Panggil aku Dion. Aku suka saat kau mengucapkan namaku.”



Dion sudah menyalakan api unggun untuk menghangatkan mereka berdua. Sekarang mereka berdua berada di dalam tenda dan duduk sambil menghadap keluar, menghadap api unggun yang tidak jauh dari tenda. Walaupun sudah ada api unggun, tapi udara masih terasa dingin menusuk tulang. Beberapa kali Alenka menggosok kedua telapak tangannya.

“Dingin?” tanya Dion.

“Iya.”

“Masih tetap mau dilanjutkan kemahnya? Kita bisa kembali ke vila jika kau merasa dingin,” tawar Dion.

“Aku masih kuat.” Alenka bersikeras.

Dion hanya diam, dia ingin melihat seberapa kuat Alenka menahan rasa dingin. Meski begitu, Dion tetap membuka jaketnya dan menyampirkannya pada pundak Alenka.

“Ayo kembali ke vila sekarang, aku tidak mau kamu sakit,” ucap Dion setelah melihat Alenka menggigil kedinginan.

“Aku masih bisa bertahan.”

Tiba-tiba Dion merebahkan tubuh Alenka dan mengunci tubuh Alenka dengan tubuhnya.

“Mau apa?” tanya Alenka takut

“Menghangatkan tubuhmu karena kau bersikeras untuk tetap berkemah padahal kau sudah sangat kedinginan. Aku tidak keberatan menghangatkanmu,” ucap Dion penuh arti.

“Tidak perlu,” jawab Alenka

“Perlu, Sayang.” Dion tidak berbohong, tangan Alenka terasa dingin, wajahnya pun menjadi sedikit pucat. Dion membuka pakaiannya.

“Kenapa kau membuka pakaianmu?” tanya Alenka gugup

“Salah satu cara agar cepat hangat adalah dengan menyatukan panas tubuh kita,” jelas Dion.

Alenka hanya diam karena tidak tahu mengenai hal itu. Apakah yang dikatakan Dion itu benar atau hanya sebuah kebohongan.

Melihat Alenka hanya diam dan terlihat pasrah, Dion tersenyum jail. Dia membuka pakaian Alenka hingga Alenka hanya menggunakan pakaian dalam saja. Alenka semakin kedinginan, tapi Dion dengan segera merapatkan tubuhnya pada Alenka. Dikecupnya bibir Alenka lembut sambil tangannya bergerilya di tubuh gadis itu.

“Dion,” desah Alenka tanpa bisa ditahan. Dion terlalu berpengalaman dan Alenka seperti kelinci kecil yang hanya bisa pasrah di bawah kekuasaan Dion.

Dion sudah tidak bisa mengontrol hasratnya lagi, sudah sedari tadi dia ingin menerkam dan membuat gadis itu menjeritkan namanya.

“Kau sudah minum pil yang aku suruh, kan, Sayang?” Dion hanya ingin memastikan Alenka minum pil kontrasepsi yang dia berikan.

“Ehmm ... aku selalu meminumnya,” jawab Alenka.

“Bagus, Manis,” bisik Dion

Kesunyian malam dan dinginnya udara malam itu menjadi saksi kebuasan Dion sebagai seorang pria yang mencintai dan menginginkan kekasihnya seutuhnya. Erangan kenikmatan yang lolos dari bibir Alenka menjadi nyanyian merdu bagi Dion. Mengantarkan mereka pada ledakan kenikmatan saat mencapai puncak bersama dan saat Alenka tertidur lelap dalam pelukan Dion. Berkali-kali Dion mengecup puncak kepala Alenka. Sungguh Alenka adalah separuh jiwanya.



Alenka membuka matanya saat merasakan sinar matahari mengganggu tidur lelapnya. Tidak ada siapa pun di sampingnya saat dia terbangun dan dia masih berada di dalam tenda. Alenka menyadari dia masih telanjang. Hal ini membuat Alenka mengingat kejadian semalam. Semalam adalah percintaan paling panas dan dahsyat antara dirinya dan Dion. Alenka menjadi malu jika mengingat hal itu karena semalam dia juga menikmati apa yang Dion lakukan padanya bahkan dia memohon Dion untuk tidak berhenti.

“Memalukan,” bisik Alenka pada dirinya sendiri.

Dion masuk ke tenda, membuat Alenka terkejut. Alenka segera menutup tubuhnya dengan baju milik Dion, tapi Dion malah tertawa.

“Kenapa harus ditutupi, Sayang? Aku sudah melihat semuanya,” goda Dion.

Alenka tertunduk malu.

Dion mendekati Alenka dan memeluknya. “Sekarang pakai pakaianmu dan kita kembali ke vila. Kau harus membersihkan diri, setelah itu kita akan sarapan bersama. Waktu kita tinggal dua hari saja di sini, jadi kita harus memanfaatkan waktu berlibur kita.” Dion mengecup puncak kepala Alenka, kemudian mengacak rambutnya lembut. Dia menunggu Alenka berpakaian, kemudian kembali ke vila bersama.



“Apa kau menyayangiku, Dion?” Alenka bertanya pada Dion saat mereka sudah berada di kamar mereka.

Dion yang mendengar pertanyaan Alenka hanya tersenyum kemudian dia mengecup kening Alenka lama. “Ya. Pertama kali melihatmu, aku sudah jatuh cinta padamu dan aku ingin kau berada di sisiku selamanya. Aku yakin kau ditakdirkan untukku.”

“Tapi aku masih sangat muda dan—”

“Apa aku terlalu tua untukmu?” Dion memotong perkataan Alenka.

“Tidak, bukan itu maksudku.” Alenka tidak ingin Dion tersinggung. “Hanya saja, aku merasa aku masih kekanakan dan mungkin kau akan malu bersanding denganku,” ucap Alenka pelan.

“Alenka, kau sangat sempurna bagiku. Jika sekali lagi aku mendengar kau merendahkan diri seperti itu, aku akan menghukummu,” ucap Dion tidak terbantahkan.

Alenka tersenyum kemudian memeluk Dion.

Tentu saja Dion membalas pelukan Alenka dengan senang hati. Dion sadar memang tidak mudah mengontrol Alenka yang berjiwa muda, tapi dia yakin rasa cintanya akan membuat Alenka mengerti.

“Apa sekarang kau tidak masalah jika teman-temanmu tahu status hubungan kita?” tanya Dion. Dia ingin semua orang tahu bahwa Alenka adalah kekasihnya, calon istrinya.

“Ya, aku tidak masalah sekarang. Lagi pula, aku beruntung menjadi kekasihmu karena aku bisa menghabiskan uangmu.” Alenka tertawa.

“Apa pun untukmu, Sayang,” balas Dion sambil tersenyum.

Alenka kemudian segera ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya dari percintaan panas mereka semalam.

Dion sedikit khawatir saat melihat jam, karena sudah 30 menit Alenka berada di kamar mandi dan belum ada tanda bahwa dia akan keluar. Dion masuk ke dalam kamar mandi dan melihat bahwa Alenka masih berendam di *bathtub* dengan mata terpejam. Dion tersenyum lalu mendekati Alenka dan mengelus pelan pipinya, tapi Alenka tidak merespons.

Tangan Dion yang mengelus pipi Alenka turun ke dada gadis itu. Dion tersenyum lebar saat menemukan keasyikan di sana.

“Hmmm....” Alenka terlihat mulai terpengaruh. Tidak lama kemudian, dia membuka matanya. Dia tersenyum saat melihat Dion di hadapannya. Dia mengulurkan tangannya, meminta Dion untuk menggendongnya.

Dion menuruti permintaan Alenka dan membawanya ke bawah *shower*. “Bilas dulu badanmu, Sayang.”

Dion menyalakan *shower* dan menunggu Alenka membilas badannya. Begitu selesai, Dion membalut tubuh Alenka dengan handuk lalu membawanya ke kamar mereka.

“Kita pergi ke mana setelah sarapan? Apa ada tempat yang bagus di pulau ini?” tanya Alenka sambil mengeringkan rambutnya.

“Nanti aku tunjukkan,” jawab Dion.

Alenka mengangguk. Sambil menunggu Dion mandi, Alenka melanjutkan merapikan rambutnya kemudian memilih baju untuk dikenakan. Dia baru selesai berdandan ketika pintu kamar mandi terbuka.

Alenka terpana saat melihat Dion. Pria itu terlihat segar dan seksi dengan handuk yang melilit pinggangnya. Dengan wajah memerah,

Alenka mengalihkan tatapannya, pura-pura sibuk dengan *make up*-nya. Begitu Dion memakai baju, barulah Alenka berani menatap Dion. Lagi-lagi dia terpesona dengan ketampanan pria itu. Alenka menunduk, seolah menilai penampilannya sendiri.

“Jangan mulai, Alenka. Aku tahu apa yang kau pikirkan. Kau cantik, Sayang ... dan sempurna.” Dion mengecup bibir Alenka.

Alenka bingung bagaimana Dion bisa tahu apa yang sedang dipikirkannya.

Mereka berdua sarapan dengan cepat, tidak sabar untuk segera berjalan-jalan.

“*Come on, Baby.*” Dion merangkul pinggang Alenka. Mengajak Alenka berkeliling.

Alenka terlihat bahagia saat dia melihat taman bunga di dekat bukit. Dia berlari menghampiri bunga-bunga itu. Alenka tertawa melihat bunga liar yang berwarna-warni.

Dion tersenyum, membiarkan Alenka menikmati pemandangan indah di sini. Dia menyukai senyum dan tawa Alenka. Setelah puas dengan bunga-bunga itu, Dion mengajak Alenka berjalan-jalan di sekitar pulau sampai Alenka kelelahan.

“Sudah lelah, Sayang?” tanya Dion.

Mendapat anggukan dari Alenka, Dion segera membawa gadis itu kembali ke vila. Dia meminta pelayan menyiapkan minuman hangat dan manis untuk Alenka.

“Terima kasih,” ucap Alenka.

“Apa pun untukmu, Sayang.” Dion mengecup puncak kepala Alenka.

BAB 7

Keesokan harinya, Alenka masih tidur nyenyak saat Dion masuk ke kamar. Dion tahu Alenka sangat lelah karena kemarin mereka baru saja pulang dari pulau, tapi hari ini Alenka harus bersekolah.

"Sayang, bangunlah," panggil Dion sambil mengelus pipi Alenka.

"Ehmm ... masih ngantuk," jawab Alenka malas.

"Kau harus bersekolah, Sayang, kau tidak mau ketinggalan pelajaran, kan?" tanya Dion.

"Izinkan aku bolos untuk hari ini, ya?"

Dion tersenyum kemudian mengecup kening Alenka dengan lembut. "Baiklah, Sayang, aku akan memberi tahu gurumu."

Dion segera meninggalkan Alenka untuk menelepon wali kelasnya. Setelah itu, Dion pergi ke kantor.

Alenka membuka matanya perlahan, dia melihat ke arah jam di sampingnya, sudah jam 12 siang. Alenka segera bangun kemudian menuju ke kamar mandi. Selesai membersihkan diri, Alenka turun dan menuju ke ruang makan. Di sana sudah ada Melda yang sedang menyiapkan makan siang untuknya.

"Maaf, Nona, tadi saat sarapan saya tidak membangunkan Nona. Saya melihat Nona tidur dengan nyenyak dan saya tidak ingin mengganggu Anda," ucap Melda dengan raut wajah menyesal.

"Tidak masalah. Sekarang aku akan makan lebih banyak untuk mengganti sarapanku yang tertunda." Alenka tertawa kecil.

Agar Melda tidak terlalu merasa bersalah, Alenka makan lebih banyak. Alenka tahu Dion pasti akan mengecek keadaannya. Jika Melda dianggap lalai merawatnya maka Melda akan dihukum dan Alenka tidak mau itu terjadi.

Sekarang Alenka menyesal mengapa tadi dia harus malas pergi ke sekolah. Dia bosan di rumah, tidak ada yang bisa dilakukannya di sini.

"Aku mau ke toko buku," kata Alenka pada Beast.

"Apakah Nona sudah memberi tahu Tuan?" tanya Beast.

Alenka hanya menggeleng karena yakin Dion pasti tidak akan mengizinkan.

"Maaf, Nona, jika seperti itu saya tidak bisa mengizinkan Nona," ucap Beast

Alenka kesal, dia memutuskan untuk menelepon Dion.

"Ada apa, Manis?" tanya Dion di ujung telepon sana.

"Bolehkah aku ke toko buku?"

"Tunggu aku pulang. Aku akan menemanimu."

Alenka sudah bisa menebak jawaban Dion. Akhirnya Alenka hanya bisa menunggu Dion pulang, padahal dia hanya ingin bersantai sejenak tanpa Dion. Alenka hanya butuh waktu untuk dirinya sendiri tanpa pengawasan ketat dari Dion.

Satu jam kemudian, Dion baru datang. Dia segera mencari Alenka di kamar mereka. Alenka sedang berbaring di atas tempat tidur sambil memainkan ponselnya. Dion menghampirinya, lalu mengecup kening Alenka dengan penuh kelembutan.

"Kau sudah siap? Ayo kita pergi, bukankah kau ingin membeli buku?"

Alenka segera beranjak dari tempat tidur dan berlari keluar kamar. Walaupun dia tidak ingin pergi bersama Dion, tapi ini adalah salah satu kesempatan baginya untuk keluar rumah.

"Cepatlah!" pekik Alenka pada Dion yang masih diam di dalam kamar.

Dion mengulum senyumnya melihat tingkah Alenka, sungguh gadisnya ini benar-benar menggemaskan. Mereka berdua menuju toko buku yang berada di sebuah *mall*.

"Ingin mencari buku apa, Sayang?" tanya Dion saat mereka berada di dalam mobil.

"Ehmm, belum tahu," jawab Alenka jujur.

Mendengar jawaban Alenka, Dion hanya tersenyum karena dia sadar bahwa Alenka sebenarnya tidak punya rencana untuk membeli buku, dia hanya ingin keluar rumah.

Sesampainya di *mall*, bukannya ke toko buku, Alenka justru menuju sebuah butik.

"Kau mau berbelanja, Sayang?" tanya Dion yang sudah berada di belakang Alenka.

"Iya, bolehkah?" tanya Alenka ragu.

"Apa pun yang kau inginkan, Sayang," jawab Dion sambil tersenyum.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Alenka segera memilih baju, tas, sepatu dan aksesoris lain yang ada di butik tersebut.

Saat akan membayar di kasir, Alenka kebingungan. Dia menatap Dion yang sedang duduk di sofa yang disediakan di butik itu. Dion yang melihat raut wajah Alenka segera menghampirinya. "Ada apa, Sayang?"

“Dion, aku tidak memegang uang,” jawab Alenka pelan.

“Tenang saja, Sayang. Aku yang akan membayarnya.”

Alenka menunjukkan nominal yang harus Dion bayar dan jumlahnya sangatlah besar. Alenka ragu Dion akan mengizinkannya berbelanja sebanyak itu tapi apa yang dikhawatirkan Alenka tidak terjadi. Dion dengan santainya mengambil dompetnya dan memberikan sebuah kartu debit pada kasir.

“Dion, terima kasih ya,” ucap Alenka dengan raut wajah bahagia.

“Tidak masalah, Sayang, apa pun yang kau inginkan akan aku belikan, tapi ada syaratnya.”

“Apa syaratnya?” tanya Alenka pelan.

“Kau bisa mencium bibirku sekarang, aku anggap itu ucapan terima kasih darimu,” goda Dion.

Alenka ragu karena dia malu jika harus mencium Dion di tempat umum, tapi saat dia beradu pandang dengan Dion, Alenka malah seperti terhipnotis. Apalagi saat Dion merangkul pinggangnya. Alenka sedikit berjinjit dan Dion pun membungkukkan tubuhnya agar Alenka tidak kesusahan. Alenka akhirnya mencium bibir Dion sekilas, tapi Dion menahan tubuh Alenka dan ciuman mereka menjadi lama dan dalam. Dion melepaskan ciuman mereka kemudian dia tersenyum pada Alenka sambil mengelus bibir Alenka yang basah.

Alenka tersadar dan melihat ke sekelilingnya, ada beberapa pengunjung *mall* yang memperhatikan mereka dan membuat Alenka malu. Untung saja para pengawal Dion membuang wajah mereka karena rasa segan mereka pada Dion.

“Malu,” kata Alenka sambil menutup wajahnya. Dion memeluk Alenka dan membawa Alenka ke sebuah restoran. Mereka segera menuju ke ruangan VIP agar Alenka bisa lebih nyaman.

“Sekarang singkirkan tanganmu dan tatap aku, sudah tidak ada siapa-siapa lagi di sini.” Dion meminta Alenka menyingkirkan tangannya yang sekarang sedang menutupi wajahnya.

Perlahan Alenka menyingkirkan tangannya dan dia melihat ke sekeliling. Hanya ada dia dan Dion di ruang VIP restoran ini.

“Kenapa sampai malu begitu? Kau malu menjadi kekasihku?”

Alenka menggeleng cepat. “Bukan begitu, aku hanya malu berciuman denganmu di hadapan banyak orang,” terang Alenka

“Jangan khawatir, Sayang, tidak ada yang melihat kita.” Dion

berusaha meyakinkan Alenka.

Alenka tersenyum, rona kemerahan masih tersisa di wajahnya.

“Oke, sekarang kau mau makan apa? Aku tidak ingin kau kelaparan.”

“Terserah kau saja, Dion.”

“Baiklah, aku akan memesan makanan untuk kita berdua.”

“Dion,” panggil Alenka.

“Hm ... ada apa?”

“Aku mau ke toilet.”

“Baiklah, aku akan menemanimu.” Dion hendak beranjak dari duduknya, tapi Alenka menahannya.

“Aku bisa sendiri Dion, lagi pula toiletnya tidak jauh. Kau bisa melihatku dari sini, bukan?”

“Baiklah, tapi jika kau mencoba kabur, kau tahu apa hukumanmu, Sayang. Kau harus memuaskanku di ranjang.”

“Aku tahu,” jawab Alenka gugup. Dia tidak ingin memikirkan tentang hukuman yang akan diberikan Dion karena jujur saja, hukuman dari Dion sekarang malah membuatnya senang bukan takut.

Alenka segera menuju ke toilet. Begitu sampai di toilet, Alenka mengembuskan napas lega. Dion selalu bisa membuatnya gugup. Alenka membasuh tangannya.

“Wah ... ada jalang di depan kita.”

Alenka menoleh, melihat tiga teman sekolahnya masuk sambil menatapnya sinis.

“Aku tidak menyangka di sekolah kita ada jalang. Ini berbahaya karena bisa membuat nama sekolah kita buruk.”

“Apa maksudmu?” tanya Alenka.

“Kau jangan pura-pura. Kau pikir kami tidak tahu bahwa kau itu simpanan om-om? Gayamu sok suci, tapi ternyata jalang. Menjual tubuhmu demi uang. Kami tidak menyangka,” ucap salah satu temannya dengan raut wajah sinis.

“Itu tidak benar.” Alenka tidak terima dibilang jalang.

“Apanya yang tidak benar? Kau pikir kami tidak melihat kemesraanmu dengan om-om itu?”

Alenka terdiam. Dia memang mesra dan dekat dengan Dion, tapi dia bukan jalang. Meskipun dirinya dan Dion sudah berbagi ranjang, dia bukan wanita simpanan atau hanya wanita satu malam.

“Kenapa diam, Alenka? Kami benar kan, bahwa kau itu seorang

jalang,” ucap salah satu gadis pada Alenka.

Alenka berlari meninggalkan ketiga temannya. Dia tidak kembali ke ruangan di mana Dion sedang menunggu, tapi justru berlari keluar gedung. Dion yang memang mengawasi Alenka dari kejauhan melihat itu semua. Dia segera mengejar Alenka diikuti para pengawalanya.

Alenka menangis sepanjang berlari sampai matanya mengabur karena air mata. Berlari dengan membabi buta membuat Alenka tidak menyadari sebuah motor melaju kencang ke arahnya. Tanpa bisa dihindari, Alenka tertabrak motor, membuatnya jatuh tersungkur menghantam aspal.

Dion yang melihat itu semua menjadi panik dan khawatir, dia segera menghampiri Alenka dan membawa Alenka ke rumah sakit. Wajah, kaki dan tangan Alenka dipenuhi luka lecet dan lebam. Alenka menangis, saat Dion menggendongnya dia hanya membenamkan wajahnya pada dada Dion.

Sesampainya di rumah sakit, Dion segera menuju ke ruang UGD. Alenka masih menangis karena sakit pada lukanya dan sakit pada hatinya karena dikatai jalang oleh teman-temannya. Dion mengepalkan tangannya menahan emosi saat melihat Alenka kesakitan.

Saat dokter dan perawat sudah selesai memeriksa dan mengobati luka Alenka, Dion segera membawa Alenka pulang. Dokter mengizinkannya karena Alenka hanya mengalami luka ringan. Dion juga lebih tenang jika Alenka dirawat di rumah karena dia bisa lebih leluasa mengawasi dan menjaga gadis itu.

Di dalam mobil, Alenka masih terisak di pelukan Dion. Dion tidak akan memarahi Alenka karena berlari meninggalkan gedung dan tertabrak motor. Dia tahu ada yang tidak beres pada Alenka. Dion akan segera mencari tahu apa yang terjadi.

Akhirnya mereka sampai di rumah. Seperti biasa, Dion akan menggendong Alenka masuk ke dalam rumah, menuju ke kamar mereka. Dengan perlahan, Dion membaringkan Alenka di atas tempat tidur. Dion benar-benar tidak terima melihat Alenka terluka seperti ini.

Dion mengambil baju Alenka dan membantunya mengganti baju.

“Ssstttt....” Alenka kesakitan saat luka lecet di tangannya tersentuh.

“Maaf, Sayang,” ucap Dion pelan.

Setelah selesai membantu Alenka, giliran Dion yang berganti baju. Dia kemudian duduk di samping Alenka sambil mengelus rambut

kekasihnya itu.

“Mau cerita padaku, Sayang?”

Alenka diam, tapi tidak lama kemudian dia kembali terisak. Secepatnya Dion memeluk Alenka dan mengecup puncak kepalanya.

Alenka membenamkan wajahnya di dada Dion, lalu bertanya, “Aku bukan jalang, kan?” tanya Alenka.

“Hei, siapa yang bilang kau jalang? Kau itu kekasihku, bukan jalang,” jawab Dion tegas.

“Teman-temanku bilang bahwa aku seorang jalang yang menjadi simpanan om-om. Mereka bilang aku membuat malu sekolah.”

Tangis Alenka kembali pecah, tapi Dion hanya diam. Dia membiarkan Alenka menangis.

Baru ketika Alenka tenang, Dion berbicara, “Dengar Sayangku, kau bukan jalang. Kamu itu kekasihku dan akan menjadi istriku nanti. Jangan dengarkan mereka, mengerti?” Dion mengecup bibir Alenka untuk menunjukkan bahwa dia memang mencintai gadis itu.

Alenka tidak menjawab, dia hanya menatap Dion.

“Mengerti, Sayang?” tanya Dion lagi.

Alenka mengangguk, tapi dia masih belum bisa menerima semua ini. “Aku tidak ingin sekolah di sana lagi.”

“Baiklah, aku akan meminta gurumu untuk datang ke rumah. Sebentar lagi kau akan ujian, kan? Setelah kau lulus kita akan segera menikah.” Dalam hati, Dion berjanji untuk memberi pelajaran pada teman-teman Alenka itu.

“Sekarang istirahat ya, Sayang.” Dion mengecup kening Alenka.

Alenka berbaring dan memejamkan matanya. Dion menunggu sampai Alenka tertidur, barulah dia keluar kamar.



Dion memasuki sebuah ruangan dan tersenyum sinis saat melihat ketiga teman Alenka. Wajah mereka menunjukkan rasa takut.

“Ampuni kami, biarkan kami pergi.”

“Aku belum melakukan apa pun pada kalian, jadi mengapa kalian terlihat ketakutan?” tanya Dion.

Mereka menangis sambil berlutut dan memohon ampun pada Dion.

“Kalian mengatai Alenka jalang ... asal kalian tahu bahwa Alenka bukan jalang. Dia kekasih dan calon istriku. Camkan itu. Akan kutunjukkan pada kalian seperti apa jalang sebenarnya.”

Dion memberi kode pada anak buahnya untuk melakukan hal yang seharusnya mereka lakukan. Dion menjamin hal itu akan membuat teman-teman Alenka jera dan paham arti jalang sebenarnya.

“Hancurkan mereka sampai ke tulang, kalian tahu maksudku dan buat mereka tidak bisa menghadapi dunia ini lagi,” perintah Dion yang segera dilaksanakan oleh anak buahnya.

Dion meninggalkan mereka dan hanya tinggal menunggu hasil dari pekerjaan anak buahnya. Dion ingin segera menemui Alenka, hatinya tidak tenang jika meninggalkan Alenka walau hanya sedetik.



Cukup lama Alenka tertidur, dia bangun karena mimpi buruk. Dia tidak melihat Dion di dekatnya. Alenka mencari ponselnya untuk menghubungi Dion, tapi tidak kunjung menemukan ponsel yang dicarinya. Dia memanggil Melda untuk membantu mencarinya, tapi tetap tidak ketemu.

“Dion,” panggil Alenka saat melihat kedatangan Dion.

“Iya, Sayang, ada apa?”

“Di mana ponselku?”

“Untuk sementara tidak ada ponsel ya, Sayang, nanti ketika lukamu membaik baru aku akan memberikan ponselmu.” Dion terpaksa berbohong pada Alenka. Dia mengambil ponsel Alenka untuk menjaga kekasihnya itu dari rasa sakit hati. Ketiga teman Alenka ternyata sudah menyebarkan gosip tentang Alenka di media sosial mereka sehingga teman-teman satu sekolah Alenka sudah mengetahuinya.

“Baiklah.” Alenka tahu dia tidak akan bisa membantah Dion dan dia yakin Dion melakukan yang terbaik untuknya.

Dion tersenyum saat Alenka menuruti perkataannya. Tidak lama kemudian, Melda masuk dengan membawa makanan untuk Alenka. Dion menyuruh Melda untuk menyuapi Alenka. Sementara itu, Dion pergi ke ruang kerjanya untuk mengecek hasil pekerjaan anak buahnya.

Tidak butuh waktu lama bagi anak buah Dion untuk mengerjakan apa yang diperintahkan Dion. Dalam waktu beberapa jam mereka sudah selesai melaksanakan tugas.

“Bagaimana, Beast?” tanya Dion kepada pengawal kepercayaannya.

“Beres, Tuan. Anda bisa mengeceknya,” jawab Beast.

Dion mengambil ponselnya dan menyalakan televisi. Di sana sudah tersiar berita mengenai foto dan video tak senonoh dari ketiga teman

Alenka yang menyebar dengan cepat. Mereka diberitakan menjual diri pada beberapa pria.

“Bagus, balasan ini tidak seberapa dibandingkan rasa sakit yang dirasakan Alenka,” ucap Dion pelan.

“Tapi, Tuan, salah satu dari mereka adalah anak dari seorang pejabat dan saya rasa ayahnya tidak akan tinggal diam.”

“Siapa nama ayahnya?” tanya Dion tenang.

“Rico Alvarez.”

Dion malah tertawa, kemudian dia beranjak dari duduknya menuju ke arah pintu.

“Jangan khawatir, Alvarez itu tidak lebih dari seekor tikus bagiku. Apa yang dia dapatkan sekarang dan kedudukannya itu karena aku. Dengan menjentikkan jari saja aku bisa mengambil semuanya saat ini juga.”

BAB 8

Dion meletakkan tangannya pada kening Alenka, saat ini Alenka sedang demam. "Sayang," panggil Dion dengan nada khawatir.

"Sakit," rintih Alenka.

"Apa yang sakit, Sayang?"

"Kepalaku ... panas."

Dion segera mengambil termometer dan melihat panas tubuh Alenka sudah mencapai 39,5 derajat. Alenka menggigil, merintih dan meracau karena demamnya. Melihat itu, Dion segera menelepon dokter pribadinya.

Dion mengambil air hangat untuk mengompres kening Alenka. Dia tidak beranjak sedikit pun dari samping Alenka. Tidak lama kemudian, dokter pribadi Dion datang dan segera memeriksa Alenka.

"Bagaimana keadaannya?"

"Demamnya terlalu tinggi, akan lebih baik dirawat di rumah sakit."

Dion mengembuskan napas berat. Demi kesehatan Alenka, dia menyetujui saran dokter itu.

Begitu sampai di rumah sakit, Alenka segera ditangani oleh dokter dan perawat, setelah itu langsung dibawa ke ruang perawatan. Sebuah kamar perawatan kelas VVIP sudah dipersiapkan Dion demi kenyamanan Alenka.

Malamnya, Alenka mulai membuka matanya perlahan. Panasnya sudah mulai turun dan dia tidak merasa sakit kepala dan menggigil lagi.

"Haus," kata Alenka.

Dion segera mengambilkan air minum untuk Alenka. Setelah dia selesai minum, Dion mengecup keningnya.

"Aku tahu mengapa kau sampai demam seperti ini, Sayang, jangan terlalu kau pikirkan karena aku sudah membereskan semuanya."

"Apa maksudmu?"

"Teman-temanmu tidak akan mengganggu lagi. Tidak akan ada yang berani mengejekmu lagi."

Dion mengelus lembut pipi Alenka sambil tersenyum dan Alenka membalasnya. Alenka menyukai perhatian Dion padanya. Meskipun kadang pria ini sedikit mengekangnya, tapi Alenka tetap saja nyaman berada di dekatnya.

Di hari kedua Alenka dirawat, kondisinya sudah membaik, siang ini dia sudah diizinkan pulang. Setelah perawat melepas infus Alenka, Alenka segera bersiap dengan mengganti bajunya didampingi Melda. Dion belum datang menjemputnya jadi Alenka harus menunggu.

“Bosan, apa boleh aku berjalan-jalan di taman?”

“Sebentar ya, Nona, saya akan menelepon Tuan Dion dulu,” jawab Melda.

Melda menelepon Dion untuk meminta izin, tapi ternyata Dion hanya mengizinkan Alenka berjalan-jalan di lorong rumah sakit sekitar kamarnya.

Alenka kecewa, tapi dia tetap bersyukur setidaknya dia bisa keluar kamar. Alenka memilih duduk tidak jauh dari kamarnya. Melihat orang yang berlalu lalang sampai akhirnya ada seorang wanita yang terjatuh di hadapannya. Alenka segera menolongnya. Ternyata wanita itu memberikan sebuah kertas dengan memasukkannya ke saku rok Alenka.

Alenka terkejut dan ingin bertanya, tapi wanita itu segera pergi saat melihat Beast mendekati mereka.

“Anda tidak apa-apa, Nona?” tanya Beast.

“Tidak, aku hanya menolong wanita itu,” jawab Alenka.

Beast kemudian berdiri tidak jauh dari Alenka, begitu juga Melda.

Alenka penasaran dengan surat yang ada di saku roknya dan ingin segera membacanya. “Aku mau ke toilet,” kata Alenka pada Melda.

“Baik, Nona, mari saya antarkan.”

Saat Alenka masuk ke dalam toilet sedangkan Melda berada di luar, Alenka mulai mengambil surat di saku roknya. Hatinya sebenarnya ragu apakah harus membacanya atau tidak, tapi dia juga penasaran. Alenka memejamkan matanya sesaat sambil menghela napas. Dia membaca surat yang sudah berada di tangannya.

“Sebenarnya mamamu masih hidup.”

Air matanya terjatuh ketika otaknya memproses satu kalimat yang tertulis pada selembar kertas itu. Dia tidak menyangka ... apakah benar yang tertulis dalam surat ini?

Alenka sesekali menghapus air matanya yang terus mengalir sambil berpikir apakah dia harus memberi tahu Dion perihal surat ini atau tidak? Tanpa sadar, dia berada di kamar mandi cukup lama hingga membuat Melda curiga.

Alenka terkejut ketika Dion membuka pintu dengan paksa. Dion khawatir karena saat dia datang, Melda memberi tahu bahwa Alenka sudah terlalu lama di dalam toilet.

Dion terkejut ketika melihat kondisi Alenka. “Ada apa, Sayang?”

Alenka yang masih menangis, memberikan surat yang ada di tangannya pada Dion.

Dion segera membaca surat itu, raut wajahnya tegang serta penuh emosi. “Berhenti menangis, Sayang, aku akan membereskan hal ini.” Dion menghapus air mata Alenka dengan ibu jarinya.

Alenka hanya mengangguk sambil memeluk Dion. Dion menggendong Alenka menuju ke mobil dan segera meninggalkan rumah sakit.



Dion menggebrak meja, membuat semua pelayan dan penjaga menundukkan kepala mereka.

“Siapa yang sudah berani memberi tahu Alenka dengan memberikan surat ini?” Dion melempar surat itu ke hadapan para pelayan dan penjaga. “Aku sudah bilang bahwa belum saatnya Alenka tahu hal ini!” bentak Dion.

“Maaf, Tuan, tapi bukan kami yang melakukannya, kami berani bersumpah, Tuan.” Seorang pelayan memberanikan diri untuk membuka mulutnya.

“Baiklah, untuk sementara kalian aku bebaskan, tapi setelah aku mengetahui siapa orangnya dan menemukan wanita yang sudah memberikan surat kepada Alenka maka habislah kalian.”

Dion segera meninggalkan mereka setelah memberikan ancamannya. Dia lalu beralih pada Beast. “Aku ingin besok kau sudah mendapatkan wanita itu, Beast. Aku ingin tahu siapa dalang di balik semua ini.”

“Baik, Tuan.” Beast segera melaksanakan perintah Dion.



Beberapa hari kemudian....

Alenka sedang termenung di balkon kamarnya, dia terkejut saat Dion memeluknya dari belakang dan mengecup puncak kepalanya.

“Bagaimana keadaanmu, Sayang?”

“Sudah lebih baik.”

“Guru privatmu akan datang besok dan membantumu belajar untuk

menghadapi ujian nanti mengingat kau tidak mau kembali ke sekolah.” Dion menyuruh Alenka berdiri sejenak kemudian dia duduk dan meminta Alenka duduk di pangkuannya.

“Aku akan kembali ke sekolah, aku harus menyelesaikan pendidikanku. Lagi pula tinggal satu bulan lagi aku ujian dan aku akan lulus.”

Dion melumat bibir Alenka sejenak kemudian dia tersenyum pada Alenka. “Itu bagus, Sayang, aku sudah tidak sabar untuk membuat Dion Junior berada di sini.” Dion mengelus pelan perut Alenka.

Raut wajah Alenka menjadi merona dan malu. Dion terlalu jujur dalam mengungkapkan keinginannya.

“Kau setuju?” tanya Dion.

Alenka menatap mata Dion, dia tahu bahwa Dion sangat tulus menjaga dan menyayangnya. Alenka tidak mungkin tidak percaya dan tidak menyerahkan hidupnya pada pria ini. Akhirnya Alenka mengangguk.

Jawaban Alenka itu membuat Dion bahagia, dia memeluk Alenka erat. Mencium bibir Alenka lembut tanpa henti seakan Alenka akan pergi darinya.

“Ehm....” Alenka berusaha melepaskan ciuman Dion karena dia butuh udara. Ciuman ini terlalu panas baginya.

Dion melepaskan ciumannya. Dia tertawa kecil saat melihat bibir Alenka memerah dan membengkak.

“Aku mencintaimu,” bisik Dion di telinga Alenka.

Entah kekuatan dari mana, Alenka membalas pernyataan cinta Dion, “Aku juga mencintaimu, *my hot Uncle*,” bisik Alenka.

Dion terkejut saat mendapat jawaban atas pernyataan cintanya. Dia tidak menyangka bahwa Alenka juga mencintainya. Dion menggendong Alenka masuk ke kamar dan perlahan membaringkannya di atas tempat tidur. Mata Dion tampak memuja dan memohon pada Alenka. Dia sudah sangat merindukan Alenka.

Dion membisikkan kata-kata rayuan di telinga Alenka dan Alenka mengangguk sambil membuka kancing baju Dion perlahan. Merasakan otot-otot keras di dada Dion. Perlakuan Alenka ini semakin membuat Dion bergairah. Dion mulai melakukan apa yang nalurnya sebagai pria ingin lakukan.

Desahan dan erangan dari mulut Alenka menjadi nyanyian merdu

bagi Dion. Bukan hanya tubuh mereka yang menyatu, tapi juga hati mereka. Kata cinta keluar dari mulut mereka diiringi dengan napas yang memburu, desahan dan erangan yang tak tertahan.

BAB 9

Dion mengantar Alenka ke sekolah hari ini. Dion dapat melihat raut tegang di wajah Alenka. Saat mereka sampai di depan sekolah, Alenka bahkan belum mau keluar dari mobil.

“Kita bisa pulang dan guru privatmu akan datang,” tawar Dion.

Alenka menatap Dion. “Aku akan tetap masuk, aku harus bisa.” Alenka berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

“Bagus, itu baru gadisku.” Dion mengacak rambut Alenka pelan. Tidak lupa mengecup bibir Alenka sebelum gadis itu keluar dari mobil.

“Aku akan menjemputmu nanti, kalau ada sesuatu minta saja pada Melda,” pesan Dion sambil tersenyum.

“Iya,” jawab Alenka. Dia keluar dari mobil, berjalan menuju ruang kelasnya.

“Alenka!” panggil Tasya setengah berteriak.

“Tasya!” Alenka membalas panggilan Tasya lalu mereka berpelukan melepas rindu.

“Aku merindukanmu. Sudah lama kau tidak masuk, apa yang terjadi padamu?”

“Aku sakit dan harus beristirahat.” Saat itu Alenka teringat dengan ketiga teman yang sudah mengoloknya. Dia mencari keberadaan mereka.

Alenka berbisik pada Tasya dan bertanya di mana keberadaan mereka, Tasya memberi tahu bahwa semenjak Alenka tidak masuk, mereka juga tidak masuk dan kabar yang Tasya dapat adalah, mereka pindah sekolah.

Alenka terdiam mendengar perkataan Tasya, apa alasan mereka pindah dari sekolah ini?

Saat Alenka sedang asyik mengobrol dengan Tasya, seorang teman lelaki mereka mendekati mereka. “Jalang, kau masih bisa bersekolah di sini, sedangkan ketiga temanmu yang lain harus pindah sekolah karena mengungkap sikap jalangmu. Sangat tidak adil,” katanya sinis.

Alenka langsung terdiam, tapi air matanya mulai menetes dan dia berlari menuju ke toilet diikuti oleh Tasya.

“Jangan dengarkan perkataannya.” Tasya khawatir melihat Alenka yang sudah menangis.

“Apa kau mendengar gosip itu selama aku tidak masuk?” tanya Alenka.

“Ehm, sempat dengar, tapi Lori sebelum pindah sudah mengklarifikasi bahwa itu hanya candaan mereka saja dan pihak sekolah mengeluarkan mereka karena sudah mencemarkan nama baikmu.”

“Aku tidak bisa, aku mau pulang saja.” Alenka akhirnya menemui Melda yang berada tidak jauh darinya, dia mau segera pulang.

Akhirnya Melda membawa Alenka pulang setelah menghubungi Dion. Sesampainya di rumah, Alenka langsung masuk ke kamar dan berbaring di atas tempat tidur tanpa mengganti pakaiannya.

Melihat sikap Alenka yang mengkhawatirkan, Melda segera mengabari Dion. Dia sudah berusaha untuk membujuk Alenka, tapi nonanya itu tetap menangis.

Sesampainya di rumah, Dion segera masuk ke kamarnya. Hatinya sakit melihat tubuh Alenka bergetar karena menangis dan keadaannya kacau.

“*Please*, jangan menangis, Sayang,” bujuk Dion sambil memeluk Alenka.

Alenka langsung membalas pelukan Dion sambil menangis tersedu. Dia bahkan tidak peduli jika sekarang kemeja Dion sudah basah dengan air matanya.

“Aku tidak mau kembali ke sekolah itu, mereka sudah menganggap aku jalang. Aku malu, aku tidak mau ditatap seperti itu.”

Dion mengecup puncak kepala Alenka sambil mengelus pelan rambut gadis itu.

“Baiklah, Sayang, aku tidak akan memintamu untuk kembali ke sekolah. Guru privatmu akan datang ke rumah dan kau akan diajar olehnya sampai ujianmu bulan depan.”

Alenka mengangguk. “Terima kasih.”

“Sekarang jangan menangis lagi ya dan ganti pakaianmu, setelah itu kita makan siang bersama.”

Alenka akhirnya beranjak dari tempat tidur dan mulai berganti pakaian. Dion hanya memperhatikan Alenka yang sekarang sudah tidak malu lagi jika harus membuka bajunya di hadapannya. Tentu saja Dion menyukai hal itu.



“Dion,” panggil Alenka pelan saat mereka sedang berdua di dalam kamar.

“Ada apa, Sayang?”

“Bagaimana dengan surat itu, apakah kau sudah menemukan kebenarannya? Aku sangat penasaran, karena jika memang benar, aku akan bahagia, tapi jika tidak ... orang itu keterlaluan,” ucap Alenka pelan.

“Aku sedang mencarinya, Sayang. Jangan terlalu kau pikirkan ya, karena aku tidak mau kau sakit. Percaya saja padaku. Aku akan lakukan yang terbaik untukmu.” Dion mengelus pipi Alenka lembut.

“Baiklah.”

“Sekarang apa yang ingin kau lakukan? Kau ingin jalan-jalan?” tanya Dion.

“Tidak, aku tidak mau. Aku hanya ingin di rumah dan makan es krim,” jawab Alenka.

“Aku akan menyuruh Melda menyiapkan es krim untukmu dan aku akan menemanimu hari ini.” Dion mengecup kening Alenka lalu menghubungi Melda.

Tanpa diduga, Dion mengintip menarik sedikit bagian atas baju Alenka, mengintip apa yang dikenakan gadis itu. Pria itu tersenyum jail.

“Isshh ... apaan, sih?” Alenka terkejut dengan apa yang baru saja dilakukan Dion.

“Aku hanya ingin melihat apakah kau memakai pakaian dalam yang aku belikan untukmu. Aku senang melihatnya, sepertinya ukurannya pas.”

“Iya, tapi tidak harus kau intip juga,” protes Alenka.

“Maafkan aku, aku hanya penasaran.” Dion berbisik sambil menggigit pelan daun telinga Alenka.

“Geli,” kata Alenka sambil menghindar tapi Dion malah mengeratkan rangkulannya.

“Aku sangat mencintaimu. Aku akan melakukan apa pun untuk menjaga dan melindungimu.”

Alenka mengelus lengan Dion sambil tersenyum. “Aku tahu, walaupun jujur ... terkadang aku kesal saat kau selalu melarangku.”

“Maafkan aku, Sayang, tapi itu demi menjagamu dari orang-orang yang ingin berbuat jahat padamu. Kau percaya dan mau menurut padaku, kan?”

“Iya, aku akan menurutimu,” jawab Alenka pelan.

Pintu kamar diketuk. Melda memberi tahu kalau dia membawakan es krim pesanan Alenka. Setelah Dion menyuruhnya untuk masuk, barulah Melda membuka pintu dan memberikan es krim itu pada Alenka.

"Terima kasih."

"Sama-sama, Nona. Selamat menikmati," ucap Melda sambil tersenyum. Ia segera keluar dari kamar itu.

Alenka melahap es krim itu, ia berusaha menyuapi Dion, tapi Dion menghindar.

"Suapi aku dengan bibirmu," bisik Dion.

Alenka memukul lengan Dion pelan, enggan untuk mengabulkan permintaan aneh Dion.

"Please...."

Alenka menghela napas, lalu menuruti permintaan Dion. Ia memasukkan es krim ke mulutnya lalu mencium Dion. "Dingin," bisik Alenka di sela isapan Dion.

"Tapi mengasyikkan, bukan?" goda Dion kemudian mereka tertawa bersama.



Setelah belajar dengan guru privatnya, Alenka sekarang berjalan di taman belakang rumah dengan ditemani Melda dan diikuti beberapa pengawal.

"Aku ingin berjalan-jalan ke luar rumah."

"Tuan tidak akan mengizinkan, Nona."

"Ayolah temani aku, bukankah sudah ada beberapa pengawal yang mengawal kita?" bujuk Alenka pada Melda.

"Tapi jangan terlalu lama ya, Nona, Tuan akan segera pulang. Nona tidak ingin dihukum kan?"

"Iya, aku tahu."

Akhirnya mereka berjalan keluar rumah, menyusuri jalan di sekitar rumah itu. Beberapa pengawal mengikuti mereka dari belakang.

Tiba-tiba, seorang wanita mendekati Alenka. Para pengawal yang melihat itu segera mendekat dan melindungi Alenka. Mereka menarik tangan wanita itu agar menjauh. Alenka yang terkejut hanya bisa diam menatap wanita itu.

"Lepaskan aku!" pekik wanita itu. "Kau harus tahu bahwa pria yang selalu menjagamu itu bajingan. Dia sudah membohongimu!" teriaknya kemudian.

Alenka mengerutkan keningnya, apa maksud wanita itu?

Melda segera membawa Alenka pulang, sedangkan wanita itu ditangani oleh para pengawal Dion.

“Nona, jangan dengarkan ucapannya, dia pasti ingin berbuat jahat.”

Alenka tetap diam, masih sibuk dengan pikirannya. Siapa wanita itu? Kenapa bisa berkata seperti itu?

BAB 10

Dion menatap penuh amarah pada wanita di hadapannya. Wanita yang sebelumnya berteriak pada Alenka dan mengatakan kalau selama ini Dion berbohong.

"Apa yang kau katakan pada Alenka? Siapa yang menyuruhmu?" Dion mencengkeram dagu wanita itu.

Wanita itu hanya diam dengan wajah penuh luka dan lebam karena tamparan dan pukulan dari pengawal Dion.

"Tidak mau menjawab? Bagaimana kalau aku jepit satu jarimu untuk setiap pertanyaan yang tidak mau kau jawab?"

Mendengar itu, wajah wanita itu terlihat semakin ketakutan.

"Bagaimana? Jawab!" bentak Dion.

"A ... aku hanya disuruh menyampaikan pesan. Aku tidak tahu apa-apa," jawab wanita itu ketakutan dan gemetar. Ya, faktanya memang wanita itu hanya dibayar untuk melaksanakan perintah, tanpa mengetahui nama asli sang penyuruh.

"Siapa yang menyuruhmu?"

"Aku tidak mengenalnya, aku membutuhkan uang sehingga menerima pekerjaan ini. Aku pikir hanya mengantarkan pesan."

Dion tertawa nyaring mendengar perkataan wanita itu.

"Kau pikir aku percaya? Sebaiknya kau jujur sebelum aku lepas kendali dan membunuhmu perlahan." Dion menyeringai.

Wanita itu meremas ujung bajunya yang sudah dipenuhi banyak darah. "Bunuh saja aku. Mengaku atau tidak, akhirnya akan tetap sama, kau akan tetap membunuhku."

"Aku tidak akan membunuhmu asal kau mengaku," balas Dion tenang.

"Apa kau berjanji? Kau akan membebaskanku?" tanya wanita itu penuh harap.

"Tentu saja," jawab Dion.

"Aku ... aku hanya disuruh seorang wanita. Aku tidak tahu namanya, yang pasti dia berkata akan balas dendam padamu karena kematian kakaknya."

Dion tersenyum. Sepertinya dia tahu siapa wanita ini. "Baiklah, terima kasih atas informasi yang kau berikan."

Dion beranjak meninggalkan ruangan, tapi sebelumnya dia memberi kode pada Beast untuk menghabiskan wanita itu. Tidak ada yang boleh hidup jika sudah pernah mengganggu Alenka.



Dion menghampiri Alenka yang sedang menonton televisi. Seperti biasa, Dion akan mengecup kening Alenka kemudian menyuruhnya untuk duduk di pangkuannya.

"Apa yang kau pikirkan?" pancing Dion. Ia menghirup wangi tubuh Alenka.

"Ehm ... apa kau akan menjawabnya?" tanya Alenka ragu.

"Jika aku bisa menjawabnya, maka aku akan menjawabnya."

Alenka menarik napas sejenak sebelum bertanya pada Dion. "Apa ada yang kau sembunyikan dariku? Kau pernah berbohong padaku?"

"Aku pernah membohongimu, tapi itu demi kebaikanmu. Aku melakukannya untuk menjagamu supaya kau tidak terluka."

"Tapi aku mau kau jujur, aku tidak mau kau bohongi."

"Dengarkan aku dulu, Sayang. Ada hal yang tidak bisa aku ceritakan padamu, belum saatnya. Aku berjanji padamu, bahwa aku akan menceritakannya nanti ketika sudah saatnya. Sekarang aku

hanya ingin kau percaya dan menyerahkan semuanya padaku. Apa aku pernah menyakitimu?" Dion menatap Alenka dalam.

Alenka memandang Dion, Dion memang tidak pernah menyakitinya bahkan selalu menjaga dan membuatnya bahagia. Alenka juga tidak bisa percaya begitu saja dengan perkataan wanita itu. Mungkin Dion benar bahwa ada hal yang belum saatnya diungkapkan.

Alenka meletakkan kepalanya di dada bidang Dion. "Maafkan aku, aku hanya tidak ingin kau membohongiku. Aku tidak memiliki siapa pun lagi, hanya kau yang kupunya. Jika kau membohongi dan menyakitiku, aku harus percaya pada siapa?"

"Dengar, Sayang, aku tidak akan pernah bisa menyakitimu. Rasa sakitmu adalah rasa sakitku juga, mengerti?"

Alenka mengangguk sambil memeluk Dion.

Sambil mengelus kepala Alenka, Dion bertanya, "Bagaimana pelajaranmu hari ini?" tanya Dion.

"Baik dan lancar, tapi aku bosan."

"Kau ingin jalan-jalan?"

"Ayo," jawab Alenka penuh semangat.

"Bersiaplah, aku akan menunggu di mobil."

"Baik, Bos, dalam lima menit." Alenka segera berlari untuk bersiap.



Alenka menggandeng tangan Dion sepanjang perjalanan. Dion mengajaknya pergi ke sebuah taman di pinggiran kota. Tempat favorit Dion dulu ketika ingin sendiri.

"Dion, apa aku boleh bertanya sesuatu?"

"Apa yang ingin kau tanyakan, Sayang? Aku akan menjawabnya jika aku bisa."

Dion mengajak Alenka duduk di salah satu bangku taman yang menghadap ke kolam besar. Para pengawal Dion berada tidak jauh di belakang mereka.

"Apakah kau pernah memiliki kekasih sebelum aku?"

"Kenapa kau ingin tahu, apa kau cemburu?" Dion balik bertanya.

"Ehm, aku hanya penasaran. Untuk pria sepertimu yang sudah matang, aku rasa tidak mungkin kau tidak pernah memiliki seorang kekasih."

Dion tersenyum, mengecup puncak kepala Alenka. "Dulu aku pernah memiliki seorang kekasih. Wanita yang aku kira baik, tapi ternyata tidak. Dia tidak pernah mencintaiku, dia hanya menginginkan kedudukan dan kekuasaanku untuk kesenangannya sendiri."

"Di mana dia sekarang? Apa kau masih bertemu dengannya?"

"Tidak, Sayang, aku tidak pernah bertemu dengannya lagi. Semenjak aku pertama kali bertemu denganmu dan aku jatuh cinta padamu," jawab Dion.

"Apa kau yakin bahwa aku tidak akan seperti dia, mengecewakanmu?"

Dion mencium bibir Alenka. "Aku percaya padamu dan aku tahu hatimu. Aku sudah memperhatikanmu sejak lama, Sayang. Aku tidak pernah seyakini ini."

Alenka memeluk Dion, kemudian mengecup bibir pria yang dicintainya itu.

BAB 11

Valeria membuka matanya perlahan. Sangat sakit saat menyesuaikan matanya pada keadaan sekitar. Tubuhnya terasa sangat kaku dan tenggorokannya kering. Bahkan untuk bersuara dia sangat kesulitan. Banyak selang menempel pada tubuhnya dan semakin membuatnya merasa sakit.

Di mana dia sekarang dan sudah berapa lama dia tidak sadarkan diri? Wanita itu mencari seseorang di sekitarnya yang bisa membantunya.

“Nyonya, Anda sudah sadar?” Seorang perawat mendekati Valeria, tapi sepertinya Valeria sangat kesulitan untuk menjawabnya.

“Saya akan hubungi dokter untuk memeriksa Anda.”

Setelah perawat itu keluar, perlahan Valeria mencoba mengingat apa yang terjadi padanya. Sangat sulit, tapi bayangan itu perlahan muncul hingga membuat air matanya jatuh perlahan. Itu adalah mimpi buruk dalam hidupnya. Bagaimana dengan bidadari kesayangannya?



Dion sampai di sebuah rumah di pinggiran kota. Rumah yang dia siapkan untuk seorang wanita yang sudah dia anggap seperti kakak sendiri. Wanita itu adalah Valeria, mama dari Alenka. Dion segera datang ke sana setelah perawat yang ditugaskannya, mengabari mengenai keadaan Valeria.

Dion menatap Valeria dari ambang pintu. Tatapannya dibalas senyuman lemah oleh wanita yang masih terbaring di atas ranjang itu. Tak lama kemudian, seorang dokter mendekati Dion untuk memberikan hasil pemeriksaannya.

“Bagaimana keadaannya?”

“Kondisinya stabil, tapi kita harus melakukan terapi untuk membantu pemulihannya,” jawab dokter.

“Lakukan yang terbaik untuk kesembuhannya.”

“Baik, Tuan.”

Dion menghampiri Valeria lalu duduk di kursi di samping tempat tidurnya.

“Aaa....” Valeria berusaha untuk berbicara, tapi sulit. Tenggorokannya terasa sakit dan kering.

“Tenanglah, fokus pada kesembuhanmu. Serahkan semua padaku dan jangan khawatirkan hal apa pun,” ucap Dion lembut.

Valeria mengangguk pelan.

“Segeralah sembuh karena aku akan memberikan kejutan yang sudah lama kau tunggu.”

Valeria tersenyum.



Palvita melempar semua barang yang ada di hadapannya. Rencananya gagal dan dia harus memulai dari nol lagi. “Aku tidak akan menyerah semudah itu, aku akan membalas semuanya. Kau harus membayar semuanya rasa sakit hatiku!” Palvita berteriak.

Untuk sementara waktu dia harus bersembunyi, agar dia bisa menyusun rencana kembali. Dia harus berhasil kali ini. Sambil melihat jam tangannya, Palvita segera pergi dari rumah menuju tempat persembunyian. Dia tidak tahu bahwa ada yang mengikutinya.

Palvita memacu mobilnya dalam kecepatan tinggi. Saat di persimpangan jalan, sebuah mobil menyalip mobil Palvita dan membuatnya terkejut hingga dia keluar jalur dan menabrak pembatas jalan. Kepalanya terbentur kemudi mobil. Kepalanya sangat pusing, telinganya berdengung dan pandangan matanya mengabur. Dia sadar ada beberapa orang yang menghampirinya tapi dia tidak bisa lari.

Beberapa pria itu membawa Palvita yang sudah lemah ke dalam mobil hitam mereka. Membius Palvita lalu membawanya pergi. Palvita mungkin lupa kalau dia tidak semudah itu bisa lolos dari Dion.



Alenka sedang membaca buku pelajarannya dan mengerjakan tugas dari gurunya. Sudah dua jam dia mengerjakannya, tapi tetap tidak selesai. Bukan karena dia tidak paham, tapi karena sedari tadi pikirannya tertuju pada Dion. Akhir-akhir ini dia selalu memikirkan dan merindukan Dion jika pria itu jauh darinya.

“Melda,” panggil Alenka.

“Ada apa, Nona? Apa Nona butuh sesuatu?”

“Aku ingin bertanya, apa makanan kesukaan Dion?”

“Oh itu, Tuan tidak cerewet soal makanan. Makanan kesukaannya hanya makanan sederhana seperti omelet, sosis dan kentang goreng.”

“Ayo temani aku memasak omelet untuk Dion, aku ingin memasak untuknya.”

“Tapi, tugas Anda—”

“Aku bisa mengerjakannya nanti.” Alenka dengan bersemangat langsung menuju ke dapur, diikuti oleh Melda.

“Tapi, nanti Tuan marah jika Anda berada di dapur, Nona. Tuan tidak ingin Anda kenapa-kenapa.”

“Tenang saja.”

Melda tidak bisa menahan Alenka yang sudah terlalu bersemangat. Alenka menyiapkan bahan dan memasak dengan penuh semangat. Dia ingin memberikan yang terbaik untuk Dion dan ingin pria itu memuji masakannya.

“Bagaimana hasilnya?” Alenka menunjukkan masakannya pada Melda.

“Sepertinya lezat, Nona, bukan sepertinya ... tapi, pasti lezat,” puji Melda yang semakin membuat Alenka bahagia.

Alenka terlonjak kegirangan saat mendengar suara mobil Dion. Segera, Alenka membuka pintu dan menyambut Dion.

“Hai, Sayang,” sapa Dion saat melihat Alenka membukakan pintu untuknya. Dion memeluk Alenka dan mendaratkan ciuman di keningnya.

“Ada apa? Kau terlihat bersemangat.”

“Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu.” Alenka menarik lengan Dion menuju ke ruang makan. “Aku memasak untukmu,” kata Alenka bersemangat.

Dion tersenyum sambil membuka jas dan dasinya lalu memberikannya pada Melda.

“Kau yang memasaknya?” tanya Dion.

“Tentu saja. Cobalah dan berikan nilai.”

Dion duduk di kursi dan mulai mencoba makanan yang sudah dimasak dan disuguhkan oleh Alenka.

“Bagaimana omeletnya?”

“Ehm....” Dion terlihat berpikir sambil menikmatinya.

Alenka gugup karena itu makanan kesukaan Dion, dia tidak ingin Dion kecewa. Hanya makanan sederhana dan mudah saja sangat memalukan jika Alenka tidak bisa memasaknya.

“Ini enak sekali, Sayang, rasanya pas.”

“Benarkah? Kau tidak berbohong, kan?”

Dion menyuruh Alenka duduk di sampingnya.

“Aku tidak berbohong, Sayang. Sekarang cobalah.” Dion menyuapi Alenka.



Setelah melihat Alenka tertidur dengan nyenyak, Dion segera keluar kamar dan pergi menuju ke sebuah rumah di mana sekarang Palvita berada. Dia harus memastikan sendiri bahwa Palvita tidak akan mengganggu kehidupan Alenka.

Saat Dion sudah sampai dan baru masuk ke rumah itu, dia mendengar suara teriakan Palvita yang menggema minta untuk dilepaskan. Untung saja rumah ini masuk ke dalam hutan dan terpencil sehingga tidak akan ada yang bisa mendengarnya.

“Berengsek, lepaskan aku!” teriak Palvita saat melihat Dion di hadapannya.

“Sstt, nyaring sekali suaramu, membuat kepalaku sakit saja. Diamlah, Pal, kau hanya perlu mendengarkanku.”

“Berengsek!” teriak Palvita lagi.

“Dengarkan aku!” Dion mencengkeram dagu Palvita. “Jangan coba mendekati Alenka apalagi menyakitinya. Dari dulu aku sudah memperingatkanmu, Jalang. Kau harus mendapatkan hukuman dariku karena sudah menantangku.”

Dion memberi kode pada Beast untuk melakukan tugasnya. Beast sudah tahu pasti apa yang harus dilakukannya.

Palvita memandang marah pada Dion yang sudah berlalu. Dia tidak akan tinggal diam. Segera setelah ada kesempatan, maka dia akan kabur dan saat itu Dion pasti hancur bersama Alenka.



Dion masuk ke dalam kamarnya setelah beberapa jam meninggalkan Alenka sendiri. Alenka masih terlihat tidur dengan nyenyak bahkan tidak menyadari sedikit pun jika Dion sudah berbaring di sampingnya sambil memeluknya.

“Aku akan selalu menjagamu,” bisik Dion sambil menghirup wangi rambut Alenka.

Dion tidak bisa membayangkan jika dia harus kehilangan Alenka. Alenka adalah hidup dan napasnya.

“Ehm....” Alenka mengerang, merasa tidurnya mulai terganggu, tapi dia tetap tidak membuka matanya.

Dion sesekali mengecup kening Alenka.

“Ehm, jangan ganggu, masih ngantuk,” racau Alenka.

“Tidurlah,” bisik Dion.

Mendengar suara Dion, Alenka kembali tertidur dengan nyenyak.

Dion sangat suka menatap Alenka yang tertidur. “*I love you*,” bisik Dion, kemudian dia memejamkan matanya. Mencoba tidur dan memimpikan Alenka.

BAB 12

Entah sudah berapa hari Palvita disekap di ruangan ini dengan tangan terikat. Dia berusaha mencari cara agar bisa keluar dari sini, tapi sampai sekarang ia masih belum menemukan jalan.

Saat itu pintu terbuka, masuklah seorang pengawal yang baru dilihat Palvita. Selama beberapa hari disekap, dia tidak pernah bertemu dengan pria ini. Bisa saja ini pengawal baru milik Dion dan Palvita bisa memanfaatkannya.

Pria itu membawakan Palvita makanan dan minuman, kemudian meletakkannya di samping Palvita.

"Tolong aku," bisik Palvita dengan suara selemah mungkin, tapi pria itu hanya memandangnya.

"Sial!" batin Palvita, ternyata caranya belum berhasil.

Palvita mengerang lemah, berusaha mencari perhatian pria itu. Palvita tahu bahwa pria itu mulai sedikit tertarik padanya. Terlihat dari tatapan matanya yang terlihat penasaran.

"Tanganku sakit, bantu aku," bisik Palvita.

"Aku tidak bisa melepaskan ikatanmu," kata Pria itu.

"Bisakah kau membantuku makan dan minum? Menyuapiku?" goda Palvita.

Dengan ragu, pria itu mendekati Palvita. Dia melihat Palvita sebagai sosok yang cantik dan seksi. Pakaian Palvita yang sedikit terbuka semakin membuatnya penasaran sekaligus bergairah.

Palvita merasa ini kesempatannya untuk kabur. Tidak masalah jika dia harus memberikan tubuhnya pada pria di hadapannya ini. Dia sudah biasa melakukan itu, berpindah dari satu pria ke pria lain.

Pria itu mengambil sepotong roti dan menyuapi Palvita. Dengan sengaja Palvita menggigit jari pria itu sambil sedikit menjilatnya.

"Maaf," kata Palvita pura-pura takut.

Tatapan pria itu berubah. Pria itu menindih tubuh Palvita dan memandang Palvita dalam.

Palvita bergerak manja di bawah tindihan pria itu. Dengan suara desahannya, dia berhasil memancing gairah pria itu.

"Kau merayuku, Jalang? Tunjukkan aksimu," bisik pria itu.

Pria itu membuka pakaian Palvita dengan kasar. Membiarkan tubuh

montok Palvita terekspos. Tatapannya penuh nafsu dan dia langsung mencumbu Palvita. Menjelajah setiap inci tubuh Palvita dengan tangannya, membuat Palvita semakin mendesah.

“Aku harap kau bisa memuaskan aku, Jalang, dengan begitu aku jamin kau akan aman. Jika tidak ... kau akan merasakan akibatnya.”

“Sshhh ... coba saja dan akan aku tunjukkan,” kata Palvita terengah.

Pria itu melampiaskan hasratnya pada Palvita. Bermain secara kasar dan memperlakukan Palvita seperti seorang jalang. Meninggalkan banyak bekas kemerahan pada tubuh Palvita.

Napas mereka terengah setelah pria itu tuntas menyalurkan gairahnya pada Palvita.

“Bagaimana?” goda Palvita.

“Lumayan, Manis. Aku akan melakukannya lagi nanti.” Pria itu beranjak dan memakai pakaiannya kembali.

“Bisakah kau melepaskan ikatan tanganku?”

“Tidak semudah itu, Manis, lebih baik kau diam saja.” Pria itu pun keluar dari ruangan.

“Sial!” batin Palvita.



Alenka membuka matanya dan melihat cahaya matahari yang mengintip dari sela gorden. Dia menggeliat, tapi kemudian merasakan pelukan Dion pada tubuhnya. Dia membalik badannya, melihat Dion yang masih tertidur.

Perlahan Alenka melepas pelukan Dion, tapi Dion malah semakin mengeratkan pelukannya.

“Sudah bangun, ya?” tanya Alenka pelan.

“Sudah dari tadi,” jawab Dion sambil membuka matanya. Hal yang dia lihat pertama kali adalah mata indah Alenka.

Alenka segera mengalihkan pandangannya, salah tingkah ketika dipandang Dion.

Dion mengecup bibir Alenka. “Kenapa?” tanya Dion. “Masih bisa malu dengan aku?” goda Dion.

Alenka semakin tersipu, membuat Dion tertawa. Sikap Alenka yang lucu dan polos ini membuatnya tertawa.

“Itu ucapan selamat pagi, Sayang.”

“Tapi ini sudah siang.” Alenka melihat ke arah jam di nakas yang menunjukkan pukul sebelas siang.

Dion memberikan kecupan lagi pada bibir Alenka. “Ini ucapan selamat siang.”



Sebuah pemberitaan miring mengenai Dion tersebar di media sosial maupun media cetak. Dion dituduh sebagai penyebab meninggalnya Angela Alvarez, anak dari Rico Alvarez. Dion dituduh menjual narkoba dan membuat Angela Alvarez meninggal karena overdosis.

Dengan tenang Dion menghadapi semua tuduhan itu, dia bahkan dengan santai datang ke kantor polisi untuk memberikan keterangannya. Dion sudah memegang kartu Rico Alvarez sehingga dia tidak takut.

“Tuan Dionysus, aku harus meminta beberapa keterangan darimu,” kata kepala polisi kepada Dion. Dia sebenarnya merasa tidak enak pada Dion, tentu saja dia mengenal Dion. Bahkan beberapa kali dia menerima uang darinya.

“Tidak masalah,” jawab Dion santai. “Setelah ini pengacaraku ingin menyampaikan sesuatu dan aku rasa kau tahu apa yang harus dilakukan.”

Sang kepala polisi itu mengangguk.

Tiga jam diinterogasi, akhirnya Dion boleh meninggalkan kantor polisi. Banyak wartawan yang sudah menunggunya, tapi karena pengawalan Dion sangat ketat, mereka tidak bisa mendekati Dion.

“Apa rencana selanjutnya, Tuan?” tanya Beast.

“Aku hanya akan menunggu sebentar saja, Rico Alvarez itu akan segera hancur. Sekarang langsung pulang, aku mengkhawatirkan Alenka.”



“Kenapa ponselku ditahan Dion terus, sih?” Alenka protes pada Melda. Alenka ingin sekali melihat sosial media miliknya dan menghubungi temannya.

Alenka kesal dan membuang semua bantal ke lantai. Bantal terakhir yang dia buang jatuh tidak jauh dari kaki Dion. Alenka terdiam karena kedatangan pria itu.

“Ada apa?” tanya Dion lembut sambil mendekati Alenka, sedangkan Melda langsung keluar kamar meninggalkan mereka berdua.

“Aku mau ponselku.” Alenka merengek.

“Untuk sementara tidak ada ponsel, Sayang.”

“Sampai kapan?” tanya Alenka lesu.

“Aku belum tahu, kita lihat nanti ya.”

Alenka mulai kesal tapi karena tidak bisa mengungkapkan kekesalannya pada Dion, dia malah menangis.

Dion memeluknya, memberikan kecupan pada keningnya.

“Lepaskan, aku kesal padamu,” kata Alenka.

“Tidak akan. Semakin kau kesal, maka aku akan semakin memelukmu.”

Alenka menggigit pundak Dion, tapi bukannya melepaskannya, Dion justru menggodanya.

“Jangan cuma digigit, Sayang, kau bisa melakukan hal yang lain.”

“Hentikan, Dion.”

“Hentikan apa, Sayang? Aku tidak melakukan apa pun, justru kau yang menggigitku.”

“Berhenti menggodaku dengan kata-katamu.”

“Aku tidak menggodamu, Sayang, aku bicara yang sebenarnya, bahwa selain menggigit kau bisa melakukan hal lain.”

“Dion!” pekik Alenka.

“Iya, Sayang?” Dion mengelus punggung Alenka. Dia menghirup wangi rambut Alenka.

“Aku ingin jalan-jalan,” kata Alenka mengalihkan pembicaraan.

“Kita bisa jalan-jalan nanti, sekarang masih ada yang lebih penting.” Dion mulai mengecup leher Alenka, tangannya perlahan membuka pakaian kekasihnya itu.

“Aku mau jalan-jalan sekarang.”

“Nanti.” Dion mengunci tubuh Alenka dengan tubuhnya, membuat Alenka tidak bisa melakukan apa pun.

Mata Dion sudah memancarkan gairah yang mendalam, apalagi saat dia berhasil membuat Alenka polos tanpa ada sehelai benang pun di tubuhnya.

“Kau cantik, Bidadariku,” bisik Dion yang kemudian melumat bibir Alenka penuh nafsu.



Dion meminta Melda memastikan Alenka tidak keluar rumah tanpa Dion. Saat ini Dion harus kembali ke kantor polisi untuk memberikan keterangan atas kasusnya. Dion berhasil memberikan bukti bahwa dirinya tidak bersalah dan yang bersalah adalah Rico Alvarez sendiri.

Dion tahu akan banyak yang ingin menghancurkannya melalui Alenka, dan Dion tidak ingin itu terjadi. Itu sebabnya dia terpaksa melarang Alenka keluar rumah tanpa dirinya.

Sekarang Rico Alvarez sudah ditangkap polisi. Dion tahu bahwa akan ada pihak lain yang memanfaatkan hal ini, mengingat Rico Alvarez adalah seorang pejabat kotor yang selama ini banyak membantu pengusaha-pengusaha kecil dengan cara curang agar tetap bertahan. Padahal Rico Alvarez sendiri bisa hidup karena belas kasihan Dion.

"Ingat! Jangan sampai Alenka keluar rumah ini selangkah pun," kata Dion pada Melda.

"Baik, Tuan," jawab Melda.

Setelah memastikan semua CCTV dan sensor di rumah berfungsi dengan baik, maka Dion segera pergi.

Alenka baru saja selesai mandi dan hanya bisa duduk diam di kamar sambil menonton film yang sudah dipilihkan Dion. Selama beberapa hari ini tidak ada internet, ponsel dan siaran televisi bagi Alenka. Dion melarang semua itu hanya dengan alasan ingin melakukan yang terbaik bagi Alenka.

"Nona, guru privat Anda sudah datang," kata Melda.

"Benarkah? Baiklah aku akan segera menuju ke ruang belajar." Alenka segera beranjak dari duduknya dan berjalan menuju ke ruang belajar setelah sebelumnya mengambil buku pelajarannya.

"Anda? Ke mana *Miss Martha*?" tanya Alenka bingung karena yang datang bukan guru privatnya yang biasa.

"Perkenalkan, Nona, saya *Miss Anne* dan untuk hari ini menggantikan *Miss Martha* yang sedang sakit. Anda bisa melihat kartu pengenal *Miss Martha* dan kartu pengenal saya, ini silakan dilihat," kata Anne ramah.

Alenka tidak merasa ada yang harus dicurigai, tapi Melda berpikiran lain. Dia sudah menghubungi Dion mengenai hal ini dan Melda berharap Dion segera datang.

"Baiklah, Nona Alenka, sekarang saya akan memberikan tes, tapi maaf... bisakah Nona Alenka ditinggal sendiri?"

"Saya tidak akan meninggalkan Nona Alenka, saya tidak akan mengganggu, jadi teruskan saja tesnya," kata Melda.

"Maaf, tapi itu akan membuat Nona Alenka tidak bisa fokus. Tes ini penting untuk kelulusan Nona Alenka."

"Tidak apa, Melda, kau tunggu di luar saja. Tesnya tidak akan lama,"

ucap Alenka sambil tersenyum.

“Tapi, Tuan melarang saya jauh dari Anda.”

“Tenang aja, Dion tidak akan marah.” Alenka berusaha meyakinkan Melda.

“Saya menunggu di depan pintu, Nona, jika Anda membutuhkan sesuatu, panggil saja.”

“Oke,” jawab Alenka.

Melda kemudian meninggalkan Alenka, tapi dia selalu waspada karena curiga dengan guru pengganti itu.

“Baiklah *Miss Anne*, ayo kita mulai tesnya.”

Anne memberikan kertas soal pada Alenka. Ketika Alenka sudah terlihat fokus dengan kertas yang diberikannya, Anne beranjak dari duduknya, menuju meja di mana terdapat teko listrik untuk membuat teh. Anne perlahan membawa teko dan mendekati Alenka. Dengan sengaja dia menyiram punggung Alenka, membuat Alenka menjerit kesakitan.

Melda yang sedang berdiri di depan pintu segera masuk dan melihat Alenka yang sudah terjatuh di lantai sambil menjerit kesakitan mengibaskan pakaiannya.

Melda memencet bel yang ada di dinding sebagai alarm peringatan bahwa ada penyusup yang masuk, setelah itu Melda segera membantu Alenka untuk bangun, tapi Anne masih berusaha mencari kesempatan. Dia mendorong Melda dengan sekuat tenaga sampai Melda terjatuh. Melihat Melda terjatuh, Anne menarik rambut Alenka dan menyeretnya menuju balkon.

“Lepaskan, tolong!” teriak Alenka panik sambil menahan rasa sakit di punggungnya.

“Tolong!” teriak Alenka saat Anne hendak mendorongnya dari balkon bertepatan dengan kedatangan Dion.

Betapa terkejutnya Dion saat melihat Alenka akan didorong dari balkon. Dion segera berlari menuju ke lantai atas. Saat sudah berada di sana, para pengawal Dion sudah mengepung Anne. Beast dan para pengawal lain berada di bawah dengan kain yang sudah dibentangkan mengantisipasi jika sampai Alenka terjatuh.

“Lepaskan Alenka jika kau masih ingin hidup!” bentak Dion penuh amarah.

“Aku tidak peduli, mati di tanganmu atau mati di tangannya. Pada

akhirnya aku pasti mati,” kata Anne.

“Dion, tolong aku!” Alenka menangis karena takut dan sakit pada lukanya.

Dion memberi kode pada salah satu pengawalnya. Dengan cepat pengawal itu menembak Anne. Tembakan itu mengenai pundak Anne, otomatis pegangan tangan Anne pada Alenka terlepas. Dion segera menarik tangan Alenka dan membawanya menjauh, sedangkan Anne langsung diamankan oleh para pengawal Dion. Dion sangat marah saat melihat luka bakar di punggung Alenka.

“Sakit,” erang Alenka.

Dion langsung membawa Alenka ke rumah sakit. “Tenanglah, Sayang, kita akan segera sampai,” bisik Dion.

Sesampainya di rumah sakit, Dion segera membawa Alenka menuju UGD.



Dion terus berada di samping Alenka, bahkan sampai Alenka tertidur lelap karena pengaruh obat yang diberikan dokter. Alenka tidak mengingat di rumah sakit, Dion membawanya pulang setelah dokter memeriksa dan memberinya obat.

Napas Alenka terdengar teratur walaupun dia harus tidur dengan posisi tengkurap. Bahkan Alenka harus tidur tanpa pakaian karena luka bakar di punggungnya, sebab itu Dion tidak ingin orang lain yang merawatnya.

Hati Dion sakit saat melihat luka bakar Alenka. Dion menyesal telah lengah. “Maafkan aku, Bidadariku,” bisik Dion sambil mengecup puncak kepala Alenka.

Beberapa jam tertidur, Alenka terbangun sambil menangis karena merasa sakit pada punggungnya.

“Sssttt, kenapa, Sayang?”

“Sakit,” kata Alenka.

“Aku tahu, Sayang, tapi kau harus kuat ya. Dokter sudah memberikan obat, dalam beberapa hari lukamu pasti sembuh.”

“Pasti lukanya akan berbekas,” kata Alenka lagi.

“Tenang saja, Sayang, aku tidak akan membiarkan itu terjadi.”



Alenka mendesis saat Dion mengoleskan salep ke punggungnya. Dia harus menahan rasa sakit dan panas di punggungnya.

“Maafkan aku, Sayang, tahan sebentar ya,” kata Dion.

Alenka hanya mengangguk lemah.

Sudah tiga hari setelah kejadian itu, luka bakar Alenka mulai membaik. Dion bersyukur dokter mengatakan luka bakar Alenka tidak akan meninggalkan bekas. Hanya saja, Dion harus ekstra merawat lukanya agar bisa sembuh dan bekasnya menghilang secepatnya.

Dion menyimpan obat Alenka di meja dan mendekati Alenka kembali. “Dengarkan aku Sayang, mulai detik ini kau tidak aku izinkan keluar rumah tanpa diriku apa pun alasannya dan pengawalmu akan ditambah.”

“Tapi....”

“Tidak ada bantahan, Alenka,” kata Dion tegas.

“Iya,” jawab Alenka pada akhirnya.

Dion tersenyum karena Alenka akhirnya menurut padanya. Dia melakukan ini karena tidak ingin kehilangan Alenka.

“Ini menyiksa sekali, Dion. Aku lelah tidur dengan posisi seperti ini. Saat duduk aku juga tidak bisa bersandar,” protes Alenka.

“Aku tahu, Sayang, sabar ya. Setelah lukamu sembuh, kau bisa beraktivitas seperti sedia kala.”



Tangan Anne sudah terikat dengan erat sampai membekas di pergelangan tangannya. Wajahnya juga lebam karena pukulan yang dilakukan oleh para pengawal Dion. Mereka tidak ada rasa kasihan sedikit pun pada Anne padahal Anne seorang wanita. Anne bahkan hanya bisa melihat dengan sebelah matanya karena lebam di mata kirinya membuat dia tidak bisa melihat.

Dion masuk ke ruangan itu. “Aku belum mendapat banyak informasi darimu, tapi keadaanmu sudah sangat memprihatinkan.”

Anne hanya diam, masih memandang Dion.

“Siapa yang menyuruhmu? Aku akan membebaskanmu jika kau memberi tahu dalang semua ini.”

“Bunuh saja aku, aku juga tetap akan mati.”

“Ehm ... tidak semudah. Kau harus mati perlahan sampai kau memberitahuku siapa yang sudah menyuruhmu.”

Dion memberi kode pada Beast dan dengan tanpa perasaan Beast mengoyak baju Anne sampai punggung Anne terekspos.

“Bagaimana jika kita coba bermain dan melihat apakah kau masih

keras kepala?”

Beast menuangkan air panas pada punggung Anne, membuat wanita itu Anne menjerit kesakitan. Punggung Anne langsung melepuh karena air panas yang disiramkan ke punggungnya. Anne bahkan tidak sanggup lagi untuk menangis karena rasa sakit yang dia rasakan. Tidak hanya itu, Dion juga menyuruh Beast untuk mencambuk punggung Anne sehingga kulitnya terkelupas. Darah segar mengalir dari punggung Anne.

“Masih keras kepala?” kata Dion penuh penekanan.

Anne menggeleng dan mengepalkan tangannya menahan sakit. “Rico,” kata itu yang keluar dari mulut Anne.

“Rupanya Alvarez yang menyuruhmu?”

Anne hanya mengangguk karena rasa sakit membuatnya hampir tidak sanggup bicara.

“Dasar sampah, aku sudah menjebloskannya ke penjara, tapi dia masih ingin menantangku. Baiklah akan aku ladei.”

Dion beranjak keluar dari ruangan, tapi sebelumnya dia memerintahkan Beast untuk menghabisi Anne. Beast bebas melakukan apa pun pada Anne, tapi Dion mau bukti bahwa Anne akhirnya mati.



Palvita berhasil mempermainkan pengawal Dion yang selama ini bertanggung jawab untuk menjaganya agar tidak kabur. Bukan Palvita jika tidak berhasil menaklukkan pria itu dengan tubuhnya. Ya, beberapa hari ini Palvita merelakan tubuhnya untuk dinikmati oleh penjaga itu. Sekarang dia merayu dan mengajak pria itu melakukan seks di luar rumah. Dia harus segera bebas dan menyusun rencana kembali agar bisa membalas dendam pada Dion.

“Kau ingin kita bercinta di hutan belakang rumah?” bisik pria itu saat dia sudah membawa Palvita ke belakang rumah.

“Terserah kau, Sayang, yang penting tempat itu sepi agar aku bisa menjerit di bawahmu,” goda Palvita.

“Baiklah ... aku mau kau berteriak sekeras mungkin,” kata pria itu penuh nafsu sambil melumat bibir Palvita.

Pria itu membawa Palvita ke hutan di belakang rumah. Dia langsung melucuti semua pakaian Palvita saat sudah sampai di sana. Dia melepaskan semua gairahnya pada Palvita, memuaskan hasratnya.

Palvita menjerit dan berteriak hanya untuk membuat pria itu senang.

Saat mereka sudah mencapai puncak kenikmatan bersama, pria itu jatuh tertidur karena kelelahan, Palvita menggunakan kesempatan ini untuk kabur. Perlahan dia melepaskan pelukan pria itu. Dia memakai pakaiannya dengan cepat.

Palvita segera pergi dan berlari sekuat tenaga. Dia tidak tahu akan ke mana, saat ini yang terpenting adalah menjauh dari Dion dan anak buahnya. Setelah itu, dia akan menemui seseorang dan menggunakan orang itu untuk balas dendamnya.



Duduk di hadapan Valeria, Dion memberikan selembarnya foto padanya. Valeria langsung tersenyum bahagia.

“Jangan khawatir, bila tiba saatnya kau akan bisa menemuinya dan saat itu juga....” Dion kemudian berbisik, membuat Valeria membesarkan matanya karena terkejut.

Namun, keterkejutan Valeria hanya sesaat, wanita itu kemudian tersenyum kembali pada Dion. “Aku percaya padamu. Aku jadi tidak sabar untuk melihat saat itu.”

Dion tersenyum, betapa dia sangat menyanyangi Valeria. Ya, Valeria adalah wanita yang Dion sayangi dan harus dijaganya selain Alenka. Dion berutang banyak pada wanita ini.

“Baiklah, aku harus segera pergi karena kekasihku pasti sedang menunggu. Beri tahu pelayan jika kau membutuhkan sesuatu.”

“Terima kasih,” balas Valeria sambil tersenyum penuh kelembutan.

Dion segera meninggalkan Valeria karena dia tidak ingin membuat Alenka menunggu lama. Dia tidak ingin Alenka sendiri tanpa dirinya.



Dion marah besar saat mengetahui bahwa Palvita kabur karena kebodohan salah seorang pengawalnya. “Hajar dia!” perintah Dion pada Beast dan pengawal yang malang itu hanya bisa menjerit karena disiksa sedari tadi.

“Ampuni saya, Tuan. Saya akan menangkap jalang itu kembali.”

Dion tersenyum sinis mendengar permohonan pria itu. “Tidak ada kesempatan bagimu. Kau pikir aku akan percaya?”

Dion memberi kode pada Beast sebelum meninggalkan ruangan. Dion tidak akan pernah mengampuni orang yang berkhianat atau yang membuat masalah dengan dirinya. Mereka akan mati di tangannya tanpa ampun. Tak terkecuali pria itu, Beast akan menghabisinya.

Dion yakin, dia akan menemukan Palvita dan akan menghabisinya juga. Sepertinya wanita seperti Palvita tidak bisa diberi kesempatan atau dibiarkan hidup.



Palvita bergerak cepat dengan menyuap seorang anggota polisi agar dia bisa menemui Rico Alvarez di penjara. Palvita harus menyuap dengan harga mahal agar bisa diberi ruangan khusus untuk bertemu dengan pria itu.

Rico masuk ke ruangan, pria itu tersenyum saat melihat sosok Palvita. Langsung saja dia memeluk dan mencumbu Palvita.

“Hei bersabarlah, aku harus bicara padamu,” kata Palvita sambil menghindari cumbuan Rico.

“Kita bisa bicara nanti, Sayang. Sekarang puaskan aku dulu.”

“Kau tidak penasaran di mana anak kandungmu?” pancing Palvita.

Rico terdiam seraya memandang Palvita lama. “Kau sudah menemukan di mana anakku?”

Palvita tertawa, membuat Rico semakin penasaran. “Cepat beri tahu aku agar aku punya alasan untuk terus hidup dan keluar dari tempat sampah ini.” Rico mengatakan semua itu dengan penuh dendam dan amarah.

“Ehmm, aku tahu tentang anakmu, bahkan ibunya juga. Wanita yang kau cintai tapi direbut oleh orang lain sehingga kau harus kehilangan mereka.” Palvita tersenyum penuh arti saat melihat perubahan wajah Rico.

“Malang sekali nasibmu, Rico. Kehilangan wanita yang kau cintai dan harus menikahi wanita jalang, bahkan anak yang kau besarkan selama ini bukanlah anak kandungmu. Bersyukur anak itu sudah mati walaupun kematiannya tidak berguna karena tidak bisa menjerat seorang Dionysus Piero,” tambah Palvita.

“Berhenti menghinaku, Jalang! Aku membayarmu untuk memuaskan dan mendapatkan banyak informasi untukku.”

Rico melumat bibir Palvita dan membuka paksa pakaian wanita itu. Saat Rico asyik mencumbu tubuh telanjang Palvita, tiba-tiba Palvita membisikkan sesuatu. Seketika wajah Rico berubah penuh amarah. Palvita tersenyum saat melihat amarah di mata Rico. Dia berhasil membangunkan singa.

Rico berjanji pada dirinya bahwa dia akan menemukan kembali

wanita yang dia cintai dan anaknya. Mereka akan berkumpul kembali. Ya, Rico akan memiliki keluarga yang diinginkannya.

BAB 13

Alenka melihat bekas luka di punggungnya dengan dibantu oleh Dion. "Lukamu sudah sembuh, Sayang. Sekarang tinggal menghilangkan bekas lukanya saja."

"Apa bisa hilang?" tanya Alenka ragu.

"Tentu saja, Sayang. Aku pastikan itu." Dion mengecup punggung Alenka.

Alenka hanya tersenyum saat merasakan sentuhan Dion pada tubuh telanjangnya.

"Aku ingin memberikanmu sesuatu sebagai hadiah kelulusanmu. Kau sudah berusaha keras kemarin padahal sedang sakit, dan kabar baiknya kau berhasil."

"Apa yang ingin kau berikan, Dion?" Alenka menjadi penasaran.

"Aku sudah menyiapkan gaun untukmu. Sekarang bersiaplah, aku akan menunggumu di mobil." Dion mengecup bibir Alenka sekilas.

Alenka mengambil gaun yang sudah dipersiapkan Dion untuknya. Gaun berwarna *peach* yang terlihat sangat indah. Alenka tersenyum saat melihat model gaun itu. Kelihatan sekali Dion tidak ingin bagian-bagian tubuhnya dilihat orang lain.

Alenka tidak akan protes karena dia sudah menyerahkan hidupnya untuk Dion, jadi Dion berhak untuk memilihkan gaun untuknya. Terlebih Alenka juga tidak ingin mengenakan gaun yang bisa mengekspos tubuhnya. Hanya Dion yang boleh melihat tubuhnya.

Beberapa saat kemudian, Alenka sudah memakai gaun itu. Dia segera menuju ke mobil, di mana Dion telah menunggunya. "Kita mau ke mana?"

"Ke suatu tempat, Sayang."

Alenka tersenyum. Jujur saja sebenarnya dia sudah tidak sabar. Dia penasaran ke mana Dion akan membawanya.

Saat tiba di tempat tujuan, barulah Alenka tahu ternyata Dion mengajaknya ke sebuah danau. Sepanjang jalan dihiasi dengan lampu dan bunga. Alenka suka dengan suasana ini dan dia terus menggandeng lengan Dion. Bahkan, di tepi danau Dion sudah menyiapkan meja untuk mereka makan malam bersama.

"Kau suka dengan suasana ini?" tanya Dion.

“Ini indah dan terima kasih untuk ini semua.”

“Oh ya, aku ada sesuatu untukmu.” Dion merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kotak beludru kecil. Dion membukanya di hadapan Alenka dan Alenka tidak bisa berkata apa-apa saat melihat isi kotak itu.

“Alenka Nyx, maukah kau menikah denganku?” tanya Dion kemudian.

Alenka benar-benar *speechless*. Ini sangat tiba-tiba. Dion melamarnya, memintanya menjadi istrinya. Tentu saja Alenka mau, walaupun Dion sangat posesif padanya, tapi dia tahu itu karena Dion sangat menyayangnya. Dionlah pria yang bisa menjaganya dan tidak akan menyakitinya.

“Aku bersedia,” jawab Alenka pelan sambil tersipu.

Langsung saja Dion memeluk dan memberikan ciuman pada Alenka. Akhirnya, Alenka akan benar-benar menjadi miliknya. Semua orang akan tahu dan tidak akan ada yang berani mendekati Alenka untuk menyakitinya.

Dion menyematkan cincin di jari manis Alenka. Sebuah cincin yang dia pesan spesial untuk Alenka. Desain yang hanya Dion buat untuk Alenka. Sedangkan Alenka melihat ke jari manisnya dan tersenyum. Cincin itu terlihat sangat manis.

“Aku akan segera mempersiapkan pernikahan kita. Aku tidak sabar untuk segera memiliki anak,” bisik Dion dengan maksud menggoda Alenka.

Alenka tersenyum sambil memeluk Dion. Alenka juga tidak sabar untuk menjadi seorang ibu. Walaupun usianya masih muda, tapi dia sudah ingin memiliki anak.



Beberapa hari kemudian, Dion sudah menunggu Alenka dengan setelan jasnya yang semakin membuatnya terlihat sangat tampan. Dengan tampilan seperti itu, tidak hanya Alenka, tapi banyak wanita akan meleleh jika melihat Dion. Dion benar-benar tipe pria idaman.

Awalnya Alenka tidak ingin hadir mengingat dia pernah diejek oleh teman-temannya sehingga membuatnya tidak ingin bersekolah. Itu sebabnya dia memilih belajar di rumah. Namun sekarang, dukungan Dion membuatnya berani dan percaya diri.

Hari ini Dion turut hadir untuk acara kelulusan Alenka di sekolahnya. Alenka sudah memakai toganya dan duduk di samping Tasya. Dion

tersenyum bangga saat melihat Alenka maju. Gadis mungilnya sudah lulus dan sebentar lagi akan menjadi istrinya.

Selesai acara kelulusan, Alenka langsung menghampiri Dion bersama Tasya karena Alfred juga ada di sana. Dion memberikan selamat pada Tasya dan sengaja memberi kode pada adiknya agar segera menikahi Tasya.

Saat itu, Alenka ingin segera pulang karena merasa sangat lelah. "Dion," panggilnya saat mereka sudah berada di mobil.

"Iya, ada apa?"

"Aku ingin bertanya padamu. Aku tidak sempat bertanya pada Melda, kemarin aku sangat bersemangat mempersiapkan acara kelulusanku sehingga melupakannya."

"Ada apa denganmu?" Dion mulai terlihat serius.

"Beberapa hari ini selera makanku berubah. Aku lebih sering lapar, tapi aku hanya mau makan makanan tertentu saja."

"Apa kau sakit?" Dion mulai khawatir.

"Ehmm, aku tidak tahu. Hanya saja, bulan ini tamu bulananku terlambat. Aku belum pernah seperti ini sebelumnya. Dan dari buku yang kubaca, jika seorang wanita aktif melakukan hubungan intim dengan pasangannya ... maka kemungkinan besar akan hamil," ucap Alenka ragu, wajahnya terlihat sangat polos.

"Apa kau hamil, Sayang?" Dion meletakkan tangannya pada perut datar Alenka.

"Aku tidak tahu, karena itu aku memberitahumu."

"Beast, segera ke rumah sakit," perintah Dion pada Beast yang sedang mengemudi.

"Untuk apa ke sana?" tanya Alenka.

"Untuk memastikan kehamilanmu, Sayang. Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu jika memang benar kau sedang hamil sekarang." Dion berkata tanpa ingin dibantah. Alenka hanya mengikuti apa yang dikatakan Dion karena itu memang demi kebbaikannya.

Karena sikap posesifnya, Dion memilih dokter wanita untuk memeriksa Alenka. Dia tidak ingin ada pria lain yang menyentuh dan melihat tubuh Alenka.

Setelah menunggu dan dilakukan beberapa tes, akhirnya dokter memberi tahu hasilnya kepada Dion dan Alenka. "Selamat Tuan Dion, Nona Alenka memang sedang mengandung. Usia kandungan masih

muda dan cukup rawan. Perlu banyak perhatian agar tetap sehat,” jelas dokter.

Dion memandang Alenka dengan penuh bahagia. Akhirnya gadisnya ini mengandung anaknya. Dion memeluk Alenka dan memberikan kecupan pada kening Alenka.

Alenka sendiri menangis bahagia karena akhirnya dia akan benar-benar menjadi seorang ibu. Andaikan mamanya masih hidup, dia pasti akan bahagia melihat Alenka.

Mulai detik ini, Dion akan lebih menjaga Alenka. Dia akan memastikan Alenka selalu sehat sampai Alenka melahirkan buah cinta mereka.

Sepanjang perjalanan dari rumah sakit, Alenka selalu memeluk Dion dan merebahkan kepalanya pada dada pria itu. “Dion, apakah aku boleh ke makam orangtuaku?”

“Kau ingin mengunjungi mereka?”

“Tentu saja, mereka pasti bahagia jika tahu kabar kehamilanku.” Alenka terlihat sedih karena mengingat mamanya.

“Baiklah Sayang, nanti kita akan ke sana. Hanya saja, untuk sekarang kau harus istirahat dulu.” Mendengar ucapan Dion, Alenka pun mengangguk sambil terus memeluk pria itu.



Rico Alvarez mengepalkan tangannya setelah mendapatkan informasi mengenai keberadaan wanita yang dia cintai beserta anaknya. Dia menjadi emosi saat mengetahui di mana keberadaan mereka selama ini.

“Aku akan membayar berapa pun asal kau bantu aku keluar dari penjara ini,” ucap Rico penuh penekanan.

“Semua bukti mengarah padamu dan sepertinya akan sulit untuk menolongmu,” balas pria itu ragu.

“Aku yakin kau pasti bisa, hubungi Pak Menteri dan aku yakin dia punya cara,” ucap Rico lagi.

“Baiklah, kau tunggu saja kabar baiknya.” Pria itu kemudian pergi.

Rico tersenyum. Dia yakin sebentar lagi dia bisa lepas dari semua ini dan mendapatkan kembali miliknya. Setelah berhasil mendapatkan kembali miliknya nanti, Rico tidak akan melepaskan mereka. Sungguh, dia sudah tidak sabar ingin berkumpul dengan orang-orang yang dicintainya.

BAB 14

Dion mengepalkan tangannya penuh emosi saat mendengar kabar bahwa Rico dapat dibebaskan. Rico memanfaatkan kekuasaan seorang pejabat yang sangat berpengaruh. Bisa dimaklumi karena Rico adalah seorang pejabat pemerintahan yang merupakan kepercayaan dari orang itu.

Dion bisa saja terus menekan Rico. Namun, dia masih tahu diri dan tidak ingin hal itu mengancam kelompoknya, terutama para anak buahnya. Dia tidak mau berhubungan dengan pemerintahan karena hanya akan memperpanjang masalah. Akhirnya, Dion hanya bisa memperketat penjagaan terhadap Alenka. Dia tidak ingin Alenka menjadi alat balas dendam Rico.

“Bagaimana, Tuan?” tanya Beast.

“Biarkan saja, pria licik itu bisa menang sekarang. Perketat penjagaan Alenka.”

“Baik, Tuan.”

Setelah itu Dion pergi ke suatu tempat, dia akan mengunjungi seseorang.



Alenka menatap malas pada gelas susu di hadapannya. Dia malas untuk meminum susu ibu hamil yang sudah disiapkan oleh Dion. Bahkan, Dion sendiri yang membuatnya.

“Nona, diminum dulu susunya,” bujuk Melda.

“Tidak enak, buang saja!”

“Tuan bisa marah, Nona. Diminum dulu, ya.” Melda terus berusaha membujuk.

Alenka meringis, ragu untuk meminumnya. Dia takut mual dan muntah. Belakangan ini, setiap pagi dia sering merasa pusing disertai mual.

“Pelan-pelan saja minumnya, Nona. Anda pasti bisa menghabiskannya.”

“Aku tidak mau. Lagi pula Dion sedang tidak ada, jadi buang saja.”

Melda menunjuk ke arah beberapa CCTV, membuat Alenka tidak bersemangat. “Tuan ada di mana-mana, Nona. Meskipun sedang tidak di samping Nona, tapi Tuan tetap bisa melihatnya.”

“Ya. Aku tahu,” ucap Alenka malas.

Dengan lesu, Alenka mengambil gelas dan mulai meminumnya. Alenka meringis dan saat itu juga ingin rasanya dia memuntahkan susu yang baru saja diminumnya. Namun, dia berusaha menahannya. Demi anaknya.

“Segera bawa pergi,” kata Alenka sambil memberikan gelas kosong pada Melda.

Setelahnya, Alenka memilih merebahkan badannya di tempat tidur, mencari posisi terenak agar dia dapat beristirahat sehingga mualnya hilang.



Valeria sudah mulai bisa berjalan walaupun masih tertatih dan lemah. Dia bersyukur dengan kemajuannya. Valeria yakin, sebentar lagi dia akan bisa beraktivitas dengan normal.

Perlahan Valeria berjalan keluar kamar dan duduk di bangku taman belakang rumah. Rumah ini sangat terpencil sehingga sangat sepi dan tenang. Sedari tadi, wanita itu belum melihat pelayan yang biasa melayaninya selama ini.

“Laura,” panggilnya, tapi pelayan yang dipanggilnya itu tidak kunjung datang. Bersamaan dengan itu, yang datang justru seorang pria yang sangat dikenalnya. Rico, pria itu memandangnya seraya mendekatinya.

Valeria berusaha untuk pergi, masuk kembali ke kamarnya dan bersembunyi di sana. Dengan tertatih dia berjalan ke kamarnya. Namun, Rico tetap mengikutinya secara perlahan.

Belum sampai ke kamar, Rico sudah menarik tangan dan tubuh Valeria, membuatnya menabrak dada bidang pria itu. Napas Rico menderu saat tubuh mereka bersentuhan. “Mau menghindariku lagi setelah belasan tahun?”

Valeria menarik napas panjang, apakah setelah belasan tahun dia akan kembali masuk ke pelukan pria ini lagi?

“Sejauh apa pun aku menghindar ... akhirnya kau bisa menemukanku, Rico Alvarez,” balas Valeria lemah.

“Tentu saja, dari dulu aku selalu mendapatkan yang aku mau. Dulu aku memang salah sampai harus kehilanganmu dan anak kita.” Rico menekankan kata ‘anak kita’ untuk melihat reaksi Valeria. “Di mana anak kita sekarang, Valeria? Aku ingin melihatnya. Terakhir aku melihatnya saat usianya baru empat bulan,” sambungnya.

“Kau yang meninggalkan kami, jadi untuk apa kau harus kembali lagi, Rico?!” pekik Valeria.

Rico langsung memeluk Valeria erat, dia tidak akan melepaskan Valeria lagi. “Maafkan aku, Val. Aku bersalah dan selama ini aku sudah sangat menderita kehilangan kalian. Tolong kembali padaku. Aku sangat mencintaimu, Valeria.”

Valeria menangis, dia menangis sejadi-jadinya untuk melepaskan semua perasaan kesal dan amarah di hatinya. Sudah belasan tahun, tak bisa dimungkiri dia masih mencintai Rico. Berada di pelukan Rico sekarang, membuatnya mengenang kembali bagaimana dulu pria itu selalu memeluknya.

Valeria memukul dada Rico sambil menangis. “Kau tidak tahu penderitaanku selama ini, bukan? Aku bahkan tidak tahu harus meminta perlindungan pada siapa, sampai adik angkatku yang menolongku. Saat aku dipaksa dan diancam, hanya adikku yang berhasil menolongku. Itu pun setelah bertahun-tahun.”

Hati Rico hancur saat mendengarnya. Dia sudah sangat jahat pada Valeria dan anaknya. Bodohnya Rico bisa seperti itu dan akhirnya menyesal sendiri.

“Aku tahu kesalahanku begitu besar dan aku tidak pantas menerima maafmu, tapi aku tetap akan meminta maaf dan memohon ampun. Mulai detik ini, aku akan menjagamu. Aku tidak akan melakukan hal yang bodoh lagi. Jadi *please* ... ikut aku, Val. Kita cari anak kita sama-sama lalu hidup bahagia lagi.” Rico berharap Valeria bisa memberikan kesempatan untuknya.

“Kau tahu, aku disiksa. Sebisa mungkin aku menjaga agar anak kita jangan sampai disiksa sepertiku. Kau tahu apa penyebab aku harus disiksa?” Valeria sudah hampir tidak bisa membendung emosinya lagi. Dia benar-benar ingin Rico tahu apa yang sudah dialaminya selama ini.

“Aku berusaha mempertahankan kesucianku, Rico. Aku tidak mau menjadi jalang hanya karena ingin selamat. Dia menyiksaku karena aku selalu menolaknya. Walaupun dia berhasil menikahiku, tapi aku tidak pernah mau disentuh olehnya. Bersyukur sekarang dia sudah mati,” ucap Valeria penuh amarah.

“Ssst, maafkan aku, Sayang. Aku akan menebusnya jika itu bisa membuatku mendapat ampun darimu dan bisa membuatmu kembali padaku.” Rico masih berusaha menyakinkan Valeria. Dia lalu mengecup

kening Valeria yang saat ini masih menangis. "Sekarang ikut aku."

"Tidak, aku tidak mau. Aku akan bertemu dengan anakku," tolak Valeria.

Rico tidak memedulikan penolakan Valeria. Dia menggendong wanita itu masuk ke mobilnya lalu meninggalkan rumah itu. Anak buah Rico ternyata sudah banyak berjaga di depan, pantas saja Rico bisa dengan mudah menemui Valeria.

"Kau milikku, Val. Mari bertemu anak kita sama-sama. Untuk itu, sekarang kau harus ikut aku." Rico tidak ingin ada penolakan.

Valeria hanya diam, Rico memang tidak akan terbantahkan. Lagi pula Rico tidak akan menyakitinya. Ya, Valeria tahu itu sehingga tidak takut saat Rico membawanya.



Dion masuk ke sebuah restoran dengan dikawal ketat dan beberapa pengawal lain menunggu di luar. Masuk ke sebuah ruangan VIP, Dion mendapati Rico dan Valeria berada di sana.

"Berani sekali kau masuk ke rumahku dan menculik kakak angkatku?!" Dion tampak kesal.

"Aku berhak bersamanya karena dia istriku."

"Cih ... istrimu? Dia sudah bukan istrimu sejak kau meninggalkannya. Terlebih dia sudah menikah dengan saudara angkatku yang bodoh itu," ucap Dion santai, tapi wajahnya terlihat muak.

"Aku tidak peduli, dia tetap milikku. Kalau boleh jujur, sekarang aku mau menemui karena terpaksa. Valeria bilang, kau tahu di mana keberadaan anak kami. Jadi, katakan di mana dia ... aku ingin bertemu."

Dion tersenyum sinis pada pria yang sangat dibencinya ini. "Aku tidak mengizinkannya, hanya Valeria yang boleh bertemu dengannya."

"Aku ayahnya!" kata Rico kesal. Hampir saja dia dan Dion berkelahi. Jika mereka sampai berkelahi, bisa dipastikan anak buah mereka akan ikut.

Sedangkan Valeria tidak ingin ada kerusuhan hanya karena ulah dua pria posesif di hadapannya. "Berhentilah kalian! Kau juga, Rico!" bentak Valeria.

"Maafkan aku, Sayang. Aku hanya ingin bertemu anak kita. Dia pikir ... dia siapa bisa menahan kita untuk bertemu anak kita?" Rico melirik pada Dion yang sekarang memasang wajah kesal padanya.

"Dion tidak mungkin jahat dan aku percaya padanya. Dia sudah

menyelamatkanku dari pria bajingan itu. Bisa dibilang, selama ini tugasmu digantikan olehnya. Jadi bersikap baiklah, Rico.”

Rico memandang Dion dengan kesal. Dia terpaksa menuruti Valeria karena tidak ingin kehilangan wanita itu lagi.

“Asal kau tahu, Rico. Anak yang kau cari adalah gadis yang selama ini bersamaku dan yang sudah kau sakiti. Kau sudah memerintahkan orang lain menyakitinya, menyuruh orang itu untuk menyiramnya dengan air panas.” Dion terlihat sangat emosi, ingin rasanya dia menghabisi Rico.

“Kau bilang aku siapa? Aku calon suaminya, jadi aku berhak. Alenka akan menjadi istriku sebentar lagi dan dia sekarang sedang mengandung anakku,” lanjut Dion seraya menatap tajam ke arah Rico.

Rico terkejut dengan perkataan Dion, begitu juga Valeria. “Apa maksudmu gadis itu adalah anakku?” Rico bingung, dia ingin menyakiti Dion melalui Alenka, tapi ternyata Alenka adalah anaknya?

“Apa?! Kau memang bajingan, Rico!” pekik Valeria. “Dia anakmu, kenapa kau tega menyakitinya?!” Valeria menangis sambil memukul Rico.

“Aku tidak tahu dia anakku, Val. Aku hanya ingin menghabisi bajingan ini. Jika aku tahu dia anakku, tentu aku tidak akan melakukannya.” Rico terlihat menyesal.

“Maafkan aku, Val. Aku tidak akan mengizinkan pria ini menemui Alenka. Hanya kau yang boleh,” ucap Dion pelan pada Valeria.

“Baiklah Dion, sekarang kumohon bawa aku pergi dari sini,” pinta Valeria.

“Tidak! Kau milikku dan kau tidak boleh pergi. Kita akan tetap bertemu anak kita.” Rico memberi kode kepada pengawalnya untuk menghalangi Dion. Setelah itu, dia segera menggendong Valeria dan pergi dari sana. Dia akan mencari cara untuk bisa bertemu dengan Alenka.

BAB 15

Sedari tadi Alenka asyik bermanja pada Dion. Dia merebahkan kepalanya pada dada Dion. Sedangkan Dion mengelus rambutnya.

“Dion, kapan kita ke makam orangtuaku?”

“Sayang, tunggu dulu. Aku sekarang ingin bicara hal penting padamu.”

“Apa?” Alenka mulai penasaran, dia memilih duduk sambil bersandar pada bantal.

“Apa kau akan bahagia jika seandainya Mamamu masih hidup?” tanya Dion ragu.

“Tentu saja, aku merindukannya, Dion. Tapi kecelakaan itu sudah merenggut nyawa orangtuaku.” Alenka berusaha menahan tangis. “Saat ada seorang wanita yang memberikan kertas bertuliskan kalau mama masih hidup ... kau tahu sendiri betapa berharapnya aku kalau itu benar.”

“Ssst, aku tidak ingin kau menangis. Jika kau menangis, lebih baik aku tidak mengajakmu mengunjungi mereka.”

“Baiklah.” Alenka menghapus air matanya yang mulai jatuh. “Apa hal penting yang mau kau katakan?” tanyanya kemudian.

“Lebih baik besok saja, ya. Bersiaplah besok karena kita akan berangkat pagi-pagi sekali.”

“Janji, ya ... besok kita akan pergi.”

“Iya, Sayang,” balas Dion. “Ah iya, kau belum minum susu hari ini. Sebentar, akan aku buat.” Dion segera bergegas ke dapur dan membuatkan susu untuk Alenka. Sekitar sepuluh menit, akhirnya Dion masuk kembali ke kamar.

“Dion, aku tidak mau minum itu. Mual,” tolak Alenka.

“Kau harus meminumnya, Sayang. Demi anak kita.”

“Ehmm, tidak mau. Dion, *please*....”

“Kalau begitu pelan-pelan saja minumlah, oke?”

Dengan terpaksa Alenka meminumnya. Baru satu teguk, dia sudah mual dan mau muntah. Hanya saja, Dion punya cara lain untuk mengalihkan perhatiannya. Ya, Dion langsung mengecup bibirnya setiap kali dia meneguk susu.

Seperti yang Dion duga, perhatian Alenka teralihkan. Alenka

melupakan rasa mualnya dan fokus pada kecupan Dion. “Mulai sekarang, setiap kali kau minum susu ... aku akan mengecupmu,” bisik Dion, membuat Alenka malu.

“Dengar ya, Anakku. Kau harus sehat di dalam perut mama, sampai saatnya kau harus lahir.” Dion lalu mengecup perut datar Alenka.

“Kau ingin anak ini lelaki atau perempuan?” tanya Alenka.

“Mau laki-laki atau perempuan ... aku tak masalah, Sayang. Dia adalah buah cinta kita.”

Alenka tersenyum kepada Dion, betapa pria itu baik dan sangat menjaganya.



Apa pun alasannya, Dion tidak akan mengizinkan Alenka bertemu dengan Rico. Siapa yang mau mengambil risiko, terlebih Rico adalah dalang dari musibah penyiraman air panas kepada Alenka. Namun masalahnya, sekarang Valeria berada di tangan Rico. Dion harus mencari cara agar hanya Valeria saja yang bisa bertemu Alenka.

Valeria adalah kakak angkatnya yang harus dia jaga. Sekarang, dia harus menyelamatkan Valeria dari tangan pria itu agar Valeria bisa dekat dengan Alenka. Dion pun masih harus berbohong pada Alenka perihal orangtuanya.

Akhirnya, Dion memutuskan untuk menemui Rico secara langsung. Dia tidak peduli kalau pria itu berkata sangat mencintai Valeria. Apalagi mengingat fakta bahwa Rico sangat licik, Dion jelas tidak menyukainya.

Di depan rumah Rico, ada banyak sekali pengawal yang langsung menghalangi Dion. Namun Dion tidak menyerah, dia berusaha menerobos masuk. Perkelahian pun tidak terhindarkan.

“Apa maumu?!” tanya Rico yang kini keluar dari rumahnya.

“Kembalikan kakakku.”

“Dia istriku. Mana mungkin aku melepaskannya? Justru kau yang seharusnya melepaskan Alenka. Dia anak kami dan kamilah yang berhak menjaganya.” Rico jelas tidak akan mau mengalah.

“Tidak akan. Alenka adalah calon istriku dan sedang mengandung anakku. Kau yang bersalah, Rico. Jadi, terimalah kenyataannya.”

“Aku tidak peduli. Sekarang biarkan aku dan Valeria bertemu Alenka.”

Bersamaan dengan itu, Valeria keluar dari rumah dengan dibantu oleh seorang pelayan. “Hentikan!”

Spontan Rico segera menghampiri Valeria. “Kau harus banyak

istirahat, Sayang.”

Alih-alih merespons ucapan Rico, Valeria malah menatap Dion dan berkata, “Dion, aku mohon jangan berkelahi dengannya.” Wanita itu lalu menoleh pada Rico. “Kau juga, tolong hentikan ini semua,” mohonnya.

“Val, ayo kita pulang karena Alenka ingin bertemu denganmu,” ajak Dion.

“Valeria tidak akan pergi tanpaku. Aku sudah bilang itu dengan jelas sejak tadi.” Rico langsung memeluk Valeria, tidak ingin melepaskannya.

“Dion ... *please*, biarkan saja Rico bertemu Alenka.” Valeria hanya tidak ingin ada perkelahian.

“Tapi Val, dia yang sudah menyebabkan Alenka terluka.” Dion tetap tidak ingin mengambil risiko.

“Aku yang akan menjamin, Dion. Jika kau tidak mengizinkannya, maka aku juga tidak bisa bertemu dengan Alenka,” balas Valeria. “Satu lagi, seandainya Rico berani menyakiti Alenka ... dia akan berurusan denganku.”

Dion yang tidak tega melihat raut wajah Valeria akhirnya mengalah. Valeria sudah terlalu banyak mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Ditambah lagi, Dion berutang banyak pada ketulusan hati wanita itu.

“Baiklah, tapi kalian yang ke tempatku. Tentunya tidak ada pengawal yang ikut masuk. Hanya boleh kau dan Rico saja. Jika menolak, lupakan saja untuk bertemu Alenka.”

“Baiklah,” jawab Valeria. Setelah itu, dia menatap Rico dengan tatapan memohon. Dia hanya ingin bertemu anaknya.

“Aku akan menghubungi kalian nanti.” Dion segera meninggalkan rumah Rico.



Masuk ke kamar, Dion melihat Alenka sedang berbaring sambil membaca majalah. Melihat itu, Alenka pun tersenyum. “Dion,” panggilnya manja.

Dion langsung menghampiri Alenka, memberikan kecupan di kening dan bibirnya. Sedangkan Alenka langsung melingkarkan tangannya di leher Dion. Dian lalu berkata, “Aku mau bicara denganmu, Sayang. Sekarang duduk dulu, ya.”

Alenka segera duduk dan bersiap mendengarkan Dion.

“Besok kita akan bertemu orangtuamu, tapi aku minta kau harus

siap. Apa pun yang terjadi semua ada alasannya.”

Selama beberapa saat Alenka terdiam. Dia lalu bertanya, “Apa maksudmu? Tunggu, apa ada hal lain yang aku tidak tahu?”

“Aku mau kau jangan berpikiran macam-macam. Aku tidak ingin kau jadi stres sehingga memengaruhi kehamilanmu. Selain itu, aku tidak bisa menjelaskannya jadi jangan banyak bertanya karena kau akan tahu sendiri faktanya besok.”

“Iya.” Meskipun banyak pertanyaan dalam benaknya, dan dia sangat penasaran apa maksud dari perkataan Dion tentang orangtuanya, tapi sepertinya Alenka harus bersabar.

“Janji ya, Sayang? Jangan jadikan ini beban pikiran.”

“Ya. Aku janji.”

“Oke, kau sudah makan, Sayang?” Dion mengalihkan pembicaraan.

“Belum, aku menunggumu karena ingin makan bersamamu.” Ya, Alenka memang berkata jujur.

Dion membuka kemeja dan menyampirkannya di sofa. Dia lupa baru saja berkelahi dengan Rico. Ada memar di sekitar perutnya dan Alenka melihatnya.

“Dion, ini kenapa?” Alenka menyentuh memar di tubuh Dion.

“Oh ini, aku tadi tidak sengaja menabrak meja.”

Sebagian besar orang yang mendengar pasti akan tahu bahwa Dion berbohong, tapi Alenka dengan polosnya malah percaya. “Aku akan mengambilkan obat.” Alenka segera mengambil kotak P3K. Detik berikutnya, dia mulai mengoleskan obat pada lebam yang ada di perut Dion.

Dion tersentuh saat melihat Alenka perhatian padanya. “Oke kalau begitu, sekarang kita makan dulu, ya,” ucapnya setelah melihat Alenka selesai mengobati lebamnya.



Hari ini Valeria dan Rico akan bertemu dengan Alenka. Dion juga sudah bersiap dari tadi, termasuk memperketat pengawalan di rumahnya. Dion tidak ingin mengambil risiko yang bisa membahayakan Alenka dan calon anak mereka.

“Dion, ayo kita pergi.” Alenka sudah mengenakan pakaian serba hitam karena dia berpikir mereka akan pergi ke pemakaman.

“Kita tidak akan pergi, Sayang ... kau tunggu dulu, ya.”

Alenka tentu saja bingung. Meskipun dalam benaknya berpikir,

mungkinkah ada hubungannya dengan perkataan Dion tentang orangtuanya kemarin?

“Ada apa, Dion?”

“Aku mau kau tenang, jangan panik ataupun histeris, ya?”

“Bisakah kau menjelaskannya dengan bahasa yang bisa kupahami? Aku sudah sabar sejak kemarin. Sebenarnya ada apa? Kau membuatku takut.” Ya, Alenka merasa penasaran dan takut dalam waktu bersamaan.

Tanpa menjawab, Dion mengajak Alenka menuju ke ruangan di mana Valeria dan Rico sudah menunggu. Saat pintu ruangan terbuka, Alenka terdiam sesaat saat melihat wajah wanita yang sangat dia kenal.

“Mama?” Akhirnya terucap juga sebuah kata dari mulutnya.

Valeria merentangkan tangannya, ingin memeluk Alenka. “Bidadariku,” katanya lembut.

Alenka berlari menuju ke Valeria dan langsung memeluknya. “Mama ... benarkah ini Mamaku?” tanyanya sambil menangis, masih antara percaya dan tidak percaya kalau ini nyata.

“Iya, Sayang. Ini Mama.” Valeria mencium kening dan pipi Alenka. Dia sangat merindukan anaknya ini. Sungguh, dia bahagia melihat Alenka baik-baik saja. Dion memang menjaganya dengan sangat baik.

Rico sendiri merasa tersentuh dan tak kalah bahagia saat melihat Valeria dan Alenka saling berpelukan melepas rindu. Inikah putrinya yang selama ini tidak bisa dia temui? Putri yang tidak bisa dia peluk.

“Mama ... mereka bilang Mama meninggal. Apa yang terjadi denganmu, Ma?”

“Mama baik-baik saja, Sayang. Berkat Dion, Mama bisa sembuh seperti sekarang.”

Alenka melihat ke arah Dion, langsung memeluk pria itu. “Terima kasih, Dion.”

“Apa pun akan kulakukan untukmu, Sayang.”

“Nak,” kata Rico yang tidak sabar ingin menyapa Alenka.

Alenka menatap Rico dengan tatapan bingung. “Siapa kau?”

“Aku Papamu, Nak.”

Kekonyolan macam apa ini? Tentu saja Alenka tidak percaya. Sontak dia menangis karena takut pada Rico. “Bukan. Kau bukan Papaku!” Dia lalu menatap Valeria. “Mama, siapa dia? Kenapa dia mengaku-ngaku sebagai Papa?”

“Dengarkan Mama, Bidadariku.” Sambil menggenggam tangan

Alenka, Valeria mengajak putrinya duduk di sofa. “Dia Papa kandungmu, Nak. Maaf Mama tidak pernah memberitahumu. Ada hal yang membuat kami harus berpisah ketika kau baru berumur empat bulan. Di saat yang bersamaan ... Adolf, pria yang selama ini kau anggap Papa, langsung menikahi Mama. Sejak saat itu dia menghalangi Rico untuk bisa menemukan kita.” Valeria ingin menangis saat melihat wajah Alenka yang bingung dan tentu saja tidak percaya.

Alenka memandang Dion, berharap pria itu bisa memberikan jawaban padanya. Tanpa ragu, Dion mendekati dan merangkul Alenka, berharap calon istrinya itu tetap tenang dan tidak panik. “Sayang, Mamamu tidak pernah ingin semua itu terjadi padanya. Hanya saja, ada hal yang membuatnya harus mengalami semua ini. Aku hanya mau kau tetap tenang dan tidak panik. Ingat anak kita, Sayang.” Dion mengelus perut datar Alenka.

Melihat ke arah perutnya, Alenka sadar apa yang dikatakan Dion memang benar. Calon anaknya di dalam sana pasti bisa merasakan kalau dia sedih atau panik.

“Mama akan menceritakan semuanya, Nak. Tapi kau harus tahu ... dia adalah Papa kandungmu.” Valeria meminta Rico mendekati Alenka.

“Anakku....” Rico masih tidak menyangka bisa benar-benar bertemu anaknya.

Rico ingat, dulu dia sangat bahagia dan sangat menanti kelahiran Alenka. Sayangnya, saat itu dia terlalu lengah sampai-sampai kehilangan Valeria dan Alenka. Dia menyesal.

Rico memeluk Alenka. Tanpa sadar, pria itu menangis. Setelah belasan tahun, akhirnya dia dapat memeluk anaknya lagi. Dia berharap Alenka bisa menerimanya.

Dion meninggalkan Alenka bersama Valeria dan Rico di dalam ruangan agar mereka bisa lebih leluasa berbicara. Dia memutuskan untuk menunggu di depan pintu sambil sesekali mengintip melalui celah pintu yang dibiarkan sedikit terbuka. Ini salah satu bentuk kewaspadaannya. Dia masih belum bisa percaya sepenuhnya pada Rico.

Di dalam ruangan, tidak hentinya Valeria menggenggam tangan Alenka. Dia sangat merindukan Alenka sehingga enggan untuk melepaskan tangannya. Sedangkan Rico, berusaha mendekati Alenka agar putrinya itu bisa menerimanya sebagai papanya.

“Matamu memang seperti milik Mamamu,” kata Rico sambil memandang Alenka.

“Ya, tapi hidung dan bibirnya jelas warisan darimu, Rico.” Valeria menimpali.

Alenka masih diam dengan perasaan yang berkecamuk. Dia senang bertemu mamanya kembali, tapi dia masih belum bisa terima ada sosok pria lain yang mengaku papa kandungnya. Sosok yang dia kenal hanyalah Adolf Nyx.

“Aku tahu kau belum bisa menerimaku, Nak. Tapi aku memang benar papa kandungmu.” Rico berbicara pelan.

“Sebenarnya apa yang terjadi pada kalian? Aku ingin tahu.” Alenka menuntut penjelasan.

Valeria memandangi Rico dan Rico pun mengangguk. Alenka memang harus tahu kejadian yang sebenarnya.

“Sebelum Mama cerita, kau harus janji bahwa kamu harus tenang dan mendengarkan sampai selesai. Ingat, kau sedang mengandung,” kata Valeria. Alenka pun mengiyakan.

“Dulu, Mama dan Rico adalah pasangan yang berbahagia, Nak. Dia pria yang Mama cintai. Kami menikah dan lahirlah dirimu. Sayangnya, kebahagiaan yang sempurna ini membuat kami lalai akan satu hal. Adolf Nyx ternyata sangat menginginkan Mama menjadi miliknya. Dia ingin menghancurkan Rico.” Mengingat masa lalu, membuat Valeria tanpa sadar meneteskan air mata. Tentu saja Rico berusaha menenangkannya.

“Adolf menggunakan cara licik untuk memisahkan kami. Dia mengutus seorang wanita untuk mendekati Rico, membuat Mama percaya bahwa Rico telah berselingkuh. Tidak ada wanita yang ingin pasangannya selingkuh, bukan? Saat itu Mama memutuskan meninggalkannya. Pergi membawamu menjauh darinya.” Sekuat apa pun menahannya, tangis Valeria akhirnya pecah juga.

“Maafkan Papa, Nak. Ini semua salah Papa yang mudah ditipu. Papa juga lalai karena meremehkan Adolf. Dia menjebak Papa dan membuat Mamamu pergi membawamu. Papa tahu kekurangan Papa adalah seorang wanita, tapi semenjak bertemu Mamamu dan akhirnya kami menikah ... Papa sudah tidak mempunyai hubungan dengan wanita lain lagi. Saat itu Papa terjebak dan karena pengaruh obat yang diberikan Adolf, Papa berbuat kesalahan.” Rico ikut menjelaskan. Dia bahkan

berlutut di hadapan Valeria dan Alenka. Jujur, dia menyayangi Valeria dan Alenka serta takut kehilangan mereka lagi. Dia berharap bisa diberi kesempatan, terutama oleh Alenka.

Alenka terkejut saat melihat Rico berlutut di hadapannya. Bahkan, Rico meneteskan air matanya. Sampai detik ini Alenka masih bertanya-tanya dalam hati, benarkah Rico adalah Papanya?

“Tolong, jangan seperti ini,” pinta Alenka.

“Nak, aku benar-benar Papa kandungmu. Tolong jangan menolakku, Nak. Sudah cukup belasan tahun aku kehilangan kalian.”

Alenka diam sesaat, dia berpikir sambil mengenang Adolf Nyx yang dia kenal sebagai Papanya. Setahu Alenka, Adolf tidak pernah menyakitinya bahkan pria itu sangat menyayanginya. Adolf juga tidak pernah berbuat kasar. Rasanya sulit untuk menerima kenyataan kalau Adolf bukanlah Papa kandungnya.

“Jujur, terlepas dari Mama sudah menceritakannya secara langsung ... sulit bagiku untuk memercayainya.”

“Papa tahu, Nak. Kau tidak akan mudah menerima kenyataan ini. Hmm, bagaimana kalau kita melakukan DNA agar kau percaya?” Rico tidak akan menyerah.

Alenka tidak menjawab. Dia kemudian memanggil Dion. Dengan sigap, Dion segera menghampirinya. “Ada apa, Sayang?” tanya Dion lembut.

“Aku mau istirahat. Aku lelah.”

“Ayo kita ke kamar supaya kau bisa istirahat.” Dion segera menggendong Alenka.

“Tunggu,” tahan Rico.

Spontan Dion berhenti sejenak dan memandang Rico serta Valeria. “Kalian bisa bertemu Alenka lagi. Tentunya sama seperti sekarang ... kalian tidak perlu membawa pengawal,” tegas Dion.

“Terima kasih,” balas Valeria sambil menggenggam tangan Rico, agar pria itu tidak emosi.

Bagaimanapun sekarang Alenka berada dalam perlindungan dan pengawasan Dion. Apalagi Alenka sedang mengandung anak Dion dan mereka akan segera menikah.

“Saat berhadapan dengan wanita yang kau cintai ... kau juga akan bersikap seperti Dion, bukan?” bisik Valeria pada Rico, membuat pria itu akhirnya tersadar.

Valeria tersenyum saat mengetahui Rico bisa memahami keadaan Alenka. Sebenci-bencinnya Rico pada Dion, dia tidak bisa memungkiri fakta bahwa Dion sudah menyelamatkan Valeria. Ditambah pria itu akan segera menjadi suami Alenka. Dalam kata lain, Dion akan menjadi menantunya.



Alenka berbaring di samping Dion sambil menyandarkan kepalanya pada dada bidang pria itu. Dion pun mengelus rambut Alenka sambil menghirup wangi rambutnya. Dion sedikit pun tidak bertanya tentang pembicaraan Alenka dengan kedua orangtuanya. Dia tidak ingin Alenka merasa sedih.

“Dion,” panggil Alenka manja.

“Iya, Sayang?”

“Orang yang bernama Rico itu mengajakku melakukan tes DNA, bagaimana menurutmu?”

Dion mengeratkan pelukannya. “Kau sendiri ... bagaimana, Sayang? Apakah kau bersedia melakukan tes itu?”

“Aku sedang bertanya padamu, Dion. Kenapa kau malah balik bertanya?”

“Sayang, aku bertanya padamu karena yang akan menjalankan tes itu adalah kau. Aku menyerahkan keputusan padamu. Aku tidak ingin kau merasa terpaksa, Sayang.”

Alenka mengangkat kepalanya kemudian memandang Dion dengan posisi masih tetap memeluk pria itu. “Aku bingung. Di satu sisi Mama sudah berkata jujur, tapi aku merasa aneh karena yang kutahu ... Papaku hanya Papa Adolf.”

“Aku tahu ini tidak mudah bagimu, Sayang. Aku hanya berharap jangan sampai kau merasa terbebani. Aku sudah sering mengatakannya, bukan? Ingat—”

“Aku sedang hamil,” potong Alenka. “Tentu saja aku ingat. Bagaimana aku bisa lupa kalau kau terus-terusan mengingatkanku?” Dia lalu mencium bibir Dion.

Dion bahagia Alenka menciumnya lebih dulu. Dia lalu membalas ciuman Alenka dengan lembut, tapi ada tuntutan di dalamnya. Beberapa saat kemudian, bibir Alenka terlihat basah dan membengkak setelah Dion melepaskan ciuman mereka. Benar-benar seksi menurut Dion.

“Dua hari lagi kau akan mencoba gaun pengantinmu. Karena aku masih belum mengizinkanmu keluar rumah, mereka yang akan datang kemari.”

“Benarkah? Aku sudah tidak sabar. Tapi bolehkah Mamaku juga hadir? Aku ingin mendengar pendapatnya.” Alenka kembali bersemangat dan inilah salah satu yang Dion sukai dari Alenka.

“Tentu saja, Sayangku,” pungkas Dion.



Palvita tersenyum penuh arti saat melihat pria yang sedang berbaring di sampingnya. Adolf, pria yang selama ini dia anggap sebagai alat pelampiasan dendamnya. Boleh dibilang, pria ini adalah penyebab kehancuran hidupnya selain Dion dan Rico.

Mata Adolf menatap tajam pada Palvita. Dia marah pada dirinya sendiri karena tidak bisa berbuat apa pun. Kelompok yang dia alami membuatnya hanya bisa berbaring saja. Palvita berhasil memanfaatkan kelompoknya hanya untuk menguasai apa yang menjadi miliknya. Mulai dari harta, sampai hidupnya pun dikuasai Palvita. Terlebih orang-orang menganggap Adolf sudah meninggal sehingga tidak akan ada yang mencari pria itu.

“Jangan menatapku seperti itu, Sayang. Kau harusnya bahagia karena aku sekarang menemanimu.” Palvita berbisik lalu mencium bibir Adolf.

Adolf berusaha menghindar, tapi sulit. Akhirnya dia terpaksa menggigit bibir Palvita. Palvita yang berang langsung memukul wajah Adolf.

“Jangan berusaha membuatku marah. Kau tahu akibatnya, bukan?!” bentak Palvita.

“Diam kau, Jalang! Kau tidak bisa mengancamku. Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku? Padahal, kau bisa mengambil apa pun dari Rico.”

Palvita tertawa. “Aku sudah mendapat sedikit bonus dari Rico, tapi sayang sekali sekarang dia....” Wanita itu membisikkan sesuatu pada Adolf.

Sontak Adolf terkejut. Dengan cepat emosi memenuhi diri pria itu. Terlihat jelas dari wajahnya.

“Rico sekarang sudah tidak berguna, tentunya dia akan menjadi sasaranku juga,” jelas Palvita. “Sekarang ... kaulah yang aku butuhkan, Sayang. Kelompok yang kau alami sangat membantuku, jadi nikmati

saja.”

Palvita kemudian meninggalkan Adolf sendiri di dalam kamar. Sudah saatnya dia menjalankan rencananya.



Dion mendesah saat mendapatkan laporan dari Beast. Dia sekuat tenaga menjaga Alenka karena dia tahu keselamatan Alenka akan terancam semenjak calon istrinya itu berhubungan dengannya. Dunia hitam yang dia jalankan sangat berat dan dia tidak akan membiarkan Alenka tersakiti.

“Tidak ada penambahan pengawal atau pelayan di rumahku. Perkerjakan orang-orang lama saja yang sudah terbukti kesetiannya. Kalaupun sangat dibutuhkan, kau harus memberitahuku biar aku yang memutuskan,” perintah Dion pada Beast.

“Baik Tuan, akan saya laksanakan.”

“Satu hal lagi, cari terus Palvita. Aku yakin, dia pasti sedang merencanakan sesuatu.”

“Baik, Tuan.”

BAB 16

“Jangan berlari, Sayang,” kata Dion saat melihat Alenka berlari kecil menyambut kedatangan Valeria yang didampingi Rico.

Saking senangnya bisa bertemu dengan Valeria lagi, Alenka sampai tidak memedulikan kekhawatiran Dion. Alenka langsung memeluk Valeria sebagai ucapan salamnya. Rico yang juga ingin memeluk Alenka, harus kecewa karena Alenka mundur menghindarinya.

Melihat itu, Valeria meminta Alenka agar memberikan salam pada Rico. Sampai kemudian Alenka bersedia. Valeria bahkan membujuk Alenka agar mau memeluk Rico. Meskipun awalnya Alenka menolak, Rico senang akhirnya Alenka bersedia memeluknya. Sedikit canggung, tapi hal itu tak mengurangi rasa senangnya.

“Ayo, Ma ... mereka sudah menunggu.” Alenka menggandeng tangan Valeria, mengajaknya menuju ke ruangan yang sudah disiapkan untuk *fitting* gaun pengantin.

Valeria tersenyum seraya memberikan sarannya saat Alenka meminta saran mengenai gaun pengantin. Alenka benar-benar bersemangat. Dia bahagia Valeria masih hidup sehingga bisa memberi saran padanya. Tak hanya Alenka, Dion juga ikut bahagia melihat kebahagiaan calon istrinya.

“Bagaimana, Ma?” Alenka memutar badannya.

“Kau cantik sekali, Nak,” kata Rico sebelum Valeria menjawab. Rico hanya ingin ikut andil dalam kegiatan Alenka. Dia ingin merasakan menjadi ayah seutuhnya.

Alenka hanya diam saat Rico memujinya. Dia tidak terbiasa dipuji oleh pria itu. Sampai sekarang, baginya Rico hanyalah pria asing.

Bersamaan dengan itu, seorang pelayan wanita masuk sambil membawa teh dan makanan ringan untuk mereka. Alenka mempersilakan Valeria dan Rico untuk menyicipinya.

“Kau tidak minum, Nak?” tanya Rico.

“Tidak, lagi pula pelayan hanya menyiapkan dua cangkir untuk kalian.”

“Kau bisa meminum punya Papa. Papa tidak masalah, Nak.” Rico memberikan cangkir teh miliknya. Sungguh, dia hanya ingin dekat dengan Alenka. Layaknya seorang ayah yang memberikan miliknya

untuk sang anak.

Alenka ragu untuk menerima tawaran Rico, tapi senyuman Valeria meluluhkannya. Alenka sadar betul Valeria seperti menginginkannya menerima kehadiran Rico. Akhirnya dia menerima cangkir teh milik Rico dan meminumnya.

Rico tersenyum sambil mengelus rambut putrinya. Dia berharap ini bisa menjadi awal kedekatannya dengan Alenka.

Alenka pun lanjut mengepas beberapa gaun lagi. Namun, entah apa yang terjadi, beberapa menit kemudian Alenka merasa sakit perut yang hebat. Dia menjerit, peluh pun sudah memenuhi keningnya. Alenka menyentuh perutnya sambil menangis.

Mendengar itu, Dion segera masuk bersama Beast dan beberapa pengawal lainnya. “Ada apa, Sayang?” tanya Dion khawatir.

“Sakiiii!” jerit Alenka sambil menyentuh perutnya.

“Ada apa denganmu, Sayang? Kenapa kau bisa sakit seperti ini?” Antara bingung, panik dan khawatir, Dion akhirnya membawa Alenka ke rumah sakit. Valeria dan Rico pun menyusul menggunakan mobil lain.

“Sabar ya, Sayang. Sebentar lagi kita sampai.” Dion berusaha menenangkan, tapi saat tidak ada respons dari Alenka, tentu saja pria itu makin panik. Alenka bahkan kini sudah memejamkan matanya. Pingsan.

Tiba di rumah sakit, Alenka segera ditangani oleh dokter. Dion dan yang lainnya hanya bisa menunggu di luar ruangan. Dion tidak bisa tenang, sedari tadi dia hanya berdiri sambil sesekali melirik ke arah pintu ruang UGD. Valeria dan Rico pun sama khawatirnya dengan Dion.

Cukup lama mereka menunggu, sampai akhirnya seorang dokter keluar dari ruangan. “Tuan Dion,” katanya.

Dion yang memang sudah berdiri segera mendekati sang dokter. “Bagaimana keadaan Alenka?”

“Keadaannya stabil dan syukurlah tidak terjadi hal buruk pada kandungannya. Nona Alenka hampir keguguran, untungnya Anda tidak terlambat membawanya ke sini.”

“Bagaimana bisa Alenka hampir keguguran, padahal hasil pemeriksaan rutinnya sangat bagus? Kandungannya sehat, begitu juga dengan Alenka.” Dion memang lega Alenka dan kandungannya baik-baik saja, tapi dia juga penasaran kenapa hal seperti ini bisa terjadi.

“Itulah yang ingin saya bicarakan. Kami sedang melakukan beberapa tes dan hasilnya akan keluar sebentar lagi. Saya harap Anda berkenan menunggu. Kita harus membicarakannya.”

“Baiklah,” jawab Dion.



Sedari tadi Dion memegang tangan Alenka yang masih belum membuka matanya. Dion tidak akan beranjak sedetik pun. Pria itu ingin Alenka melihatnya saat dia sadar.

Tidak lama kemudian, Alenka pun membuka matanya. Dia langsung tersenyum saat melihat Dion ada di hadapannya. Alenka menyentuh perut dan Dion mengerti maksudnya.

“Anak kita baik-baik saja, Sayang. Kau tidak perlu khawatir.” Mendengar perkataan Dion, Alenka merasa lega.

Saat itulah dokter datang dan meminta Dion untuk berbicara dengannya. Setelah pamit pada Alenka, saat ini Dion berjalan menuju ruangan dokter. Sebentar lagi dia akan tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Apa ada masalah serius, Dokter?” tanya Dion setelah dipersilakan duduk.

Dokter lalu menjelaskan hasil tes dan penyebab Alenka hampir keguguran. Selama mendengarkan penjelasan dokter, refleks tangan Dion mengepal. Sial, bisa-bisanya ada yang berani mencelakai Alenka dan calon anaknya. Dion tidak akan memaafkan siapa pun yang dengan lancang mencampurkan obat untuk menggugurkan kandungan pada minuman atau makanan Alenka.

Terlepas dari Dion sudah kecolongan lagi, yang artinya ada pengkhianat di rumahnya. Pria itu tak bisa memungkiri kalau dia bersyukur. Ya, bersyukur karena Alenka dan calon anaknya baik-baik saja.

“Terima kasih, Dokter. Terima kasih sudah menyelamatkan mereka berdua, dan terima kasih atas informasinya.”



Cepat. Itulah kelebihan Beast. Ya, dia akan sangat cepat menjalankan perintah Dion dengan hasil yang memuaskan. Beast berhasil menemukan orang yang membuat Alenka hampir keguguran.

Tentu saja Dion sangat marah saat melihat rekaman CCTV. “Tahan pelayan itu karena aku sendiri yang akan menginterogasinya,” katanya

dengan penuh emosi.

“Baik, Tuan,” jawab Beast.

Setelah itu, Dion segera ke rumah sakit. Dengan langkah cepat, dia langsung ke ruangan Alenka. Di sana ada Valeria dan Rico.

“Aku harus bicara padamu,” ucap Dion pada Rico. Dion kemudian keluar dari kamar diikuti Rico. Saat sudah berada di luar kamar, dia langsung meninju Rico sehingga membuat Rico hampir tersungkur.

“Apa yang kau lakukan?!” Rico terlihat antara terkejut dan emosi.

“Jangan pura-pura, Berengsek! Kau ingin mencelakai Alenka lagi, terutama calon anakku!” bentak Dion.

Mendengar ada keributan di luar kamar, Valeria pun keluar dengan tertatih karena kondisi kakinya belum sepenuhnya sembuh. Betapa terkejutnya Valeria saat melihat Dion dan Rico sedang bertengkar. “Hentikan! Ada apa ini?!”

“Pria berengsek ini sudah mencelakai Alenka. Aku sudah bilang, dia tidak bisa dipercaya.” Dion makin berang.

“Kau bodoh, ya? Aku tidak mungkin menyakiti anak kandungku sendiri!” Tentu saja Rico tidak menerima tuduhan Dion padanya.

“Oh ya? Apa kau berusaha membuat Alenka keguguran karena tidak terima bayi dalam kandungannya itu anakku? Bukankah kau tidak menyukaiku?!” Dion meninggikan suaranya.

“Sebenci apa pun aku padamu ... aku tidak akan menyakiti anak dan calon cucuku,” jawab Rico.

“Kau bisa jelaskan, mengapa setelah minum dari cangkirmu ... Alenka jadi sakit perut. Semuanya terekam dalam CCTV. Selain itu, dokter sudah menjelaskan penyebab sebenarnya Alenka hampir keguguran. Itu semua karena kau. Bisa-bisanya kau mencampurkan obat penggugur kandungan pada minuman—”

“Apa kau yang melakukannya, Rico?” Valeria memotong ucapan Dion. “Sebenci itukah kau pada Dion? Dion itu sudah menyelamatkanmu dari Adolf. Dia juga yang selama ini menjaga Alenka,” lanjutnya. Dia butuh penjelasan dari Rico.

“Tidak, Sayang. Aku tidak mungkin menyakiti anak kita.” Rico hampir putus asa.

“Tapi kau pernah menyakitinya,” sanggah Dion.

“Saat itu aku tidak tahu bahwa dia anakku,” balas Rico. “Ya, aku akui ... aku sangat membencimu, Dion. Tapi aku tidak akan menggunakan

Alenka untuk menghancurkanmu.”

“Cih. Munafik! Kita lihat saja setelah ini. Pelayan yang menghidangkannya sudah aku tahan. Jika memang terbukti dia adalah kaki tanganmu ... maka habislah kau, Rico. Kau tidak akan pernah aku izinkan untuk mendekati Alenka lagi.” Dion segera masuk ke kamar Alenka. Hanya dengan melihat Alenka, dia bisa lebih tenang.

Valeria mendekati Rico. “Semoga bukan kau yang melakukannya karena jika iya, aku tidak akan mengampunimu.” Wanita itu bahkan sudah menangis dan Rico segera memeluknya.

“Aku akan buktikan bahwa aku tidak bersala, Sayang. Percayalah, aku tidak mungkin menyakiti darah dagingku sendiri.”

Rico tidak ingin kehilangan orang-orang yang dia cintai. Dia harus bisa membuktikan bahwa dia tidak bersalah. Siapa pun orang yang sudah memfitnahnya, akan dia habisi dengan tangannya sendiri.

BAB 17

Dion menatap tajam pada pelayan yang sedang duduk terikat di hadapannya. Pelayan ini bukanlah pelayan baru di rumahnya, melainkan sudah bekerja cukup lama. Namun, sangat disayangkan dia harus berkhianat.

“Siapa yang menyuruhmu?”

Pelayan itu hanya diam dengan raut wajah ketakutan. Mengaku atau tidak, dia tetap akan mati di tangan Dion.

Dion berdiri dan secepat kilat menendang pelayan wanita itu sampai terjatuh, membuatnya meringis merasakan sakit pada bagian dada.

“Jawab!” bentak Dion.

Meskipun tetap bungkam, pelayan wanita itu jelas semakin ketakutan. Melihat itu, Dion menyuruh salah satu pengawalinya mengambil sebuah alat penjepit. Tanpa ampun, Dion menjepit jari tangan wanita itu. Tentu saja pelayan wanita itu menjerit kesakitan.

Sambil menahan rasa sakit, pelayan wanita itu akhirnya mau bersuara, “A-ampuni saya, Tuan. Tuan Rico yang menyuruh saya.”

Dion semakin emosi saat mendengar nama Rico. Menurutnya, Rico memang bajingan yang tidak punya hati. Bisa-bisanya pria itu begitu tega memanfaatkan anak kandungnya sendiri. Tanpa membuang-buang waktu, Dion bergegas untuk menemui Rico. Dia harus membuat perhitungan dengannya.



Setelah membeli buket bunga dan buah-buahan, Rico bersama Valeria menuju ke ruang rawat Alenka. Ya, mereka memang hendak menjenguk Alenka yang masih berada di rumah sakit. Rico terlihat sangat bahagia karena ini adalah pertama kalinya dia membelikan sesuatu untuk putrinya.

Rico bahkan mengupaskan jeruk untuk Alenka. Saat tangannya sudah bersiap menyuapkan jeruk itu ke mulut putrinya, tiba-tiba Dion datang dan menepis tangannya.

“Apa-apaan kau?!” tanya Rico.

“Jangan pernah mendekati Alenka lagi. Mulai detik ini, kau kularang mendekati Alenka. Hanya Valeria saja yang boleh.” Dion pun langsung menghalangi Rico dari Alenka.

“Apa maksudmu?! Dia anakku, jadi aku berhak.” Rico mulai terpancing emosinya.

“Hakmu hilang sejak kau menyakiti Alenka. Ternyata kau yang menyuruh pelayan itu untuk membuat Alenka keguguran. Bukankah sudah kukatakan ... kau boleh membenciku, tapi jangan pernah coba-coba mengganggu Alenka dan calon anakku.” Dion menatap tajam pada Rico. Perkataannya barusan membuat Valeria dan Alenka terkejut.

“Bagaimana bisa kau yang melakukannya, Rico?!” Valeria antara percaya dan tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

Dion lalu menunjukkan rekaman pengakuan pelayan wanita itu. Detik berikutnya, Valeria terlihat sangat berang. Wanita itu bahkan langsung menampar Rico sekuat tenaganya. Dia benar-benar marah. “Dia itu anakmu, Rico. Bagaimana bisa kau juga ingin menyakiti calon cucumu?!”

“Aku tidak melakukannya, Sayang. Untuk apa aku melakukannya? Alenka anakku dan aku tidak akan menyakitinya.” Rico berusaha menyakinkan Valeria.

“Kau ingin menyakitiku, jadi kau memanfaatkan Alenka. Kau tidak ingin Alenka mengandung anakku, bukan?” Dion terus menuduh Rico, membuat Rico semakin emosi.

Tanpa bisa menahan dirinya, Rico meninju Dion tepat di hadapan Alenka dan Valeria.

“Hentikan!” pekik Alenka sambil menangis.

Tersadar, Rico akhirnya terdiam. Dion sendiri sengaja tidak melawan Rico karena tidak ingin berkelahi di hadapan Alenka. Dion lalu mendekati Alenka.

Alenka kini memeluk Dion. Alenka lalu beralih menatap Rico dan berkata dengan nada marah, “Jangan pukul Dion, kau tidak berhak. Lebih baik kau pergi dari sini. Sejak awal, aku tahu kau bukan papaku. Papaku tidak akan seperti itu.”

Rico tersadar dan dia menyesal. Sekarang, Alenka akan semakin jauh darinya bahkan membencinya. Akan semakin sulit baginya untuk membuat Alenka bisa menerimanya.

“Maafkan Papa, Nak. Papa emosi. Sungguh, Papa tidak bersalah.”

“Pergi!” teriak Alenka. Semakin Rico banyak bicara, semakin dia tak ingin melihat pria itu.

“Pergilah Rico, kasihan Alenka,” pinta Valeria.

“Baiklah, aku pergi. Tapi ini bukan karena aku mengakui bersalah. Aku hanya ingin putriku lebih tenang,” kata Rico lalu beralih menatap Valeria. “Sayang, ayo kita pergi,” ajaknya yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Valeria.

“Aku tidak akan ikut bersamamu, aku akan bersama anakku. Pergilah!”

Rico tidak bisa terima ini, sudah cukup Alenka yang membencinya. Jangan Valeria juga. “Tidak, Val. Kau harus tetap bersamaku. Akan aku buktikan bahwa aku tidak bersalah.”

“Pergilah, Rico,” kata Valeria lagi, tapi Rico tetap bertahan. Pria itu malah menggendong Valeria keluar dari ruangan Alenka.

“Lepaskan, Rico! Tolong jangan bersikap seperti ini!”

Rico tidak peduli, dia tetap akan membawa Valeria pergi. Setelah itu, barulah dia akan mengurus Alenka. Dia akan membuktikan pada semuanya bahwa dia tidak bersalah.

Dion membiarkan Rico pergi bersama Valeria. Untuk sekarang, yang terpenting baginya adalah keselamatan Alenka dan calon anaknya. Dion terus memeluk Alenka yang masih menangis.

Bukan tanpa alasan Alenka menangis, dia merasa kecewa dan marah. Kecewa karena hampir saja dia luluh dengan kebaikan Rico dan mau menerima pria itu sebagai papanya.

“Apa Mamaku akan baik-baik saja?” tanya Alenka kemudian.

“Tenang saja. Setahuku, Rico tidak akan menyakiti Valeria.”

Ada kelegaan saat mendengar Valeria akan baik-baik saja. Alenka lalu melihat ke arah perutnya dan mengelusnya. Dia harus bisa menjaga anaknya ini agar dapat lahir dengan selamat. Jangan sampai Rico melakukan hal buruk lagi.

“Dengar, Sayang. Mulai sekarang, demi kebaikanmu dan calon anak kita ... kau harus menurut padaku, ya. Ingat, hanya aku, Melda dan Beast yang bisa berinteraksi secara langsung denganmu. Selain kami bertiga, tidak ada yang bisa menemuimu. Kalaupun terpaksa kau harus berinteraksi dengan orang lain selain kami bertiga, aku akan berada di sampingmu.”

“Iya,” jawab Alenka patuh. Dia juga tidak ingin terjadi sesuatu pada calon anaknya.



Palvita tertawa bahagia seraya menatap pria di hadapannya dengan

tatapan sinis. “Satu rencanaku berhasil. Akhirnya balas dendamku akan terlaksana,” kata Palvita sambil menepuk pelan pipi Adolf.

“Jalang, sebaiknya kau lepaskan aku!” teriak Adolf penuh emosi.

“Untuk apa? Agar kau dapat menolong Alenka dan Valeria? Kau tidak akan bisa, Adolf. Mereka sudah menganggapmu mati, jadi nikmati saja kehidupan barumu.”

“Rencanamu pasti tidak akan berhasil, Pal. Kau akan merasakan akibatnya dan saat itu tiba, kau pasti hancur.”

Palvita tertawa nyaring, membuat Adolf bingung. “Hidupku sudah hancur, Sayang. Hidupku hancur karena kalian. Ya, aku tidak akan seperti ini jika bukan karena kalian. Sekarang, kalian nikmati saja hukuman masing-masing.” Setelah mengatakan itu, Palvita meninggalkan Adolf sendirian.

Sebelumnya, Palvita sudah memerintahkan para pelayan agar tidak memberi makan Adolf. Dia akan menyiksa pria itu sampai puas. Setelah itu, barulah dia akan membunuh Valeria dan Alenka. Ya, dua wanita yang sudah membuat hidupnya hancur dan menjadikannya seperti sekarang.

Palvita juga harus bersiap karena Rico bisa menemukannya kapan saja. Setelah itu, dia tinggal menjalankan rencana kedua dan kali ini harus berhasil. Jika berhasil, maka dia akan menjadi pemenang.

BAB 18

Rico menarik napas panjang untuk kesekian kalinya. Sedari tadi dia membujuk Valeria untuk makan dan berbicara padanya. "Val, tolong percayalah padaku. Jika bukan kau yang percaya, lalu siapa lagi?"

"Kau mengecewakanku, Rico. Bagaimana bisa kau menggunakan Alenka untuk menyakiti Dion?"

"Aku tahu aku seorang penjahat dan aku sangat membenci Dion. Hanya saja, aku tidak mungkin menggunakan Alenka apalagi aku tahu dia adalah darah dagingku sendiri. Aku tidak sekejam itu, Sayang." Rico berlutut di hadapan Valeria. Entah harus berapa kali dia menjelaskannya sampai wanita itu percaya.

"Kau terbukti bersalah, Rico. Pelayan itu mengakui bahwa kau yang menyuruhnya."

"Dengarkan aku, Sayang. Kau sudah mengenalku sejak lama, bukan? Sekarang kau pikirkan ini baik-baik, jika seandainya aku yang menyuruh pelayan itu ... apa mungkin dia akan semudah itu mengakui pada Dion walaupun dia sudah disiksa? Apa yang aku lihat di video tadi, penyiksaan yang Dion berikan belum seberapa. Kau sendiri tahu, banyak orang yang membenciku dan pasti akan banyak yang berusaha memfitnahku. Aku sedang mencari orang itu, Sayang." Rico tampak sangat lelah. Dia benar-benar ingin Valeria memercayainya.

Sejujurnya, dalam hati Valeria juga tidak sepenuhnya percaya jika Rico dalang dari musibah yang Alenka alami. Namun, karena bukti mengarah pada Rico, membuat Valeria terpaksa percaya. Sekarang jika Rico sudah seperti ini, hati Valeria ragu dan mulai luluh.

Valeria menatap mata Rico yang juga sedang menatapnya, di sanalah akhirnya dia menemukan jawaban. Tatapan matanya masih sama ketika Valeria pertama kali berjumpa dengan Rico. Valeria memeluk Rico kemudian mencium pria itu sambil menangis.

"Ssst, jangan menangis, Sayang. Aku tidak ingin kau menangis."

"Aku memercayaimu, Rico. Maafkan aku yang sempat ragu."

Rico bernapas lega saat mengetahui bahwa Valeria masih memercayainya. Dia membutuhkan kepercayaan Valeria agar bisa lebih kuat untuk membuktikan bahwa dia tidak bersalah. "Terima kasih, Sayang. Aku akan membuktikan bahwa aku tidak bersalah."



Alenka duduk di sofa yang ada di balkon. Melda dan Beast selalu berada di sampingnya jika Dion sedang tidak ada. Tidak hanya itu, pengawasan di sekitar Alenka juga diperketat. Tidak ada yang boleh sembarangan masuk ke rumah Dion tanpa diperiksa terlebih dahulu.

Alenka mulai bosan, apalagi Dion akhir-akhir ini lebih sibuk dan jarang memiliki waktu bersamanya. Valeria juga sudah tidak pernah berkunjung karena Dion melarang Rico untuk datang. Ya, Valeria memang biasanya selalu datang bersama Rico.

“Melda, aku ingin menelepon Mama.”

“Sebentar ya, Nona. Saya akan menghubungi tuan untuk meminta izin.”

“Kau rindu Mamamu, Sayang?” Tiba-tiba Dion sudah berada di belakang Alenka.

“Dion, aku sangat merindukan Mama. Jadi tolong izinkan aku meneleponnya atau izinkan dia datang kemari.” Alenka berharap Dion mengizinkannya.

Dion menunjuk ke arah pintu dan di sana ada Valeria bersama Rico. Ternyata Rico dan Valeria sudah berbicara dengan Dion. Mereka meminta Dion memberikan Rico kesempatan untuk membuktikan bahwa pria itu tidak bersalah. Rico juga menawarkan kerja sama untuk mencari pelakunya supaya Dion lebih percaya. Dengan pertimbangan panjang, ditambah Valeria yang menjamin Rico, akhirnya Dion mengizinkan mereka bertemu Alenka kembali.

“Mama?” Alenka langsung menghampiri Valeria dan memeluknya.

Melihat Alenka tidak memeluk Rico, bahkan tidak menyapanya. Valeria berinisiatif untuk berbicara berdua dengan Alenka. “Nak, mengapa kau tidak menyapa Papamu?”

“Dia bukan Papaku, Ma. Dia jahat.”

“Pertama, dia adalah Papamu. Kedua, dia tidak jahat. Mama harap, kita tidak perlu terus-terusan mengungkit kesalahannya di masa lalu. Selain itu, Mama percaya bukan Rico yang berusaha menggugurkan kandunganmu,” jelas Valeria. “Nak, berilah dia kesempatan agar kau juga bisa lebih mengenalnya.”

Selama beberapa saat Alenka terdiam untuk berpikir. Dia sebenarnya tidak akan semudah itu memercayai Rico. Namun, jika Valeria yang berbicara, dia akan mencoba memercayai pria itu. “Baiklah Ma, aku

akan berusaha menerimanya sebagai Papaku.”

Mendengar itu, Valeria tersenyum sambil mengelus lembut rambut Alenka. Dia tahu anaknya ini pasti akan mengerti. Sungguh, Valeria sangat senang.



Pernikahan Alenka dan Dion akan dilaksanakan Minggu depan. Sekarang, semua orang sibuk mempersiapkan pernikahan mereka, termasuk Valeria dan Rico. Alenka dan Rico bahkan sudah mulai dekat, suatu kemajuan yang sangat Rico syukuri.

Sebenarnya Alenka masih belum bisa seratus persen menerima dan memercayai Rico, begitu juga Dion. Itu sebabnya Dion tetap waspada dengan masih tidak mengizinkan para pengawal Rico ikut masuk.

Alenka merasa senang saat melihat gaun pengantin idamannya berada di hadapannya. Dia sudah membayangkan akan mengenakannya. Ah, betapa manisnya. Terlebih ketika dirinya bersanding dengan Dion. Bukankah sangat sempurna?

“Kenapa kau senyum-senyum sendiri, Sayang?” Dion memeluk Alenka dari belakang dan mengecup pundaknya. Dia lalu ikut duduk dan menyuruh Alenka duduk di pangkuannya. Dion mengelus perut Alenka yang sekarang usia kandungannya menginjak tiga bulan. Dion tidak sabar ingin segera melihat anaknya lahir ke dunia.

Alenka merebahkan kepalanya pada dada bidang Dion lalu memejamkan matanya. Tak lama setelahnya, Dion mengelus rambut Alenka seraya menyanyikan sebuah lagu, membuat Alenka merasa lebih nyaman berada di dalam pelukan Dion.

“I love you, Manisku,” bisik Dion.

“I love you too, Om,” balas Alenka sambil tertawa.

“Kau mengataiku Om?” Dion pura-pura merajuk.

Alenka memandang Dion, kemudian melumat bibirnya sehingga membuat pria itu terbuai. Dion membalas lumatan bibir Alenka dengan tidak kalah panasnya. Namun, Alenka langsung melepaskan pagutan mereka.

“Apakah itu cukup untuk membuatmu tidak merajuk lagi?” tanya Alenka.

“Itu tidak akan pernah cukup, Sayang. Justru kau seakan membangunkan singa. Sekarang, aku membutuhkanmu dan tubuhmu untukku.” Dion perlahan melepas kancing baju Alenka.

“Dion, dokter mengatakan bahwa kau belum boleh melakukan apa pun kepadaku.”

“Oh ya? Dokter bilang, aku boleh melakukan apa pun kepada calon istriku. Tentunya dengan syarat kau dan kandunganmu sehat. Jadi, karena kau sudah terlihat sangat sehat dan aktif ... ayo selesaikan ini. Redamkanlah gairah dalam diriku.” Dion memasukkan tangannya ke dalam baju Alenka, membuat Alenka tertawa.

“Hentikan, Dion. Geli.” Alenka masih tertawa.

“Tidak, Sayang ... kau harus dihukum karena sudah membangunkan seekor singa.”

Lagi, Alenka memeluk Dion. Dia bahkan kembali melumat bibir pria itu. Tentu saja Dion membalasnya. Alenka memang merindukan sentuhan Dion. Dia menyukai saat pria itu memanjakannya. Pakaian yang Alenka kenakan bahkan mulai terbuka bagian dadanya, menampilkan payudaranya yang montok.

Dion yang semakin bergairah bersiap melangkah lebih jauh mengarungi percintaan panas mereka. Sampai kemudian, suara ketukan pintu membuatnya ingin mengumpat. Awalnya, dia mengabaikannya. Sialnya suara ketukan itu tidak mau berhenti.

“Siapa?!” bentak Dion, membuat Alenka terkejut.

“Maafkan aku, Sayang. Aku tidak bermaksud mengejutkanmu.”

Alenka yang masih berada dalam gelombang gairah memilih diam.

“Maaf, Tuan,” kata Beast di balik pintu.

Dion beranjak dari tubuh Alenka menuju ke arah pintu, sedangkan Alenka merapikan kembali pakaiannya yang sudah terbuka.

“Ada apa?” tanya Dion ketika dia membuka pintu. “Aku sedang tidak ingin diganggu.”

“Maaf Tuan, saya tidak tahu bahwa Anda sedang sibuk. Saya hanya ingin memberikan laporan keamanan dan daftar pelayan di pesta pernikahan Anda. Pihak hotel menambah beberapa pelayan karena mereka kekurangan orang,” jelas Beast sambil menyerahkan berkas pada Dion.

Dion mengambil berkas dan segera menyuruh Beast pergi. Dia ingin melanjutkan kegiatannya yang tertunda bersama Alenka. Setelah menutup pintu dan melemparkan berkas di tangannya ke arah meja, Dion kemudian mendekati Alenka. Dia akan menuntaskan urusan mereka yang sempat tertunda.

Setelah mereka sama-sama mencapai puncak kenikmatan, Alenka langsung memeluk Dion dan tidak ingin melepaskannya. Cukup lama Alenka melakukannya, membuat Dion bertanya-tanya.

“Ada apa, Sayang? Kau bisa membangkitkan gairahku kembali jika menempel terus seperti ini,” goda Dion. “Kita baru saja melakukan kegiatan yang sangat menggairahkan. Apa kau ingin lagi?” bisiknya kemudian.

“Aku hanya ingin memelukmu, Dion. Apa kau tidak suka?”

“Aku sangat menyukainya, Sayang. Peluklah aku terus sampai kau puas.” Dion mengecup puncak kepala Alenka.

“Kau tidak akan meninggalkanku, bukan?”

“Kenapa kau bertanya seperti itu, Sayang? Aku tidak akan pernah meninggalkanku. Sebaliknya, justru aku yang takut kehilanganmu.”

Alenka hanya diam sambil terus memeluk Dion. Tak lama kemudian, dia mulai memejamkan matanya. Namun, saat Dion bergerak sedikit untuk beranjak dari tempat tidur, Alenka kembali membuka matanya. Akhirnya, Dion memutuskan tidak beranjak sedetik pun dari Alenka karena tidak ingin membuat calon istrinya itu terbangun.



Palvita tertawa di hadapan Adolf yang tidak berdaya. Pria itu hanya bisa memandangnya dengan tatapan marah. “Oh, Adolf ... jangan seperti itu, Sayang. Sebaiknya kau nikmati saja pertunjukan ini karena akhirnya semua rencanaku dapat terlaksana. Kau melihatnya secara langsung, Adolf.”

“Berengsek kau, Jalang! Jangan coba-coba menyakiti Alenka dan Valeria!”

“Ah, jangan ya? Tapi kalau aku ingin membunuh mereka, bagaimana? Kau tidak bisa mencegahku, Adolf. Melalui layar ini, kau akan melihat bagaimana mereka mati di hadapanmu.”

Palvita semakin tertawa. Dia lalu menelepon seseorang untuk memastikan semua rencananya berjalan lancar. Setelah itu, Palvita meninggalkan Adolf yang masih menatap lurus ke layar dengan wajah tegang. Dia berharap Palvita tidak akan melakukan hal buruk terhadap Valeria dan Alenka.

Saat ini, Palvita sedang menuju ke hotel di mana Alenka dan Dion akan melaksanakan pernikahan mereka. Kali ini Palvita tidak akan bodoh, dia sudah mengutus orang lain untuk melaksanakan

rencananya. Palvita hanya akan melihat dari kejauhan bagaimana orang yang dia benci menjadi hancur.



Pernikahan Alenka dan Dion akhirnya dilaksanakan hari ini. Semua sudah sibuk dengan tugas mereka masing-masing. Sedangkan Alenka, sekarang sedang duduk di depan cermin memandang dirinya yang sudah selesai di-*make-up*. Alenka tersenyum bahagia karena akhirnya dia memakai gaun pengantinnya dan sebentar lagi akan resmi menjadi istri Dion.

“Kau cantik sekali, Nak,” puji Valeria sambil memegang pundak Alenka dan memandang wajah putrinya melalui pantulan cermin.

“Terima kasih, Ma. Mama juga cantik sekali.” Alenka tersenyum.

“Sayang, setelah kamu resmi menjadi istri Dion ... kamu harus mendengarkan perkataan suamimu, ya. Jangan suka melawan, oke? Kau tahu, Dion sangat mencintaimu. Sejajurnya Mama juga lega dia yang menjadi suamimu. Dia benar-benar sudah sangat baik pada kita.”

“Iya, Ma ... aku tahu,” balas Alenka. Valeria lalu memeluknya serta memberikan dukungan dan doa restunya.

Di ruangan lain, Dion duduk di sebuah sofa dengan tenang. Beberapa saat kemudian, Rico masuk ke ruangan dan menghampirinya. Awalnya Dion hanya memandangi Rico, tapi kemudian dia mempersilakan pria itu untuk duduk.

“Kalau boleh jujur, banyak kesempatan dan momen berharga bersama Alenka yang aku lewatkan. Aku sangat menyesal karena baru bisa menemukan putriku sekarang. Setelah menemukannya, ternyata dia akan menikah dengan pria yang kubenci,” ucap Rico. “Ayolah, kau tahu faktanya, bukan? Kalau kita memang tidak cocok dan saling membenci satu sama lain. Tapi, aku bukan pria egois yang akan menghalangi kebahagiaan putriku sendiri. Dion, di sini aku berbicara bukan sebagai lawanmu, melainkan sebagai Papa dari Alenka. Aku harap, kau selalu menjaga anakku dengan jiwa dan ragamu. Jangan buat kesalahan seperti aku dulu.”

Selama beberapa saat Dion diam. Meskipun begitu, dia paham maksud baik Rico berbicara seperti itu padanya. Rico sedang berusaha melakukan posisi dan haknya sebagai seorang ayah bagi Alenka.

“Aku tahu. Aku berterima kasih kau sudah memercayakan Alenka padaku,” balas Dion akhirnya.

Setelah itu, Rico keluar dari sana dan menuju ke ruangan Alenka. Di ruangan Alenka, rupanya masih ada Valeria. Wanita itu sedang bercanda dengan Alenka. Valeria yang mengerti Rico ingin berbicara dengan Alenka langsung bergegas keluar. Dia sengaja memberikan waktu untuk Rico dan Alenka.

“Kau cantik sekali, Nak. Papa senang melihatmu bahagia.”

“Terima kasih,” jawab Alenka canggung.

“Aku tahu kau belum bisa menerimaku seutuhnya, Nak. Hanya saja, tolong izinkan aku kali ini bersikap dan bertindak seperti seorang Papa bagimu. Ya, izinkan Papa mengantarmu sampai ke depan pendeta, juga ... izinkan Papa melepas putri Papa kepada seorang pria yang akan menjaganya.” Air mata haru Rico menetes. Dia terharu bisa merasakan momen bahagia ini.

Melihat Rico meneteskan air mata, membuat Alenka ikut menangis. Alenka bisa melihat akhir-akhir ini Rico berusaha menjadi papa yang baik baginya. Alenka memeluk Rico. Dia tahu bagaimana pria itu berjuang agar bisa diterima.

“Jangan menangis, Nak. Papa tidak mau wajahmu jadi sembab di hari bahagia ini. Maafkan Papa ya, Nak. Selama ini Papa tidak bisa menjagamu dengan baik. Maafkan Papa yang setelah belasan tahun baru bisa menemukanmu. Maafkan atas semua kesalahan Papa.”

“Pa, jangan menangis. Aku sudah memaafkan Papa dan mulai sekarang, Papa harus menjagaku, ya. Ketika anakku lahir nanti, Papa juga harus menjaganya dan mengajaknya bermain.”

“Iya, Nak. Tentu saja.” Sungguh, betapa bahagianya Rico sekarang. Akhirnya dia bisa memiliki kebersamaan seperti ini dengan Alenka. Dia berhanji akan selalu menjaga Alenka dan Valeria.



Dion sudah berdiri di depan seorang pendeta, menunggu Alenka yang kini sedang berjalan menghampirinya dengan didampingi Rico. Alenka menggandeng tangan Rico seraya tersenyum pada Dion yang sudah menunggu.

“Aku serahkan anakku padamu, Dion,” kata Rico sambil memberikan tangan Alenka untuk Dion pegang.

Waktu berlalu, akhirnya upacara pemberkatan dan pengucapan janji telah selesai dilaksanakan. Semua hadirin turut berbahagia atas resminya Dion dan Alenka menjadi pasangan suami istri. Mereka

memberikan tepuk tangan yang meriah saat Dion mulai mencium bibir Alenka.

Lagi, Rico dan Valeria menangis bahagia. Sedangkan Palvita, dari kejauhan dia tertawa sinis dan penuh kebencian saat melihat kebahagiaan Dion dan Alenka.

“Sekarang kau boleh bahagia dan tertawa, Dion. Tunggu saja, sebentar lagi kau akan menangis. Salahmu sendiri, kenapa dulu kau tega meninggalkanku sehingga aku harus hancur oleh Rico dan Adolf? Kau harus merasakan rasa sakit hatiku, Dion.” Palvita berbicara lebih kepada dirinya sendiri.

Palvita memberikan kode pada orang suruhannya untuk mulai melancarkan aksi. Dia yakin kali ini tidak akan ketahuan karena sudah bekerja sama dengan pemilik hotel. Palvita merasa senang saat pemilik hotel bersedia menyelundupkan senjata yang dia perlukan. Wanita itu bahkan berani membayar mahal demi kelancaran pembalasan dendamnya ini.

Mobil Palvita mulai menjauh meninggalkan area hotel. Bersamaan dengan itu, terdengar suara tembakan yang sangat keras. Bukan hanya sekali, tapi suaranya beruntun seakan menghabisi semua yang ada di sana. Sontak Palvita tertawa. Akhirnya dia bisa membalaskan semua dendamnya pada orang-orang yang sudah menghancurkannya.



Selesai pemberkatan, selanjutnya diadakan pesta pernikahan mewah di *ballroom* hotel. Banyak tamu yang memberikan selamat sekaligus berfoto dengan kedua mempelai. Alenka yang sangat bahagia selalu menggandeng Dion. Rico dan Valeria pun tidak kalah bahagianya.

Saat valeria dan Rico berfoto bersama Alenka dan Dion, seorang pelayan mendekati mereka dan secara tiba-tiba mengeluarkan senjatanya. Dia menembak ke arah mereka berempat. Beberapa pelayan lain pun ikut mengeluarkan pistol dan menembak para tamu yang hadir.

Dengan sigap, Rico mendorong tubuh Valeria sampai wanita itu terjatuh. Dia juga menghalangi tembakan yang mengarah pada Dion dan Alenka dengan tubuhnya. Dion pun tak tinggal diam, pria itu mendorong tubuh Alenka hingga terjatuh menimpa Valeria.

Kejadiannya sangat cepat, Rico dan Dion terkena beberapa tembakan. Dua pria itu kemudian terjatuh dengan tubuh bersimbah

darah.

Para pengawal Dion dan Rico membalas tembakan pelayan-pelayan itu sehingga terjadilah baku tembak, membuat semua tamu menjadi panik dan berteriak histeris. Beberapa dari mereka ada yang berusaha kabur dan ada juga yang bersembunyi di bawah meja.

Valeria dan Alenka spontan menjerit sambil menangis saat melihat kondisi Rico dan Dion. Valeria menggapai Rico, memeluknya sambil menangis dan semakin histeris saat melihat tubuh Rico dipenuhi darah.

Sedangkan Alenka merangkak menggapai Dion yang sudah tidak sadarkan diri dengan tubuh bersimbah darah. "Dion, bangun ... aku takut," panggil Alenka, tapi Dion tetap diam. Alenka pun kembali menangis sejadi-jadinya.

BAB 19

Takut, sedih, panik, kacau dan bingung ... entah kata apa yang bisa menggambarkan perasaan Alenka. Apalagi saat ini keadaan Dion dan Rico belum pasti. Sudah beberapa jam berlalu, Alenka berharap jika nanti para dokter keluar dari ruang operasi, mereka akan mengatakan kalau Dion dan Rico baik-baik saja.

Alenka melirik Valeria di sampingnya. Alenka tahu, mamanya juga memiliki perasaan yang sama dengannya. Dia kemudian menggenggam tangan Valeria. Saling menguatkan.

Sedangkan, para wartawan sudah ramai di luar rumah sakit. Mereka menunggu informasi tentang kasus kejahatan yang terjadi di hotel tempat Alenka dan Dion menggelar resepsi pernikahan. Terlebih Rico adalah seorang pejabat dan Dion dikenal sebagai pengusaha yang sangat sukses. Tidak heran kalau kasus ini akan menjadi berita utama di mana-mana.

Kasus yang bermula dari balas dendam ini, bahkan sudah mulai dikait-kaitkan dengan politik. Banyak isu yang berkembang di luar sana dan Alenka yang sama sekali tidak tahu menahu terhadap hal ini menjadi kebingungan. Itu sebabnya dia memutuskan tidak akan memberikan pernyataan apa pun pada wartawan. Lagi pula, prioritasnya sekarang adalah Dion dan Rico. Dia tidak mau memikirkan hal selain dua pria itu. Untungnya, Beast dan para pengawal lain mampu menghalangi wartawan agar tidak bisa masuk sehingga privasi Alenka dan Valeria tetap terjaga.

Sebenarnya pihak kepolisian yang menangani kasus ini sudah berhasil mengantongi satu nama yaitu Palvita. Sembari melakukan pengejaran terhadap Palvita, mereka juga tak lupa menangkap anak buah wanita itu.

Sementara Alenka dan Valeria masih duduk di ruang tunggu.

"Jika Papamu sampai meninggal, Mama akan ikut dengannya," Valeria berkata dengan tatapan kosong.

Alenka yang mendengar itu langsung melihat ke arah Valeria. "Lalu bagaimana denganku, Ma? Aku sedang mengandung anak Dion dan sekarang Dion di dalam sana sedang berjuang untuk hidup. Kebahagiaan kami bahkan baru dimulai, jika Dion pergi ... aku harus

bagaimana?” Alenka kembali menangis.

Hal itu membuat Valeria tersadar. Dia kemudian memeluk Alenka dan mereka menangis bersama. Valeria tahu dia harus bisa tegar demi putrinya meskipun sebenarnya sulit. Bertahun-tahun dia terpisah dari Rico dan sekarang dia tidak rela jika harus berpisah dengan pria itu lagi.

Setelah menunggu beberapa jam tanpa kepastian, akhirnya seorang dokter keluar ruangan dan menghampiri mereka.

“Bagaimana keadaan mereka?” tanya Valeria tak sabaran.

“Tuan Dion kondisinya stabil dan sudah selesai dioperasi. Sekarang, Tuan Dion harus beristirahat. Oleh karena itu, jika ingin menjenguk sebaginya bergantian saja,” jelas dokter. “Sedangkan Tuan Rico ... saya harus mengatakan kalau kondisinya kritis. Maaf Nyonya, untuk sekarang Tuan Rico belum bisa dijenguk secara langsung,” lanjutnya.

Ini kabar baik sekaligus buruk bagi mereka berdua. Alenka lalu memeluk Valeria, meyakinkan kalau Rico bisa melewati masa kritisnya. Terlepas dari kondisi Rico yang kritis, tak bisa dimungkiri sebenarnya Alenka sedikit lega. Ya, dia lega kalau Dion baik-baik saja.

Valeria hanya bisa melihat Rico melalui kaca, Sedangkan Alenka bisa melihat kondisi Dion secara langsung. Membuka pintu, hati Alenka sakit saat melihat Dion tidak berdaya. Perlahan dia mendekati Dion dan memegang tangannya. Dion yang kuat sekarang terlihat sangat lemah.

“Kau bilang tidak ingin kehilangan aku, bukan? Kalau begitu, segera buka matamu. Jika tidak, aku akan marah,” bisik Alenka.

Apa pun yang Alenka katakan, Dion tetap diam bergeming. Alenka melihat ke arah perutnya yang mulai membuncit. Dia lalu meletakkan tangan suaminya di sana. “Aku takut, Dion. Segera buka matamu, ya ... aku benar-benar takut.”

Bersamaan dengan itu, seorang perawat masuk dan berkata, “Maaf Nyonya, Anda harus segera keluar karena jam kunjungan sudah habis. Selain itu, pasien harus istirahat. Anda bisa menjenguknya lagi nanti.”

Dengan berat hati, Alenka keluar dan menuju ke kursi panjang yang ada di depan ruangan Dion. Dia bertekad untuk tetap di sana sampai Dion sadar.

“Kau harus istirahat, ingat anak yang sedang kau kandung.” Tasya mendekati Alenka, tapi Alenka hanya diam.

“Itu benar. Kau harus istirahat dan pulang ke rumah, Kakak Ipar,” kata Alfred berusaha membujuk Alenka.

“Aku tidak mau. Aku hanya ingin selalu berada di dekat Dion.”

“Kakakku juga pasti tidak akan setuju jika kau seperti ini. Jadi, pulanglah sebentar untuk beristirahat. Aku pasti akan memberi kabar tentang kondisi Dion secara berkala padamu. Aku dan Tasya akan selalu berada di sini untuk menjaganya.” Alfred berusaha meyakinkan Alenka.

Beast dan Melda juga ikut membujuk Alenka. Sampai akhirnya Alenka memutuskan untuk pulang sebentar. Lagi pula Alenka harus mengganti pakaian karena sampai saat ini dia masih mengenakan gaun pengantin. Gaun pengantin yang sudah dipenuhi noda darah Dion.



Valeria terduduk lesu di depan ruangan Rico. Sedari tadi yang dia lakukan hanya menunduk. Valeria terpaksa mendongak saat sebuah kursi roda berhenti tepat di hadapannya. Bahkan, kursi roda itu sudah menghadap ke arahnya.

Betapa terkejutnya Valeria saat menyadari pria yang duduk di kursi roda itu adalah Adolf. Saking terkejutnya, Valeria bahkan tidak bisa berkata apa-apa. Lidahnya kelu.

“Ini aku, Val. Suamimu. Lihatlah, aku belum meninggal. Aku tahu kau terkejut melihat kondisiku yang sekarang. Kecelakaan yang kita alami beberapa waktu lalu, membuatku lumpuh seperti sekarang,” jelas Adolf.

Valeria masih bergeming. Tentu saja dia sangat syok sehingga tidak bisa mencerna atau menerima semua ini. Detik berikutnya, wanita itu pingsan.

Setelah dokter dan perawat menangani Valeria. Saat ini wanita itu masih terbaring di ruang perawatan. Dokter sengaja membiarkannya beristirahat di sana.

Alfred yang hendak melihat kondisi Valeria, sangat terkejut saat mendapati Adolf yang juga berada di sana. “Kau!”

“Iya, ini aku yang memang belum mati. Sekarang aku kembali setelah selama ini disekap oleh Palvita. Jika kau bertanya di mana wanita itu sekarang, aku tidak tahu. Dia kabur, makanya aku bisa datang kemari. Juga, sebagian besar pengawalku ternyata pengikut Palvita. Mereka tertangkap.”

“Pertama, kau baru saja menjelaskan apa yang tidak aku tanyakan. Kedua, sebaiknya kau jangan muncul dulu di hadapan Valeria. Kau bisa

lihat keadaannya sekarang, bukan? Dia bisa sakit, Adolf. Terlebih Rico masih terbaring tak berdaya. Valeria sudah sangat sedih karena itu.” Alfred berusaha menjelaskan baik-baik.

“Aku suaminya. Bukankah aku harus menemaninya? Aku juga ingin bertemu Alenka.”

“Tidak, Adolf. Tolong dengarkan perkataanku jika memang kau menyayangi keluargamu. Alenka dalam kondisi yang sama seperti Valeria karena Dion juga sekarang sedang dirawat. Apalagi Alenka sedang hamil. Kau tidak ingin terjadi hal buruk padanya, bukan?” Sungguh, Alfred tidak ingin Alenka terluka. Begitu juga dengan Valeria.

Adolf diam sambil berpikir. Dia sadar bahwa perkataan Alfred memang benar. Akhirnya, Adolf pergi meninggalkan rumah sakit. Namun, dia berjanji pasti akan segera kembali. Cepat atau lambat.



Di dalam kamar, Alenka kembali menangis. Wangi parfum Dion masih tercium sehingga membuatnya merasa seakan Dion ada di sini. Mungkin karena sedang lelah dan banyak menangis, tiba-tiba Alenka merasakan sakit pada perutnya. Dia lalu berbaring agar rasa sakit di perutnya berkurang.

“Tenang, Nak. Mama akan istirahat sebentar kemudian kita ke tempat Papamu, ya.”

Meletakkan kepalanya di bantal, Alenka menghirup wangi Dion yang tertinggal. Sampai pada akhirnya, Alenka mulai memejamkan mata.

Beberapa menit kemudian, “Nyonya,” panggil Melda yang sekarang sudah mengubah panggilannya terhadap Alenka dari Nona menjadi Nyonya.

Alenka bergeming. Entah karena tidurnya memang nyenyak atau pengaruh dari rasa lelah. Namun, Melda tetap membangunkan Alenka karena majikannya itu harus makan.

“Nyonya,” panggilnya lagi.

Perlahan Alenka membuka matanya. Saat mendapati Melda ada di hadapannya, Alenka langsung bertanya, “Ada apa?”

“Air hangat untuk mandi Anda sudah siap, Nyonya. Selain itu, ini makan malam Anda.”

Melda membantu Alenka beranjak bangun. Namun, saat Alenka sudah berdiri, Melda menjerit panik. Awalnya Alenka bingung, tapi saat melihat ke bawah, dia baru sadar bahwa darah mengalir di sela

kakinya. Detik itu juga Alenka ikut panik, membuatnya jatuh pingsan.

Melda segera memanggil Beast. Mereka pun langsung membawa Alenka ke rumah sakit. "Bertahanlah, Nyonya. Anda harus kuat," lirik Melda.

Sedangkan di rumah sakit, Alfred spontan panik saat dokter dan perawat masuk ke ruangan Dion dengan tergesa-gesa. Dia berharap Dion tetap baik-baik saja.

"Alenka," panggil Dion lemah sambil membuka matanya. Setelah itu, dia kembali memejamkan mata.

Hubungan batin antara Dion dan Alenka membuat pria itu tersadar sejenak saat merasa terjadi sesuatu dengan Alenka. Dion tidak tahu bahwa sebenarnya Alenka sedang dibawa menuju ke rumah sakit.



"Kamu kenapa, Alenka?" Tasya panik, dia langsung mengikuti para perawat yang membawa Alenka ke ruang UGD. "Dokter, tolong selamatkan sahabat saya. Selamatkan juga calon anaknya," pintanya.

"Kami akan berusaha," balas dokter.

Tasya menunggu di kursi yang ada di samping ruang UGD sambil berharap-harap cemas. Dia tidak bisa memberi tahu Valeria karena wanita itu masih sakit. Bahkan, Alenka juga tidak tahu kalau Valeria juga masuk ruang perawatan.

Tak lama kemudian, Alfred datang dan duduk di samping Tasya. "Dion sudah siuman, dia terus-terusan menanyakan Alenka. Aku harus menjawab apa?"

"Kau bilang saja bahwa kita menyuruh Alenka pulang untuk istirahat di rumah."

"Dion akan curiga jika kita berbohong, Tasya."

"Kita juga tidak mungkin jujur dengan kondisi Dion yang baru sadar." Tasya juga ikut bingung. Hanya saja, mereka tidak memiliki cara lain.

Akhirnya Alfred terpaksa setuju. Pria itu kemudian menuju ke ruangan Dion. Baru saja sampai di sana, Dion kembali menanyakan hal yang sama padanya.

"Kami menyuruh Alenka pulang dan beristirahat demi kebbaikannya. Kau tahu, sangat sulit membujuknya untuk istirahat," jawab Alfred. "Aku tidak mau dia menjadi seperti Valeria yang harus dirawat. Ah iya, aku juga sengaja belum memberi tahu tentang Valeria padanya. Dia pasti akan memaksa kembali ke sini kalau tahu Valeria juga sakit."

Alfred berharap Dion memercayai ucapannya.

“Tolong jaga Alenka selama aku belum bisa menjaganya. Sebaiknya dia tidak datang ke rumah sakit dulu. Aku tidak mau dia sampai stres. Terlebih sekarang Valeria juga sakit,” ucap Dion lemah.

“Kau tenang saja, Kak. Aku dan Tasya akan menjaga Alenka.”

Dion tersenyum, dia percaya adiknya akan menjaga Alenka selama dia memulihkan kesehatannya di rumah sakit ini.



Tasya bersyukur Alenka baik-baik saja. Alenka memang mengalami pendarahan, tapi tidak sampai keguguran. Alenka harus istirahat total agar kondisinya kembali membaik.

Sejujurnya Tasya sedang bingung, bagaimana jika Alenka menanyakan tentang Valeria atau kondisi Rico? Alenka tidak boleh stres dan banyak pikiran. Oleh karena itu, sebaiknya dia tidak perlu tahu kondisi orangtuanya.

Tasya duduk di samping Alenka yang perlahan membuka matanya.

“Sya?” panggilnya lemah.

“Kau sudah sadar, sebentar ... aku panggilkan dokter.” Tasya baru akan beranjak dari duduknya, tapi ditahan oleh Alenka.

“Anakku baik-baik saja, kan?” tanya Alenka khawatir.

“Kau tenang saja, dia baik-baik saja. Tapi kau harus istirahat total dan jangan berpikir macam-macam.”

Alenka lega kandungannya baik-baik saja. “Bagaimana dengan Dion?”

“Dia sudah siuman dan keadaannya membaik. Hanya saja, untuk saat ini kau belum bisa menemuinya karena kau harus istirahat total. Selain itu, Dion belum tahu dengan kondisimu. Aku dan Alfred sengaja belum memberitahunya karena dia baru saja siuman. Kau mau bersabar, bukan?” Tasya memberikan senyumnya pada Alenka.

“Iya, kau benar. Aku juga tidak ingin Dion tahu keadaanku. Dia pasti akan marah, mengira aku tidak menjaga kesehatan.”

“Sekarang istirahatlah, Alenka.”

Setelah membenarkan letak selimut Alenka, Tasya kemudian menuju ke ruangan Valeria. Sampai di sana, Tasya mendapati kondisi Valeria masih sangat lemah dan tekanan darahnya rendah sehingga hanya bisa terbaring lemah.

Valeria tak henti-hentinya memikirkan Rico. Rasa cintanya pada pria itu, membuatnya seperti ini. Belasan tahun mereka berpisah, tapi saat

sudah bisa bersama, Valeria harus menghadapi kenyataan seperti ini.

Tasya bingung bagaimana cara memberi tahu Valeria bahwa Rico sebenarnya sudah meninggal. Ya, pria itu tidak bisa melewati masa kritisnya. Tasya tahu, dia tidak mungkin bisa menutupi hal ini selamanya. Cepat atau lambat Valeria pasti tahu. Akhirnya dia mendekati Valeria yang sedang menangis dalam diam.

"*Aunty*," panggil Tasya.

"Aku sudah tahu. Ricoku sudah pergi meninggalkanku seperti dulu. Dia memang kebiasaan, selalu seperti ini. Apa dia tidak tahu jika aku sangat sakit?"

Tasya meneteskan air matanya mendengar perkataan Valeria. Wanita itu terlihat sangat sedih dan terluka. Sebenarnya Valeria bisa tahu hal ini setelah menanyakan kondisi Rico pada perawat. Saat itulah dia tahu kenyataannya.

"Kau harus tabah dan kuat, *Aunty*. Alenka membutuhkanmu."

"Alenka sudah ada Dion yang menjaganya," balas Valeria. "Baiklah, sekarang aku hanya ingin istirahat. Aku ingin bersama Rico dan aku tidak ingin Rico meninggalkanku seperti ini." Setelah mengatakan itu, pecahlah tangis Valeria.

"*Aunty*, tenanglah." Tasya lalu mencari perawat, meminta agar Valeria diberi obat agar lebih tenang. Setelah itu, Valeria pun mulai tenang dan perlahan memejamkan matanya.

Tentang Rico, untuk sementara Tasya juga tidak akan memberi tahu Alenka sampai semuanya benar-benar membaik. Untungnya Alenka percaya kalau Valeria tidak bisa menjenguknya karena sedang menjaga Rico.



Dion sedang duduk di tempat tidur, kondisinya sudah membaik. Dia merindukan Alenka dan ingin memeluknya. "Alfred," panggilnya.

"Iya, ada apa?"

"Tolong ambulkan ponselku. Aku ingin menelepon Alenka."

Alfred terdiam, bagaimana caranya agar Dion jangan menanyakan Alenka dulu? Alfred kemudian mencoba mengalihkan perhatian Dion.

"Aku baru mendapat kabar bahwa Rico meninggal," kata Alfred.

"Meninggal? Kau harus membantu Valeria. Dia saudara angkat kita. Selain itu, jangan beri tahu Alenka dulu."

"Kau tenang saja."

“Lalu mana ponselku?” tanya Dion lagi.

Sial, Alfred pikir dia bisa mengalihkan perhatian Dion terhadap Alenka. Namun, ternyata tidak. Dengan ragu akhirnya Alfred menyerahkan ponsel pria itu.

“Ada apa? Kenapa kau terlihat gugup? Apa yang terjadi dengan Alenka?” Dion mulai curiga.

Alfred menarik napas panjang. Mungkin sekarang waktu yang tepat bagi Dion untuk mengetahui keadaan Alenka. Lagi pula kondisi pria itu sudah membaik.

“Maafkan aku, Kak. Bukannya aku tidak mau jujur, aku melakukan ini demi kesehatanmu—”

“Jangan bertele-tele. Ada apa?” potong Dion.

“Sebenarnya Alenka mengalami pendarahan. Dia sekarang sedang dirawat di rumah sakit ini.”

“Apa?! Bagaimana bisa? Aku harus melihatnya sekarang juga.” Tentu saja Dion panik.

“Tenanglah dulu, kondisi Alenka dan kandungannya baik-baik saja. Dia tidak sampai keguguran. Sekarang, dia hanya perlu istirahat total.”

“Tetap saja aku harus menemuinya, Alfred. Aku harus melihatnya sendiri baru aku bisa tenang.”

Baiklah, bukan Dion namanya kalau bisa dibantah. Alfred akhirnya mengantar pria itu ke ruang rawat Alenka. Sepanjang perjalanan, Dion merasa sedih karena tidak bisa menemani Alenka.

Saat Alfred membuka pintu kamar Alenka, mata Dion langsung tertuju pada wanita yang sedang terbaring di tempat tidur. Deru napasnya teratur, menandakan bahwa Alenka tertidur dengan lelap.

“Tinggalkan kami berdua,” pinta Dion.

Memahami bagaimana Dion sangat merindukan Alenka, Alfred lalu meninggalkan mereka berdua.

Dion meletakkan tangannya di atas perut Alenka. “Maafkan Papa, Nak. Papa akan lebih menjaga kalian berdua.” Dion mengelus pipi Alenka lalu menciumnya lama. Dion memastikan orang yang sudah berani membuat kekacauan ini akan mendapatkan balasannya.

Beberapa saat kemudian, Alenka membuka matanya. Saat melihat ada Dion di sampingnya, Alenka menjadi sangat bahagia. Dia merindukan Dion karena selama seminggu ini mereka tidak pernah bertemu.

“Hai, Sayangku,” sapa Dion sambil tersenyum.

“Kenapa kau ada di sini?!” tanya Alenka.

“Sekarang aku akan selalu ada di dekatmu, Sayang. Aku meminta dokter menyatukan ruang perawatan kita.”

Alenka hendak duduk, tapi Dion melarangnya. “Berbaring saja, kau tidak boleh banyak bergerak dulu.”

Melihat Alenka diam saja, Dion tahu sebenarnya istrinya merasa bosan. Dion perlahan bangun dari duduknya lalu duduk di tepi tempat tidur Alenka. Dia membiarkan Alenka merangkul pinggangnya.

“Kapan bisa pulang, ya? Aku lebih suka rumah,” keluh Alenka.

“Sabar ya, Sayang. Kalau kondisimu seratus persen pulih, kau bisa pulang. Ya, kita akan pulang ke rumah sama-sama.”

“Ah iya, bagaimana dengan lukamu, Dion? Apa masih sakit?”

“Lukanya sudah mulai membaik, hanya belum kering. Makanya, untuk sementara aku belum bisa menggendongmu.” Dion tersenyum.

“Tidak masalah, asal kau jangan jauh-jauh dariku. Aku hanya takut kehilanganmu, Dion. Aku tidak tahu harus bagaimana kalau tanpamu. Kejadian itu, bahkan saat aku melihatmu tidak berdaya ... membuatku takut.”

“Aku berjanji bahwa aku akan baik-baik saja, Sayang. Aku tidak akan meninggalkanmu. Kalau boleh jujur, justru aku yang takut terjadi sesuatu padamu. Apalagi kau sedang hamil. Dua nyawa yang harus kulindungi, Alenka.” Dion mengelus perut Alenka.

Selama beberapa saat mereka terdiam, sampai kemudian Dion bertanya, “Kau ingin makan sesuatu, Sayang? Aku akan meminta Melda membawakannya untukmu.”

Wajah Alenka tiba-tiba murung. Dia merindukan Valeria. Ya, dia ingin makan masakan mamanya.

“Ada apa, Sayangku? Kenapa jadi murung begini?”

“Dion, aku rindu Mama. Aku juga ingin makan masakannya.”

Mendengar permintaan Alenka, membuat Dion tidak tega. Namun, dia juga tidak mungkin berkata bahwa Valeria sedang sakit. Bahkan, Dion tidak mengetahui keadaan pasti Valeria.

“Sayang, kau mau makan apa? Supaya aku bisa memberi tahu Mamamu.” Sementara ini, Dion terpaksa berbohong. Dia akan menyuruh Melda membuat makanan itu secara diam-diam agar Alenka tidak bersedih lagi.

Alih-alih menjawab, Alenka malah meminta Dion mendekatkan wajah padanya. Dion pun menuruti semua permintaan Alenka. Saat wajah mereka sudah sangat dekat, Alenka berbisik untuk memberi tahu makanan apa yang dia inginkan. Setelah itu, dia mengecup pipi Dion.

Dion tertawa lalu balas mencium bibir Alenka. Rasanya seperti lama sekali dia tidak mencium Alenka. Tak bisa dimungkiri, dia rindu akan hal itu. Gadis kecilnya kini sudah menjadi seorang wanita dewasa.



Dengan menggunakan kursi roda, Valeria didorong oleh Tasya menuju ke ruang rawat Rico. Menurut perawat, saat ini Rico masih berada di sana, belum dibawa ke kamar mayat. Oleh karena itu, Valeria ingin melihat Rico untuk terakhir kalinya, sebelum pria itu benar-benar dimakamkan.

“Bisakah kau lebih cepat, Tasya?”

“Iya, *Aunty*. Sabar, ya.”

Saat pintu dibuka, Valeria terdiam. Dia memang sudah menangis sedari tadi, tapi saat melihat Rico terbujur kaku, wanita itu jelas terlihat semakin hancur perasaannya. Ini terlalu mendadak baginya, apalagi tak ada ucapan perpisahan sama sekali.

“*Aunty*,” panggil Tasya.

“Bawa aku mendekat, aku ingin memegang Rico untuk terakhir kalinya.”

Hal yang pertama kali Valeria lakukan saat Rico ada di hadapannya adalah memeluk pria itu. Masih sambil menangis, Valeria berkata, “Kenapa kau jahat padaku, Rico? Dulu, kau meninggalkanku. Sekarang kau melakukannya lagi. Rico, aku berjanji ... jika kau tidak meninggalkanku, aku juga tidak akan meninggalkanmu. Aku akan selalu ada untukmu.” Wanita itu lalu menghapus air matanya. “Rico, bukankah kita sudah sepakat akan menikah kembali? Kau tahu, aku sudah menggugat cerai Adolf.”

“Aku masih di sini, Sayang. Aku tidak akan pergi tanpamu.” Suara berat Rico terdengar, tapi Valeria malah tertawa sambil menangis. Dia merasa sedang berhalusinasi.

“Kau memang jahat. Setelah meninggalkanku, kau datang lagi. Lalu, seperti orang tak berdosa ... kau kembali meninggalkanku. Tunggu, apa selama ini kau memang mempermainkanku? Sekarang aku pasti sedang behalusinasi. Kau sepertinya ingin membuat orang-orang

menganggapku gila.”

“Angkat kepalamu, Sayang. Tatap aku.”

Valeria terdiam, tangisnya terhenti sejenak. Saat mendongak, sontak matanya membulat sempurna karena Rico sedang menatapnya. Meskipun wajahnya sangat pucat, tapi Rico tersenyum padanya.

Saking terkejutnya, Valeria menjerit dan kembali menangis. Namun, kali ini bukan tangis kesedihan, melainkan tangis kebahagiaan. “Bagaimana mungkin? Mereka mengatakan kau sudah meninggal.”

Bersamaan dengan itu, seorang dokter yang sedari tadi berdiri di pintu, menghampiri mereka. “Tuan Alvarez memang sempat dinyatakan meninggal. Saat kami hendak melepaskan beberapa alat medis yang terpasang di tubuhnya, tiba-tiba tanda vital di tubuhnya kembali aktif,” jelas dokter.

“Lalu bagaimana keadaannya sekarang? Dia baik-baik saja, kan?” tanya Valeria.

“Nyonya tenang saja, Tuan Alvarez kondisinya stabil dan baik-baik saja. Hanya butuh istirahat total untuk memulihkan luka di tubuhnya. Setelah sembuh, barulah bisa beraktivitas normal lagi.”

Valeria menarik napas dalam. Dia benar-benar merasa tenang. Sekarang, dia tidak akan meninggalkan Rico sendirian lagi. “Aku akan selalu di sini,” ucapnya.

“Jaga kesehatanmu, Sayang. Aku tidak ingin kau sakit seperti kemarin.”

Valeria berbisik, “Aku sehat, Rico. Jadi tolong biarkan aku tetap di sampingmu. Terlebih ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu. Sebelum aku mengatakannya, tentu kau harus pulih dulu.”

Melihat keseriusan di wajah Valeria, Rico tahu ada hal serius yang ingin wanita itu katakan. Meskipun sempat berbisah cukup lama, tetap saja Rico masih sangat mengenal Valeria.

“Baiklah, aku akan menuruti semua ucapanmu dan saran dokter, agar aku secepatnya pulih.” Rico memberikan senyumannya.



Sepertinya apa yang ditakutkan Dion dan Tasya benar-benar terjadi. Alenka yang semula sangat bersemangat melihat makanan yang dibawa Tasya, segera menjauhkan makanan itu padahal dia baru satu suapan masuk ke mulutnya.

“Kenapa?” tanya Tasya, membuat Dion yang semula berbaring

langsung duduk menghadap Alenka.

“Ini berbeda, ini bukan masakan Mama,” balas Alenka. Ya, Alenka memang benar, faktanya itu adalah masakan Melda.

Tasya mengambil sendok lalu mencicipi makanan itu. “Ini enak.”

“Ya, memang enak. Tapi masakan Mamaku tidak seperti ini.” Alenka menunjukkan raut wajah kecewa.

“Sayang, itu masakan Mamamu. Kau harus maklum jika rasanya berbeda karena Mamamu sibuk menjaga Rico. Mungkin dia sedang kelelahan sehingga kurang fokus memasaknya.” Dion berusaha memberikan alasan, berharap Alenka percaya.

Tahu bahwa dirinya tidak boleh egois, Alenka kemudian berusaha tersenyum demi menghilangkan rasa sedih dan kekecewaannya. “Iya. Kau benar, Dion. Aku tidak boleh egois, bukan? Baiklah, aku akan menghabiskan makanan ini agar Mama tidak kecewa.”

Melihat itu, Dion tersenyum. Alenka benar-benar mulai dewasa dan bisa bersikap bijak. Dion sangat bangga pada istrinya.



Adolf mungkin mulai lemah dalam hal kekuasaan setelah apa yang Palvita lakukan padanya. Sebagian pengikutnya membelot memilih mengikuti wanita itu. Dengan sisa kekuatannya, dia berusaha membalas perbuatan Palvita sekaligus sebagai penebusan dosanya pada Valeria dan Alenka.

Valeria adalah wanita pertama yang dia cintai, bahkan satu-satunya wanita yang ada di hatinya. Adolf sangat ingin memiliki Valeria sejak dulu. Menikah, memiliki anak dan menghabiskan hidup mereka bersama sampai tua.

Namun, Valeria malah memilih Rico, sahabat Adolf sendiri. Ya, saat itu Valeria menikah dengan Rico, pria yang sudah menghamilinya. Hal yang bagi Adolf sangat konyol adalah ... Valeria tahu kalau Rico itu *playboy*, tapi bisa-bisanya Valeria tetap bertahan. Padahal setiap malam, Rico selalu berganti-ganti wanita untuk menemaninya di ranjang.

Sedangkan Adolf yang setia, bahkan tidak pernah bermain wanita, Valeria seakan tidak sudi melihatnya. Adolf benci ketidakadilan ini. Tidak peduli Rico sahabatnya sendiri, yang pasti Adolf jadi sangat membenci pria itu.

Sampai pada akhirnya, Adolf menggunakan cara kotor untuk

menghancurkan hubungan Valeria dan Rico. Ya, Adolf memanfaatkan Palvita untuk menghancurkan hubungan mereka. Palvita yang saat itu masih lugu dan baru saja tersakiti hatinya oleh Dion, dapat dengan mudah Adolf kendalikan.

Mengingat hal itu, Adolf sekarang menyesal karena secara tidak langsung dialah orang pertama yang membuat Palvita menjadi seorang monster. Apalagi sekarang Palvita berusaha menyakiti Valeria dan Alenka. Adolf harus bisa menghentikan wanita itu meskipun nyawa taruhannya. Mungkin Adolf tidak akan bisa mendapatkan hati Valeria, tapi setidaknya dia akan membuat wanita itu tertawa bahagia.

Dulu, Adolf pikir setelah memisahkan Valeria dan Rico, dia bisa memiliki Valeria seutuhnya. Namun, nyatanya tidak. Jangankan hati, bahkan tubuh Valeria pun tidak pernah dia dapatkan. Valeria menjaga kesuciannya hanya untuk Rico.

Adolf sering menggoyahkan keteguhan hati Valeria, tapi wanita itu tetap bertahan. Bahkan, saat Valeria berstatus sebagai istrinya, hal itu tetap tidak mengubah keadaan. Valeria sama sekali tidak mau disentuh olehnya.

Baiklah, Adolf sekarang harus fokus untuk menangkap Palvita. Dia harus segera mengakhiri kekejaman wanita itu demi Valeria dan Alenka. Ya, demi mereka bahagia.

BAB 20

Meskipun Alenka dirawat di ruang yang sama dengan Dion, tetap saja yang namanya di rumah sakit rasanya membosankan. Oleh karena itu, Alenka sangat senang saat dokter memperbolehkan mereka pulang. Sekarang, mereka berdua sudah bisa beraktivitas seperti sedia kala.

“Dion...”

Mendengar panggilan manja istrinya, dengan lembut Dion menjawab, “Iya, Sayang?”

“Aku ingin bertemu Mama.” Ya, sebelum pulang, Alenka memang ingin bertemu Valeria terlebih dahulu.

“Mari, aku antar ke kamar Rico. Mamamu ada di sana.”

Alenka langsung menggandeng tangan Dion dan bergelayut manja. Sebenarnya Alenka ingin digendong, tapi mengingat Dion juga baru sembuh, Alenka hanya bisa bersabar. Dia tidak akan setega itu.

“Kau memakai parfum apa?” Alenka mengendus tubuh Dion.

“Kenapa? Ini parfum yang biasa, Sayang. Kau yang memilihnya untukku.”

“Wanginya tidak enak, seperti bau minyak goreng bekas,” cibir Alenka.

Dion hanya tersenyum maklum. Dia jadi teringat perkataan Melda. Wanita hamil biasanya memiliki tingkah laku yang unik.

“Kau mau aku mengganti pakaian dulu?” tawar Dion.

“Tidak perlu. Aku hanya ingin secepatnya bertemu Mama. Buang-buang waktu kalau kau ganti baju dulu.”

Tak lama kemudian, mereka sudah ada di depan pintu ruang rawat Rico. Alenka mengintip sebentar, lalu membuka pintunya. Alenka refleks tersenyum saat melihat Valeria tersenyum padanya.

“Ma,” panggilnya seraya menghampiri Valeria. Rasa rindu membuat Alenka langsung memeluk Valeria erat.

“Aku sangat merindukanmu, Ma,” regek Alenka. Valeria pun tertawa melihat tingkah manja putrinya.

Puas memeluk Valeria, Alenka beralih pada Rico yang sedang duduk sambil bersandar pada bantal. “Bagaimana keadaanmu, Pa?” Semenjak hari pernikahannya dengan Dion, Alenka memang membiasakan diri memanggil Rico dengan sebutan Papa. Tentu saja Rico sangat bahagia

mendengarnya.

“Papa sudah merasa lebih baik, Nak. Papa baik-baik saja. Kau sendiri, bagaimana kabarmu?”

“Seperti yang Papa lihat, aku pun baik-baik saja,” balas Alenka. “Oh ya, Mama dan Papa akan menikah lagi?” lanjutnya seraya menatap Rico dan Valeria bergantian.

“Setelah Mama mendapatkan surat pernyataan bahwa pernikahan Mama dan Adolf tidak sah ... Mama dan Papa akan memperbaharui pernikahan kami. Kami masih suami istri saat Papa Adolfsmu menikahi Mama secara paksa,” jelas Valeria.

Alenka sebenarnya bingung dengan penjelasan Valeria, tapi itu tak penting. Baginya, yang utama adalah kebahagiaan Valeria. “Ngomong-ngomong, usia Papa berapa?”

“Kenapa kamu mau tahu, Nak?” tanya Rico kemudian.

“Memangnya tidak boleh? Aku hanya ingin tahu.”

“Papa baru 52 tahun.”

“Ehmmm, Sedangkan Mama 46 tahun, bukan?”

“Iya, Sayang,” kata Valeria sambil tersenyum.

“Masih bisa memberikan adik untukku, kan? Ayolah, kalian pasti bisa,” regekan Alenka.

Dion yang sedari menjadi pendengar mereka, sontak terbatuk-batuk. Dia terkejut dengan permintaan istrinya. Pria itu lalu berkata, “Sayang, untuk apa kau minta adik, padahal sebentar lagi kau akan memiliki anak sendiri.”

“Itu berbeda, Dion. Aku ingin ada yang memanggilku kakak. Apa itu salah?”

Dalam hati, Rico tertawa. Dia memang ingin memiliki anak lagi bersama Valeria. Mungkinkah semesta mendukungnya melalui Alenka?

“Sayang ... orangtuamu sudah tidak muda lagi,” sanggah Dion santai.

“Apa kau pikir aku tidak bisa memiliki anak lagi?! Kau pikir, aku terlalu lemah dan tua, begitu?” protes Rico, membuat Dion jengah.

“Sadar diri saja, Pak Tua.” Dion semakin membuat Rico kesal. Sedangkan Valeria hanya tertawa.

“Asal kau tahu ya, sudah dari kemarin aku mencoba. Sekarang tinggal menunggu hasilnya.” Rico berkata dengan santai, membuat Valeria membesarkan matanya.

Dion hanya mencibir, sedangkan Alenka tersenyum antara mengerti

dan tidak dengan pembicaraan mereka.

“Jika sampai Valeria bisa hamil ... aku acungi jempol padamu, Pak Tua.” Dion sengaja memprovokasi.

“Hei, aku tidak tua! Aku masih kuat dan sangat yakin Valeria bisa memberikan adik untuk Alenka.”

Setelah itu, perang mulut antara Dion dan Rico tidak bisa dihindari. Valeria yang jengah spontan agak berteriak untuk menghentikan mereka, “Hentikan! Kalian sudah sama-sama tua, jangan bertingkah seperti anak kecil.”

“Aku tidak tua, Val. Umurku bahkan belum menginjak kepala empat.” Dion tidak terima.

“Hah?! Sebentar lagi kau berusia 40 tahun, Pak Tua.” Rico gantian meledek Dion.

“Stop!” Valeria menggeleng. Rico dan Dion sepertinya akan sulit untuk akur.

“Baiklah, jadi kesimpulannya ... kalian akan memberikan adik padaku, bukan?” Alenka merengek lagi.

“Iya, Sayang, iya. Tentunya jika Mama diberi kepercayaan lagi, ya,” jawab Valeria.

“Kau lihat, Val saja tidak masalah jika aku bisa menghamilinya lagi?” Lagi-lagi Rico memancing kekesalan Dion.

Kali ini Dion hanya diam. Dia malas menanggapi Rico lagi. Pria tua itu mengesalkan baginya.



Semenjak penyerangan tepat di hari pernikahannya, Dion jadi lebih waspada. Baik Dion maupun Rico sama-sama berusaha meredam prasangka dari masyarakat maupun pemerintah yang menganggap ini adalah serangan teroris dan mulai mengaitkan dengan situasi politik yang ada.

Padahal ini murni dendam satu orang yakni Palvita. Namun, karena Rico seorang pejabat dan Dion adalah pengusaha muda yang sukses dan berpengaruh juga di kalangan para pejabat, maka kejadian ini malah disangkut pautkan dengan status mereka.

“Ada apa?” tanya Dion pada Alenka. Sedari tadi istrinya itu betah berdiri di depan jendela yang sudah dikunci.

“Aku merindukan Mama. Semenjak kita pulang dari rumah sakit Minggu lalu ... wajar, bukan, kalau aku ingin betemu Mama sekarang?”

Dion melihat ke arah depan, sudah banyak wartawan yang berdiri di depan gerbang rumahnya. Mereka ingin Dion menceritakan tentang kejadian yang terjadi di hari pernikahannya. Menjelaskan kepada mereka apa yang sebenarnya terjadi. Namun, Dion tidak bersedia melakukan itu. Bahkan, Dion berusaha agar Alenka dan Valeria tidak dikejar oleh para pemburu berita.

Dion merasa sangat terganggu, apalagi kondisi Alenka yang sedang hamil. Hal ini membuat Alenka menjadi uring-uringan dan selalu mengeluh karena bosan harus terus-menerus berada di dalam rumah.

Akhirnya Dion memutuskan untuk membawa Alenka pindah ke rumahnya yang letaknya agak terpencil. Setidaknya untuk sementara. Dion yakin tidak akan ada yang tahu. Sedangkan Alenka hanya perlu menurutinya.



Setelah menempuh beberapa jam perjalanan, akhirnya Dion dan Alenka sampai di tempat tujuan mereka. Rumah yang akan mereka tempati letaknya dekat dengan danau dan pegunungan. Tentu saja bagi Alenka ini pertama kalinya dia datang ke sini, berbeda dengan Dion yang sudah berkali-kali.

Alenka mengelus perut buncitnya. “Dion, aku lapar.”

“Iya, Sayang. Di dalam Melda sudah menyiapkan makanan untukmu.”

Seraya menggandeng tangan Alenka, Dion mengajak istrinya itu masuk. Kesan pertama Alenka adalah ... dia sangat suka dengan tempat tinggal sementara ini. Suasananya sangat tenang dan membuatnya nyaman.

“Aku suka di sini,” ucap Alenka.

“Aku tahu kau pasti menyukainya, Sayang.”

“Apa Mama boleh datang ke sini?”

“Tentu saja. Mungkin nanti dia dan Rico akan kemari.” Ya, Valeria dan Rico juga akan melakukan hal yang sama, pindah ke sini untuk sementara waktu demi menghindari para wartawan.

Saking bahagianya, Alenka langsung memeluk Dion erat. Cukup lama, bahkan dia seperti enggan melepaskan suaminya. Hal itu membuat Dion tertawa melihat tingkah menggemaskan Alenka.

Dengan posisi masih berpelukan, tiba-tiba Dion merasakan gerakan halus pada perut Alenka. “Sayang?”

Alenka yang mengerti maksud Dion pun bertanya, “Kau

merasakannya?”

“Tentu saja,” jawab Dion bersemangat.

“Anak kita sudah beberapa kali melakukannya. Sekarang, saat kita berpelukan dia menendang lagi.”

Dion berjongkok lalu mengelus perut Alenka lembut sambil mengecupnya. “Ini Papa, Nak,” kata Dion sambil tersenyum bahagia. Lagi, bayi dalam perut Alenka kembali bergerak seiring Dion menyapanya, seolah membalas sapaan pria itu.

Bahagia? Tentu saja, sangat. Sebentar lagi mereka berdua resmi menjadi orangtua. Sungguh, itu adalah kebahagiaan yang sempurna.

BAB 21

Setelah memastikan kebenaran tentang lokasi Palvita saat ini, Adolf dan anak buahnya langsung mendatangi tempat itu. Adolf harus bergerak cepat sebelum Palvita melakukan hal lain untuk kembali membalaskan dendamnya.

Setelah sekitar tiga jam perjalanan, akhirnya Adolf sampai di sebuah daerah yang lumayan terpencil. Tidak terlalu banyak rumah di sana. Kalaupun ada, jaraknya berjauhan. Adolf sengaja memberhentikan mobilnya cukup jauh dari tempat persembunyian Palvita.

Adolf keluar dari mobil dibantu oleh pengawalnya. Dia memang harus duduk di kursi roda sampai bisa berjalan lagi. Sedangkan anak buah Adolf yang lain sudah bersiap, tinggal menunggu perintah untuk menyerang rumah itu.

“Lakukan sekarang dan tangkap jalang itu hidup-hidup,” perintah Adolf. Dia hanya menunggu di luar, membiarkan anak buahnya mengepung tempat itu.

Tak lama kemudian, terdengar suara tembakan karena perlawanan dari anak buah Palvita. Beberapa menit kemudian, suara tembakan mulai berhenti. Kemudian salah satu anak buah Adolf keluar menghampiri pria itu.

“Tuan, kami berhasil menangkap Palvita.”

“Bawa aku menemuinya.”

Adolf dibawa ke salah satu kamar di mana Palvita sudah duduk dengan posisi tangan terikat dan wajahnya memancarkan kemarahan. “Akhirnya aku menemukanmu,” kata Adolf.

Palvita hanya tersenyum sinis untuk menunjukkan kalau dia memandang rendah pada Adolf.

“Hari ini aku akan mengakhiri kekejamanmu, Pal. Semuanya sudah cukup. Aku sadar ... akulah yang sudah membuatmu begini. Itu sebabnya, aku yang bertanggung jawab untuk menyelesaikannya.”

“Cih, jangan berpura-pura dan sok menjadi pahlawan, Adolf! Kau tahu, kau sudah terlambat untuk mengubah semuanya.”

“Aku tidak merasa jadi pahlawan. Aku hanya tahu kalau ini bisa diakhiri. Jika kau mau marah, padaku saja. Jangan pada Valeria dan Alenka.”

Palvita tertawa, tapi tawanya bermakna sedih, sakit dan pedih. Dia tidak mengerti, kenapa setiap orang selalu berusaha menjaga atau membela Valeria dan Alenka? Selama ini, Palvita merasa dirinyalah yang menjadi korban sekaligus alat pelampiasan Adolf dan Rico. Bahkan, Dion pun menyakiti hatinya.

“Sekarang akuilah kesalahanmu, Pal. Jika kau dapat bekerja sama dengan baik, kau bisa hidup tenang di sisa hidupmu. Hanya saja, jika kau melawan ... aku pastikan kau tidak akan melihat matahari lagi.” Adolf berkata dengan tenang.

“Aku lebih memilih mati, kau tahu itu. jadi, silakan lakukan sekarang. Aku yakin kau tidak akan mau membuang waktumu untuk berdekatan denganku.” Palvita memang keras kepala dan Adolf tahu.

“Aku memberikanmu kesempatan, Pal.”

“Kau bukan memberikanku kesempatan, tapi kehancuran!” teriak Palvita.

Adolf sudah tidak bisa menahan emosinya lagi, kesabarannya mulai habis. Dia mengambil pistol dan mengarahkannya pada Palvita.

“Ayo lakukan, Bajingan!” teriak Palvita.

Adolf sudah hampir menembak Palvita. Tiba-tiba seorang remaja laki-laki menerobos masuk ke dalam ruangan. Gerald.

“Hentikan!” teriak Gerald.

Saat melihat Gerald, Palvita terlihat panik. Sedangkan anak buah Adolf segera menahan anak itu.

Selama beberapa saat, Adolf memperhatikan wajah anak itu. Dia merasa seperti pernah melihatnya. “Siapa kau?!” tanya Adolf.

“Jangan bunuh Mama!” pekik Gerald.

Mendengar itu Adolf terkejut. Jadi, ini adalah anak Palvita?

“Kenapa kau kembali?! Mama sudah bilang padamu untuk pergi!” Palvita semakin panik.

Adolf terus memperhatikan anak itu. Sampai kemudian, matanya spontan membelalak terkejut. Sekarang Adolf paham alasan dia seperti pernah melihat wajah anak itu. Adolf kemudian menyuruh anak buahnya untuk membawa anak itu keluar dari ruangan.

“Ma....” Gerald sambil berusaha melepaskan diri dari pegangan anak buah Adolf.

Kini, hanya tinggal Adolf dan Palvita saja di ruangan. Adolf bertanya, “Jelaskan padaku. Aku harap kau jujur. Jika kau jujur, aku tidak akan

mempersulitmu. Sebaliknya, jika kau memutuskan berbohong ... percayalah, aku akan mempersulitmu.”

Palvita memandang Adolf sinis dan penuh emosi, meskipun dalam hatinya dia khawatir dan takut.

“Anak itu ... anak kandungmu?” tanya Adolf serius.

“Untuk apa kau mau tahu?”

“Tentu saja aku harus tahu, Pal. Jadi jawab saja.”

Palvita menjawab dengan santai, “Dia bukan anak kandungku.”

“Apa tidak masalah jika aku dan anak itu melakukan tes DNA?”

“Terserah.” Lagi, Palvita menjawab dengan santai. Padahal sebenarnya wanita itu sangat khawatir.

“Baiklah, jika dia terbukti anakku. Maka aku akan mengambilnya. Aku pastikan kau tidak bisa menemuinya lagi.” Adolf lalu memanggil pengawalnya. Seakan mengerti, pengawal itu langsung mendorong kursi roda Adolf menuju ke luar ruangan.

Namun, tepat saat kursi roda Adolf baru sampai di depan pintu, Palvita kembali bersuara, “Jangan ambil anakku, Adolf. Aku mohon. Hanya dia yang kumiliki.”

Setelah memberi isyarat agar pengawalnya memutar kembali kursi roda, Adolf lalu menatap tajam Palvita sambil berkata, “Kalau begitu, jujurlah padaku.”

Palvita diam sejenak, matanya tertuju ke depan. Setelah itu, dia menarik napas panjang. “Ya benar dugaanmu. Dia memang anakmu, Adolf. Anak kandungmu. Anak kita berdua,” tegasnya.

Adolf tidak menyangka, jadi selama ini dia memiliki seorang anak kandung? Sungguh, wajah anak itu mirip sekali dengannya ketika dia masih remaja. Saat melihat anak itu Adolf seperti melihat dirinya sendiri. “Kenapa kau tidak memberitahuku? Bisa-bisanya kau menyembunyikan anakku sampai belasan tahun.”

“Untuk apa aku memberitahumu? Bukankah kau hanya menjadikanku sebagai bonekamu? Tidak lebih dari sekadar alat untuk membalaskan dendammu pada Rico. Lagi pula saat itu kau memerkosaku karena aku menolak menjadi pengikutmu. Kau menodaiku sehingga Dion membenciku bahkan meninggalkanku!” teriak Palvita marah. Dia pun tidak kuasa menahan tangis.

Alih-alih merespons ucapan Palvita, Adolf malah berbicara pada para pengawalnya, “Bawa dia dan anak itu sekarang.”

Untuk saat ini, Adolf harus membawa Palvita dan anak kandungnya. Dia belum memiliki rencana apa pun untuk mereka berdua. Kenyataan ini memang mengejutkannya, tapi dia harus bisa bijaksana menanggapi.

Adolf bukanlah tipe ayah yang akan menelantarkan anaknya. Saat ini, dia harus memastikan bahwa anaknya bisa mendapatkan yang terbaik. Itu sebabnya membawa serta mereka adalah keputusan mutlak.



Menghadapi kegalauan Alenka rupanya cukup membuat Dion merasa pusing. Apa pun sudah Dion lakukan, tapi selalu salah di mata istrinya. Dion bingung harus bagaimana lagi. Apa yang sebenarnya Alenka inginkan?

Valeria mengatakan wajar jika Alenka bersikap seperti itu. Bisa jadi bawaan kehamilan yang membuat *mood*-nya tidak menentu. Hanya saja, Dion benar-benar kesulitan menghadapinya.

“Dion!” teriak Alenka dari dalam kamar.

Secepatnya Dion segera menghampiri istrinya. “Ada apa, Sayang?”

Alih-alih menjawab, Alenka malah menangis. Tentu saja Dion menjadi panik. “Ada apa, Sayang? Apa yang sakit? Coba beri tahu aku dan jangan menangis.” Dion meneliti setiap inci tubuh Alenka.

Alenka memeluk dan mencium suaminya, “Sudah sering kukatakan bahwa aku tidak mau jauh darimu, tapi mengapa kau malah seakan mengindariku? Kenapa kau terus menjauh?!” protes Alenka.

Dion hanya menarik napas panjang menahan perasaannya, dia tidak boleh emosi pada Alenka. Ya, sebisa mungkin jangan. Selain itu, Dion sebenarnya tidak pernah jauh dari Alenka, sedari tadi dia berusaha mendekati istrinya. Namun, Alenka lah yang justru menyuruhnya menjauh.

“Aku bahkan selalu berada di dekatmu, Sayang.”

Alenka cemberut. “Kenapa jawabnya begitu? Kau tidak senang kalau aku mau dekat-dekat terus? Apa kau mulai bosan padaku? Kau benar-benar jahat!” Dia pun menghindari Dion dengan berjalan keluar kamar.

Dion segera menyusul istrinya. Dia tidak ingin Alenka pergi dalam keadaan marah dan kesal. “Sayang, dengarkan aku dulu,” ucapnya seraya berusaha memegang tangan Alenka untuk menahannya.

“Lepaskan!” Alenka menepis tangan Dion.

“Alenka, dengarkan aku dulu.”

“Tidak mau!”

Dion berharap kesabarannya jangan sampai habis. Perlahan dia menarik tangan Alenka lalu memeluknya. Setelahnya, Dion mengunci tubuh Alenka dalam pelukannya. Alenka tidak melawan, apalagi perut yang sudah membuncit membuat pergerakannya terbatas.

“Dengar ya, Sayangku ... aku selalu ingin berada di dekatmu. Hanya saja, bukankah dari tadi kau yang selalu menghindar dan tidak ingin aku dekati? Jadi *please*, jangan marah lagi ya, Sayang,” bujuk Dion.

Alenka masih bungkam. Namun, saat Dion mengeratkan pelukannya lalu mengecup puncak kepalanya, akhirnya dia mulai luluh. Alenka bahkan membalas pelukan Dion, membuat pria itu sedikit lega. Sayangnya kelegaan yang Dion rasakan tidak berlangsung lama karena saat ini Alenka malah menangis.

“Jangan menangis lagi ya, Sayang,” ucap Dion seraya menghapus air mata Alenka dengan ibu jarinya. Betapa dia mencintai dan menyayangi istrinya.

“Kenapa Papa Adolf tidak pernah mengunjungiku, ya?”

“Kau rindu dengan Papa Adolf?”

Alenka mengangguk, raut wajahnya kembali bersedih. Dion bingung bagaimana menjelaskan pada Alenka bahwa tidak mudah menyuruh Adolf datang saat ada Rico dan Valeria di sini. Dion tidak ingin mengambil risiko jika sampai para pria tua itu bertengkar.

“Nanti ... ada saatnya kau bisa bertemu Papa Adolf, Sayang. Hanya saja, untuk sekarang kalian belum bisa bertemu.”

“Tapi aku ingin bertemu dengannya, Dion. Bisakah kau memintanya datang ke sini? *Please*...”

“Alenka maaf, untuk saat ini tidak bisa. Aku—”

“Jahat!” teriak Alenka. Dia kembali marah-marah. Entahlah, Dion bisa-bisa frustrasi jika Alenka terus-terusan sensitif seperti ini.

“Mamaaa!” teriak Alenka sambil berlari menghampiri Valeria.

“Aduh, Nak ... jangan berlari.” Valeria panik. Dion yang mengikuti Alenka dari belakang pun ikut khawatir.

“Ada apa, Sayang?” tanya Valeria saat Alenka sudah berada dalam pelukannya.

“Dion jahat,” adunya pada Valeria.

“Dion, apa yang kau lakukan terhadap anakku?!” timpal Rico.

“Sebaiknya kau diam saja, Pak Tua. Aku tidak menyakiti Alenka. Ini

hanya salah paham,” jelas Dion.

“Sebenarnya ada apa?” Valeria menuntut penjelasan Dion.

“Seharian ini Alenka *bad mood*, Val. Aku sudah berusaha sebisa mungkin berusaha—”

“Dion jahat sekali, Ma,” potong Alenka. “Dia sudah tidak sayang padaku lagi.”

Dion menarik napas dalam, berusaha meningkatkan kesabarannya.

Rico pun menimpali, “Kau harusnya bisa memahaminya, Dion. Apa susahya mengikuti semua kemauannya? Kau lupa kalau dia sedang hamil? Jadi, turuti saja.”

Dion semakin kesal mendengar perkataan Rico. Menurutnya Rico semakin memperkeruh suasana. “Aku sumpahi Valeria segera mengandung anakmu lagi, supaya kau bisa merasakan bagaimana menghadapi wanita hamil. Ah iya, kau tahu tidak ... apa yang diinginkan Alenka? Dia ingin Adolf datang kemari dan menemuinya. Apa kau mau?”

Rico terdiam. Jelas sekali dia tidak ingin bertemu Adolf, apalagi sekarang Valeria bersamanya. Meskipun Valeria sudah resmi bercerai dengan Adolf. Tetap saja Rico takut kalau Adolf kembali merebut Valeria darinya.

“Sekarang kau terdiam, Pak Tua?” tanya Dion.

“Izinkan saja. Aku dan Rico tidak masalah,” kata Valeria sambil tersenyum.

Sambil menggeleng, Rico menatap Valeria dan berkata, “Sayang ... aku tidak mau.”

“Jangan khawatir, tidak akan ada yang terjadi. Aku akan tetap bersamamu, Rico.” Valeria berusaha meyakinkan Rico. Rico tentu tidak membantah Valeria karena dia sangat mencintai wanita itu. Dia percaya Valeria akan selalu bersamanya.

“Baiklah kalau begitu, aku akan mengundang Adolf kemari.”

“Nak ... jangan marah lagi, ya. Dion sudah mengizinkan Papa Adolfinmu datang,” kata Valeria.

Alenka mendekati Dion dan langsung memeluk suaminya itu. “Terima kasih ya, Dion.”

“Iya, Sayang.”

Setelah itu, Dion mengajak Alenka kembali ke kamar. Kini hanya ada Valeria dan Rico yang masih berdiri di sana. Valeria kemudian

menggenggam jemari Rico.

“Jangan khawatir, Sayang. Alenka memang akrab pada Adolf karena selama ini dia hanya tahu Adolflah papanya. Kau jangan khawatir atau sedih, ya?”

“Aku tidak akan khawatir. Aku percaya padamu, Sayang. Makanya aku berdoa semoga kau segera hamil lagi, agar aku memiliki pengganti Alenka di rumah. Aku ingin memiliki anak yang bisa menemaiku.”

Valeria tersenyum seraya membisikkan sesuatu, membuat Rico terdiam mematung tanpa reaksi. Valeria lalu berjalan masuk ke rumah meninggalkan Rico yang masih berdiri terpaku. Sampai pada akhirnya, Rico tersadar. Pria itu secepatnya mengejar Valeria.

“Apa kau yakin, Val?”

Lagi, Valeria hanya tersenyum sambil mengangguk. Tentu saja Rico semakin penasaran. Antara percaya dan tidak percaya.

“Bagaimana? Kapan kau mengetahuinya? Kenapa kau merahasiakannya?”

“Karena kata dokter ... ini masih terlalu awal dan sangat rawan. Usiaku sudah tidak muda lagi, Rico. Dokter mau melihat perkembangannya dulu. Menurutnya, usiaku bisa menyebabkan beberapa masalah di kehamilan keduaku ini.”

“Jangan khawatir, Sayang. Ada aku yang akan selalu menjagamu. Oh ya, apa kau akan mengatakannya pada Alenka? Dia sangat menginginkan seorang adik. Dia pasti senang jika tahu tentang ini.”

“Aku akan mengatakannya, tapi tidak sekarang. Ini masih terlalu awal. Tunggu saja bulan depan.”

“Baiklah, aku akan lebih menjagamu mulai dari sekarang. Ingat, jangan lakukan hal yang bisa membahayakan, oke?”

“Oke,” balas Valeria sembari tersenyum.

BAB 22

Kedatangan Adolf membuat Alenka tersenyum bahagia. Adolf yang sedang duduk di kursi roda membalas senyuman Alenka seraya merentangkan tangannya. Pria itu ingin memeluk putrinya.

“Aku sangat merindukan Papa. Kenapa Papa baru datang sekarang?”

Adolf mengelus rambut Alenka. “Papa kemarin masih sakit dan ada sedikit pekerjaan yang harus Papa selesaikan. Oh ya, bagaimana kabarmu, Nak? Juga, kabar Mamamu?”

“*I’m Fine*. Mama juga, kakinya pun sudah sembuh. Bahkan, sekarang Mama sudah bisa berlari bersamaku.” Alenka bercerita dengan penuh semangat.

Tak bisa dimungkiri, Adolf bahagia melihatnya. Walaupun dia juga merasa sedih karena sekarang dia dan Valeria sudah bercerai. Ya, mereka tidak bersama lagi, padahal Adolf merasa keluarga mereka lengkap dan bahagia dengan adanya Alenka.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Dion yang berdiri di belakang Alenka.

“Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja,” balas Adolf. “Sedangkan kau sepertinya sudah sembuh. Luka-lukamu sudah membaik.”

“Ya, lukaku sudah sembuh,” jawab Dion.

“Baguslah, jadi kau bisa menjaga Alenka.”

Dion hanya tersenyum, dia tahu jika Adolf sangat menyayangi Alenka melebihi dirinya sendiri.

“Mamaaa!” teriak Alenka kemudian.

“Jangan berteriak, Sayang. Mamamu sedang beristirahat.” Dion mengingatkan.

Adolf hanya tersenyum kecut. Menurutnya, Valeria pasti dilarang keluar oleh Rico. Adolf tahu jika Rico sedang ada di sini bersama Valeria.

Tak lama kemudian, Alenka berinisiatif mendatangi Valeria yang sedang berada di kamar. Dia mengetuk pintu kamar dengan tidak sabaran.

“Ada apa, Nak?” tanya Rico saat membuka pintu.

“Mama mana, Pa?”

“Mama sedang istirahat, Nak.”

Tanpa menjawab, Alenka segera masuk ke kamar. Dia pun mendapati

Valeria sedang duduk di sofa sambil membaca majalah. “Ma, Papa Adolf sudah ada di bawah. Ayo, ikut aku menemuinya, Ma,” ajak Alenka sembari menarik tangan Valeria.

“Mamamu harus istirahat, Nak.” Rico berusaha mencegah Alenka.

Ekspresi Alenka langsung berubah muram dan sedih. Melihat itu, Valeria segera memberi isyarat kepada Rico agar jangan menekan Alenka. Jangan sampai Alenka kesal dan marah pada Rico.

“Baiklah, ayo kita temui Papamu.”

Alenka langsung tersenyum, sedangkan Rico yang muram sekarang. Sejujurnya pria itu tidak ingin Valeria bertemu Adolf. Untuk menenangkan Rico, Valeria memeluknya dan membisikkan sesuatu. Akhirnya, Rico mengikuti Valeria dan Alenka menuju ke bawah. Adolf yang masih duduk dengan tenang di kursi rodanya, refleks tersenyum saat melihat Valeria dan Alenka menghampirinya.

Berbeda dengan Rico, hatinya sakit saat melihat keakraban Alenka dan Adolf. Rico sadar bahwa Adolf sudah menjadi ayah Alenka sejak putrinya itu masih kecil. Namun tetap saja, rasanya sakit dan dia merasa kalah dari Adolf.

Valeria menggenggam tangan Rico, seolah memberi tahu bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena dirinya akan selalu berada di samping pria itu. Rico juga tidak perlu cemburu karena Alenka adalah putri mereka, jadi Alenka pasti akan tetap sayang pada papa kandungnya.



Palvita sangat marah karena berakhir seperti ini, dikurung di dalam kamar dan tangannya diikat agar tidak kabur. Terlebih dia juga tidak bisa bertemu dengan putranya. Padahal wanita itu sangat khawatir dengan keadaan putranya.

Melihat Adolf masuk dan menghampirinya, jelas Palvita semakin marah. “Lepaskan aku, Adolf! Kau memang bajingan!”

“Ssst tenanglah, dengarkan perkataanku...” Adolf memandang Palvita tajam untuk mengintimidasinya. Adolf ingin memberi tahu bahwa dia tidak akan bisa diremehkan lagi. “Aku akan melepaskanmu jika kau bisa berjanji tidak akan berbuat kejahatan lagi. Hentikan balas dendammu, karena kau secara tidak langsung sudah mengikatku pada kehidupanmu.”

Setelah jeda sejenak. Adolf melanjutkan, “Anak yang kau lahirkan

adalah anakku. Anak itu yang mengikatku padamu, Pal. Tentunya ... aku tidak akan menyakiti anakku sendiri.”

“Kau pikir aku akan percaya?”

“Kau bisa lihat betapa aku sangat menyayangi Alenka, padahal dia bukanlah anak kandungku. Aku juga tidak pernah menyakiti Valeria yang merupakan ibu kandungnya. Jangankan menyakiti, bahkan bertengkar dengan Valeria di depan Alenka saja aku tidak pernah,” jelas Adolf. “Gerald adalah anakku dan karena kau ibunya ... aku berusaha untuk tidak menyakitimu.”

Sejujurnya ucapan Adolf tidak sepenuhnya benar. Dulu, dia pernah menyiksa Valeria setiap wanita itu menolak bercinta dengannya. Ya, Valeria memang selalu menolaknya. Hal itu membuat Adolf emosi karena hasratnya tak pernah tersampaikan.

“Manis sekali mulutmu, Adolf. Sadarkah kau itu sebenarnya sudah menghancurkan hidupku? Sekarang kau masih mau bilang tidak akan menyakitiku? Bukankah itu konyol?”

“Ya, aku sadar. Untuk itu, aku meminta kau balas dendam padaku saja, jangan pada Valeria dan Alenka. Kau sudah mengikatku secara tak langsung melalui Gerald. Sekarang, bisakah kau berjanji jangan melakukan hal yang bisa menyakiti orang lain atau yang membuatmu kehilangan Gerald?”

Palvita terdiam. Dia jelas tidak ingin kehilangan Gerald. Namun, apa yang dikatakan Adolf ada benarnya bahwa Gerald membuat pria itu terikat. Sebagai bentuk tanggung jawab, Adolf akan selalu berada di sisi Gerald dan secara otomatis berada di sisi Palvita juga. Palvita merasa tidak ada salahnya bertahan di sisi Adolf, bukankah dengan begitu Palvita bisa membalaskan dendamnya pada Adolf dengan mudah?

“Baiklah,” kata Palvita akhirnya. “Aku tidak akan mengganggu Alenka dan Valeria lagi,” lanjutnya.

“Kalau begitu, kau harus menandatangani surat perjanjian ini. Setelah itu, kau harus mengikuti semua yang tercantum di dalamnya.” Adolf meminta pengawalnya untuk membuka ikatan Palvita lalu menyerahkan surat perjanjian itu. Untuk sementara, Palvita tidak memiliki pilihan selain menandatangani.

Adolf tidak masalah jika sisa hidupnya harus dia gunakan untuk menebus kesalahannya. Walaupun harus hidup bersama Palvita sampai akhir hidupnya. Sungguh, dia hanya ingin Alenka dan Valeria aman.

Selain itu, dia juga ingin memberikan yang terbaik untuk Gerald.

BAB 23

Dion harus merelakan tubuhnya dicubit oleh Alenka. Alasan Alenka mencubitnya masih sama yaitu karena kesal. Entahlah, Dion masih tidak bisa memahami segala tingkah istrinya. Menginjak usia tujuh bulan kehamilannya, Dion merasa Alenka semakin kasar. Alenka akan mudah marah dan Dionlah yang akan menjadi sasaran kemarahannya. Dion harus rela dicubit, dipukul bahkan digigit.

"Arrgghhh!" Dion meringis karena Alenka menggigit pundaknya. "Sekarang ada apa lagi, Sayang?"

"Aku kesal padamu, Dion!"

"Iya, tapi kesal karena apa, Sayang? Aku bingung." Jujur saja Dion bingung menghadapi Alenka. Dia tidak tahu sebenarnya apa yang diinginkan istrinya. Marah dan kesalnya selalu datang tiba-tiba.

Alih-alih menjawab, Alenka malah menangis. Tentu saja Dion semakin frustrasi. Dion akhirnya memeluk Alenka sambil mengelus rambutnya pelan.

"Ada apa? Aku bingung, Sayang. Coba katakan apa yang kau inginkan, aku akan berusaha mewujudkannya."

"Aku ingin jalan-jalan."

"Kau ingin jalan-jalan ke mana?"

"Belanja, tapi perginya dengan Mama juga."

Dion mengembuskan napas lega. "Kau tidak perlu menangis. Kau hanya tinggal bilang padaku."

"Karena kau tidak peka, aku sudah memberi kode padamu sedari tadi." Alenka mengerucutkan bibirnya.

"Oke, maafkan aku, ya? Sekarang bersiaplah, kita akan berbelanja seperti yang kau inginkan."

Alenka tertawa senang. Setelah itu, dia segera bersiap. Dion hanya bisa tersenyum melihat sikap istrinya.

"Dion," renek Alenka yang sudah kesekian kalinya.

"Ada apa lagi, Sayang?"

"Aku mau berbelanja sepuasnya."

"Tentu saja," balas Dion sambil menunjukkan jempol tangannya.



Akhirnya, di sinilah Alenka sekarang, berada di sebuah pusat

perbelanjaan terbesar dan terlengkap serta dengan pengawasan yang ketat. Saat sedang asyik memilih barang yang akan dibelinya, Alenka melihat sebuah pemandangan yang mengharukan baginya. Perlahan dia menjauh dari Dion dan yang lainnya.

Alenka melihat seorang gadis kecil memberikan hadiah kepada ayahnya. Bukan hadiah besar dan mahal, tapi terlihat sangat berarti bagi ayah gadis itu. Mereka berpelukan dan sang ayah terlihat sangat menyayangi gadis kecilnya.

Tiba-tiba Alenka teringat pada Rico yang sering dia abaikan karena merasa belum terlalu mengenal pria itu. Sekarang, Alenka merasa bersalah selama ini sudah berlaku tidak adil pada Rico, padahal Rico selalu berusaha menunjukkan rasa sayang padanya.

Alenka menangis dan segera mencari Rico serta Valeria. Setelah menemukan mereka, Alenka memeluk Rico sehingga membuat semua orang bingung, tak terkecuali Rico.

“Kenapa, Nak?” tanya Rico.

“Pa ... maafkan aku, ya?”

“Maaf untuk apa, Sayang? Setahu Papa, kau tidak salah apa-apa.”

Mendengar perkataan Rico, tangis Alenka malah semakin menjadi-jadi. Sungguh, Rico sama sekali merasa kalau putrinya bersalah.

“Nak, sebenarnya ada apa?” Kebingungan Rico berubah menjadi khawatir. Ada apa dengan Alenka?

“Maafkan aku, Pa. Maaf selama ini sudah jahat dan cenderung tidak menghargai kehadiran Papa. Aku sayang Papa....”

“Nak ... sungguh, Papa merasa kau tidak jahat sama sekali. Jadi, jangan menangis lagi, oke?” Jujur, Rico terharu saat Alenka berkata menyayangnya. Selain itu, dia tidak menyalahkan segala sikap Alenka padanya selama ini. Rasa sayangnya pada Alenka sangatlah tulus.

“Sekarang, daripada menangis ... lebih baik kau belanja yang banyak. Bukankah kau bilang ingin berbelanja sepuasnya?”

Alenka mengangguk kemudian menarik tangan Valeria agar mereka bisa memilih barang yang diinginkan bersama. Setelah meminta maaf dengan tulus pada Rico, kini Alenka kembali bersemangat. Sedangkan Dion dan Rico hanya mengikuti mereka dari belakang.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba Alenka terduduk di sebuah kursi. Dia merasa sangat lelah dan perutnya mulai sakit.

“Kenapa, Sayang?” tanya Valeria.

“Perutku sakit, Ma.”

“Mau ke toilet? Mama akan menemanimu.” Akhirnya, Valeria menemani Alenka ke toilet. Sedangkan Dion dan Rico menunggu di dekat pintu masuk toilet wanita.

Di dalam toilet, Valeria berdiri di dekat pintu salah satu bilik. Dia menunggu putrinya yang baru masuk beberapa saat yang lalu. Tak lama kemudian, Alenka memanggil Valeria.

“Ada apa, Sayang?”

Perlahan Alenka membuka pintu, Valeria terkejut saat melihat wajah Alenka yang pucat. Rupanya Alenka mengalami pendarahan untuk kedua kalinya. Valeria secepatnya memberi tahu Dion dan Rico. Mereka lalu dengan sigap membawa Alenka ke rumah sakit.

“Dion,” panggil Alenka lemah.

Melihat wajah dan kondisi istrinya, jelas Dion sangat khawatir. “Iya, Sayang?”

“Aku takut anak kita....” Alenka tidak bisa melanjutkan perkataannya karena saat ini dia sudah memejamkan mata. Ya, Alenka pingsan.



Setelah sekian lama menunggu, akhirnya pintu ruang rawat Alenka dibuka. Dion, Valeria dan Rico yang semula duduk di ruang tunggu, spontan langsung menghampiri dokter yang baru saja keluar. Mereka tidak sabar ingin mendengar kondisi Alenka.

“Bagaimana kondisi anak saya, Dok?” tanya Valeria mewakili semuanya.

“Kondisinya lemah, apalagi ini kedua kalinya Nyonya Alenka mengalami pendarahan,” jawab dokter. “Usia kehamilannya sudah tujuh bulan, sudah memungkinkan jika diharuskan menjalani operasi sesar.”

Dion masih bungkam. Dia terlalu khawatir dan takut sehingga lidahnya seakan kelu. Dia juga tidak bisa banyak berpikir karena pikirannya terus tertuju pada Alenka.

“Apakah harus dioperasi?” tanya Valeria lagi.

“Iya, demi menyelamatkan ibu dan bayinya.”

Valeria melihat ke arah Dion yang masih belum bersuara. “Dion, kau mendengar apa yang dokter katakan, bukan?” Valeria berusaha membuat Dion berbicara.

“Lakukan apa saja, Dokter. Asalkan anak dan istriku selamat.”

“Kami akan berusaha, Tuan. Kalian silakan kembali menunggu. Kami akan segera mempersiapkan operasinya.” Dokter kemudian meninggalkan mereka semua.

“Jika aku tadi melarang Alenka sebelum dia kelelahan, mungkin hal seperti ini tidak akan terjadi. Harusnya aku bisa lebih tegas.” Dion sangat menyesal.

“Kau selalu menjaga Alenka. Ini bukan salahmu, Dion,” balas Valeria, berusaha membesarkan hati Dion.

Rico sendiri hanya bisa diam. Dia juga seperti Dion, takut akan kehilangan Alenka dan cucunya. Kedekatannya dengan Alenka baru terjalin, dia tidak mau terjadi hal buruk pada putrinya. Rico berharap operasinya berjalan lancar sehingga Alenka dan anaknya dapat selamat.



Di depan ruang operasi, Dion tidak bergerak sedikit pun dari duduknya, sedari tadi hanya bisa diam. Perasaannya sangat tidak tenang. Bagaimana tidak, di dalam sana dokter sedang berusaha menyelamatkan istri dan anaknya. Dia berharap semuanya berjalan dengan lancar.

Satu jam kemudian, akhirnya dokter keluar dari ruang operasi. Dion yang melihat itu segera menghampiri dokter. Rico dan Valeria pun melakukan hal yang sama.

“Bagaimana, Dok?” tanya Dion cepat.

“Operasinya berjalan lancar dan anak Anda sudah lahir. Bayi perempuan yang lucu, tapi karena lahir prematur ... dia harus berada di dalam inkubator untuk sementara waktu.”

“Lalu, bagaimana keadaan Alenka?” tanya Dion lagi.

“Pasien masih belum sadar, tapi untuk saat ini kondisinya stabil.”

“Apa aku bisa melihat Alenka dan anakku?”

“Untuk sekarang, hanya anak Anda. Sedangkan Nyonya Alenka masih belum bisa dijenguk.”

“Pastikan Alenka baik-baik saja, Dok,” timpal Rico.

“Iya, Dok. Kami mohon bantuanmu.” Kali ini Valeria yang berbicara.

Dion akhirnya menuju ke ruangan bayi di mana putrinya sekarang berada. Saat seorang perawat menunjukkan di mana putrinya berada, mata Dion tertuju pada bayi mungil yang sedang terbaring di dalam inkubator. Perlahan Dion mendekatinya.

Dion bahagia saat melihat putrinya dalam jarak dekat seperti ini. Putrinya itu kecil dan mungil karena lahir sebelum waktunya. Menyadari sang anak lebih mirip dirinya, Dion refleks tersenyum.

“Halo, Putriku ... selamat datang ke dunia,” ucap Dion seraya tatapannya tak mau beralih dari putrinya. “Papa dan Mama sudah mempersiapkan nama untukmu. Kau mau mendengarnya, Putriku?” bisiknya kemudian.

Bersamaan dengan itu, putrinya bergerak seolah menjawab pertanyaan Dion. Hal itu membuat tanpa disadari air mata Dion menetes. “Namamu adalah Elora Selene Piero. Kau menyukainya, bukan?” Sekali lagi, Dion melihat putrinya bereaksi.

Sungguh, Dion merasa sangat bahagia. Akhirnya sekarang dia menjadi seorang ayah. Akhirnya dia merasakan kebahagiaan yang sempurna dalam hidupnya.

“Kau harus menjadi anak yang kuat. Kami akan selalu berada di sampingmu, Nak.”

Tiba-tiba Elora menangis pelan, tapi Dion tidak panik. Dia malah makin bahagia mendengar tangis Elora untuk pertama kalinya. Dion berharap Alenka segera siuman agar mereka bisa melihat Elora bersama-sama.

BAB 24

Selama dua hari ini, Dion maupun Valeria dan Rico bergantian mengunjungi *Baby Elora*. Sedangkan Alenka masih belum siuman. Setelah mengunjungi Elora, sekarang giliran Dion mengunjungi Alenka. Seperti biasa, Dion akan mengecup kening Alenka lalu mulai bercerita mengenai putri cantik mereka.

“Kau tahu, Sayang? *Baby Elora* hari ini mencarimu seperti kemarin. Dia ingin menyusui pada mamanya. Jadi, *please ... ayolah bangun.*” Dion menggenggam tangan Alenka dan mengecup punggung tangannya.

“Aku sudah memberikan nama seperti yang kau inginkan, jadi jangan terus-terusan hanya memejamkan mata seperti ini. Aku janji akan melakukan dan memberikan apa pun untukmu asal kau membuka matamu.”

Dion sebenarnya lelah, bukan karena lelah menjaga Alenka dan Elora. Melainkan lelah pada diri dan perasaannya. Dia sudah melakukan apa pun untuk Alenka, tapi istrinya itu belum juga siuman. Mana mungkin Dion tidak takut? Sekarang ada Elora yang harus dia jaga, tentunya dia tidak bisa menjaga Elora sendirian. Dion ingin menjaga Elora bersama istrinya.

Dion bergumam dalam hatinya, “*Tuhan ... kumohon sadarkan Alenka. Aku sangat mencintainya. Selain itu, Elora membutuhkannya.*” Boleh dibilang, Dion tidak pernah berdoa. Namun, sekarang dia melakukannya demi wanita yang dicintainya.

Beberapa saat kemudian, Dion yang selama ini kurang istirahat, perlahan memejamkan mata sambil duduk di kursi, tepat di samping Alenka. Tangannya masih menggenggam tangan Alenka.

Tanpa Dion sadari, Alenka perlahan membuka matanya. Dia berusaha menyesuaikan matanya dengan keadaan di sekitarnya. Alenka merasakan sakit pada bekas operasinya sehingga mendesis. Menoleh ke samping, Alenka mendapati Dion sedang menggenggam tangannya sambil tertidur.

“Dion,” panggilnya pelan, tapi Dion masih tidak mendengar. Sampai akhirnya, Alenka berusaha menggerakkan tangannya agar Dion dapat segera bangun.

Gerakan tangan Alenka membuat Dion membuka matanya. “Sayang,

kau sudah sadar?" Dion terlihat bahagia dan tidak menyangka Alenka benar-benar siuman.

"Dion...." Alenka menangis bahagia karena bisa melihat wajah suaminya lagi.

"Apa kau merasa sakit, Sayang? Aku akan memanggil dokter." Dion segera memanggil dokter agar dia dapat mengetahui keadaan Alenka.

Dokter segera datang dan langsung memeriksa Alenka. Dion dapat bernapas lega saat dokter mengatakan bahwa kondisi Alenka stabil dan mulai membaik.

"Anak kita?" tanya Alenka pada Dion saat dokter sudah meninggalkan ruangan.

"Dia baik-baik saja, Sayang. Dia cantik, seperti dirimu."

"Aku ingin melihatnya."

"Tunggu kondisimu sudah lebih baik ya, Sayang. Terlebih putri kita masih di inkubator."

"Oh ya, kau sudah memberinya nama?" Alenka terlihat penasaran.

"Elora Selene Piero."

Alenka senang, rupanya Dion memberikan nama yang dia inginkan. Dulu, saat mereka membicarakannya, Dion sempat tidak setuju. Ah, betapa bahagianya Dion akhirnya memberi nama itu. Alenka jadi merasa terharu dan semakin mencintai Dion.

"Terima kasih," ucap Alenka pelan.

"Apa pun untukmu, Sayang."



Seminggu kemudian, dengan menggunakan kursi roda, Alenka bersama Dion mengunjungi Elora. Alenka sangat takjub saat melihat wajahnya putrinya. Sungguh, Elora begitu mungil dan terlihat rapuh. Namun, hal itu tidak menyembunyikan kecantikan Elora.

"Dion, anak kita begitu kecil. Apa dia akan baik-baik saja?"

"Tenang saja, Sayang. Elora kita adalah anak yang kuat. Dia akan tumbuh menjadi anak yang sehat," balas Dion. "Sayang, sepertinya dia merindukanmu. Dia mencarimu."

Alenka meletakkan tangannya di kaca inkubator. "Ini Mama, Nak. Mama sudah ada di sampingmu sekarang. Kau harus kuat ya, supaya kita bisa berkumpul bersama."

Dion tersenyum melihat interaksi Alenka dan Elora. Benar-benar membahagiakan baginya.

“Dion, sampai kapan dia akan berada di sana?”

“Sampai dokter mengizinkannya keluar dari sana, Sayang. Elora terlahir prematur sehingga membutuhkan inkubator itu. Setelah kondisinya stabil dan berat badannya cukup ... maka dia akan kembali bersama kita. Untuk sekarang, biarkan dia di sana dan kita akan mengunjunginya setiap hari. Oke, Sayang?”

Tak bisa dimungkiri, ada perasaan sedih ketika Alenka mendengar penjelasan Dion. Namun, demi kebaikan putrinya, Alenka harus rela berpisah untuk sementara.

“Jangan khawatir, Sayang. Ini demi kebaikan Elora. Kita bisa mengunjunginya setiap hari dan kau bisa memberikan ASI-mu padanya.” Dion lalu mengajak Alenka kembali ke ruangnya karena Alenka juga masih harus beristirahat.



Sebuah tamparan Adolf layangkan pada Palvita. “Sudah aku bilang, jangan berani mencoba menyakiti Valeria dan Alenka lagi. Kau akan merasakan akibatnya, Pal. Bukankah aku sudah memberikan kesempatan padamu untuk membalaskan dendam hanya padaku saja?!”

“Seenaknya saja kau bicara seperti itu. Kau tahu betul betapa hatiku sakit!” pekik Palvita.

“Aku tahu, karena itu aku memberikan sisa hidupku untukmu. Kau bisa balas dendam padaku karena akulah yang sudah menyebabkan kau menjadi seperti ini. Mulai sekarang, aku akan mengawasimu terus agar kau tidak akan bisa menyakiti Valeria dan Alenka lagi.”

“Kau tidak bisa mencegahku, Adolf.”

“Aku bisa.” Tiba-tiba Adolf berdiri dari kursi rodanya, membuat Palvita terkejut.

“Kau ... ba-bagaimana bisa?” Palvita tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Aku sudah sembuh, Pal. Aku sengaja diam agar bisa mengawasimu. Sekarang, kau mendapatkan lawan yang sepadan. Aku siap menghadapi pembalasan dendamu,” kata Adolf yakin.

Palvita terdiam, dia tahu Adolf tidak bisa diremehkan. Mungkin orang lain akan melihat Adolf lemah. Namun, di balik itu sebenarnya Adolf sangat menakutkan. Lebih menakutkan dari Dion dan Rico.

Adolf mendekati Palvita, “Sekarang, lebih baik kau fokus merawat

anak kita. Awas saja jika kau berani macam-macam. Ingat, aku selalu mengawasimu,” bisik Adolf.

Palvita ingin menangis, tapi dia berusaha menahannya karena tidak ingin terlihat lemah di mata Adolf. Palvita harus ingat bahwa Adolf sudah mengetahui keberadaan Gerald. Oleh karena itu dia harus bertahan agar dia tidak dipisahkan dari putranya itu.



Setelah dua Minggu dirawat, akhirnya Alenka diperbolehkan pulang. Namun, Alenka harus bersabar karena Elora masih harus tetap berada di rumah sakit. Saat ini, Alenka dibawa oleh Dion ke kamar Elora. Alenka tidak menyangka, rupanya suaminya itu sudah mempersiapkannya.

Melihat *box* dan pakaian bayi yang sudah disiapkan, ingin rasanya Alenka segera menggendong Elora. Di kamar ini, dia juga akan bermain bersama putrinya itu.

“Dion,” panggilnya pada Dion yang berdiri di sampingnya.

“Ya, Sayang?”

“Aku tidak tenang jika Elora sendiri di rumah sakit. Aku ingin selalu ada di sampingnya.”

“Tapi Elora masih harus mendapat perawatan, Sayang. Kita akan mengunjunginya besok,” bujuk Dion.

“Tidak, Dion. Tolong ... aku ingin bersama Elora. Aku tidak mau Elora sendirian.” Alenka mulai histeris dan menangis. Dia takut ada orang yang menjahati anaknya.

“Dengar ya, Sayangku. Aku sudah menempatkan banyak penjaga di sana, jadi jangan khawatir. Tidak akan ada yang berani mendekati Elora.”

Tetap saja Alenka masih khawatir. Sayangnya, dia juga tidak bisa berbuat banyak dengan kondisinya yang belum sepenuhnya pulih. Terlebih dia masih menggunakan kursi roda untuk ke mana-mana. Sedangkan Dion berusaha menenangkan Alenka. Dia tidak ingin hal ini mengganggu kesehatan istrinya.



Setelah sempat memburuk, Alenka dan Dion akhirnya bisa bernapas lega saat dokter mengatakan kalau Elora mulai membaik. Selama ini, Alenka dan Dion tak pernah bosan mengunjungi putri mereka setiap hari. Alenka bahkan tidak ingin melewatkan satu hari pun tanpa Elora.

Sampai akhirnya, dua bulan kemudian Elora sudahizinkan pulang ke rumah. Alenka terus memeluk Elora dalam gendongannya. Saat Elora masih di rumah sakit, Alenka biasa memompa ASI-nya dan Elora akan meminumnya menggunakan botol. Namun, sekarang untuk pertama kalinya Alenka menyusui Elora secara langsung.

Dion bahagia melihat Alenka tersenyum seperti itu. Sekarang, keluarga kecilnya lengkap setelah Elora bisa bersama mereka. Ya, berkumpul di rumah seperti ini, membuat Dion merasa keluarganya benar-benar sempurna.



Hari ini, Alenka dan Dion mengadakan pesta penyambutan untuk Elora. Tentu saja Valeria dan Rico datang. Saat Valeria berjalan ke arahnya, Alenka merasa bahagia sekaligus bingung melihat perut Valeria yang membuncit.

“Mamaaa?” Wajar jika Alenka bingung, karena Valeria maupun Rico belum memberi tahu siapa pun tentang kehamilan Valeria. “Mama hamil?” tanyanya kemudian.

“Bukankah kau menginginkan seorang adik? Sebentar lagi, kau akan memiliki adik,” jawab Rico.

“Wah, serius?” Alenka masih percaya tak percaya. Namun, melihat fakta di depannya, seharusnya itu sudah cukup membuatnya yakin kalau orangtuanya tidak berbohong. “Akhirnya aku akan memiliki adik,” lanjutnya.

“Rasakan kau, Pak Tua. Kau akan mengalami apa yang kualami.” Dion malah mengejek.

Rico hanya mencibir dan tidak memedulikan Dion karena Valeria sudah melirik padanya. Rico tidak ingin Valeria marah. Dion yang melihat itu langsung tertawa, membuat Rico kesal.

Acara pun dimulai. Semuanya tampak menikmati acara ini sampai tak terasa waktu berlalu. Alenka dan Dion bersyukur acaranya berjalan lancar dari awal sampai akhir.

Saat semua tamu sudah pulang, Dion mendekati Alenka yang sekarang sedang menggendong Elora. “Elora sudah tidur?”

“Baru aja tidur. Elora lumayan rewel hari ini.”

Dion mengecup kening Alenka lalu duduk di sofa sambil melihat Alenka membaringkan Elora di *box* bayi. Setelah itu, Alenka mendekati Dion kemudian duduk di pangkuan suaminya dengan manja.

“Sayang ... hati-hati karena aku bisa memakanmu sekarang,” bisik Dion.

Alenka tertawa sambil memeluk Dion. “Aku merindukanmu, Dion. Maaf jika selama ini aku cenderung mengabaikanmu. Bukan maksud apa-apa, aku hanya ingin fokus dengan keadaan Elora.”

“Tidak masalah, Sayangku. Sekarang yang terpenting Elora sudah bersama kita dan kita akan menjaganya bersama.” Dion mendekatkan wajahnya pada Alenka lalu mulai melumat bibir istrinya itu. Tangan Dion menangkap wajah Alenka agar bisa lebih leluasa menjelajahi bibirnya. Sedangkan Alenka mengelus dada bidang Dion dan perlahan membuka dirinya untuk pria itu.

Dion mengecup leher Alenka, meninggalkan jejak basah di sana. Namun, saat dia akan lebih dalam untuk menikmati Alenka, tiba-tiba tangis Elora memecah konsentrasi mereka. Dion menarik napas panjang karena harus menahan nafsunya, padahal dia sudah sangat menginginkan istrinya.

Sedangkan Alenka segera beranjak menghampiri Elora lalu menggendongnya. Sepertinya Elora terbangun dan menangis karena ingin digendong. Dion akhirnya harus pasrah karena sampai pagi, Elora tidak tidur lagi. Itu artinya, Dion tidak memiliki kesempatan untuk menuntaskan hasratnya.



Empat tahun kemudian....

“Elora,” panggil Alenka saat melihat Elora tidak menghabiskan sarapannya.

“Iya, Mama?”

“Habiskan sarapanmu, Nak.”

“Sudah kenyang, Ma. Jadi, bolehkah aku bermain sekarang?”

Alenka tidak ingin dibantah. “Habiskan, Nak ... ayo cepat.”

Agar tidak terus-terusan dipaksa menghabiskan sarapannya, Elora pun mengeluarkan jurus yang menurutnya jitu. Elora mulai menangis, tapi Alenka tidak peduli dan tetap menyuruhnya untuk menghabiskan sarapannya. Tangis Elora semakin kencang, membuat Alenka hanya bisa menarik napas panjang.

Mendengar itu, Dion langsung menghampiri istri dan anaknya. Dia mengecup kening Alenka kemudian lalu mengecup perut buncit istrinya itu. Ya, sebentar lagi anak keduanya akan lahir.

Dion lalu beralih pada Elora. “Ada apa, *Princess*? Kenapa kau menangis, Sayang?”

“Jangan terlalu memanjakannya, Dion. Kau tahu, dia menolak menghabiskan sarapannya,” balas Alenka.

“*Princess*-nya Papa ... habiskan sarapannya dulu, ya. Nanti papa ajak ke taman.”

Elora memang lebih dekat dengan Dion dibandingkan dengan Alenka. Terbukti dengan Elora yang langsung mendengarkan perkataan Dion dan menghabiskan sarapannya. Alenka hanya bisa menggeleng melihat tingkah putrinya.

“Kau harus mendengarkan mamamu juga ya, Sayang. Mama ingin yang terbaik untukmu.”

Elora hanya mengangguk sambil mengunyah sarapannya. Inilah keluarga kecil Dion dan Dion bahagia bisa melihat senyum anak dan istrinya. Dion sangat bersyukur bisa memiliki Alenka dan Elora dalam hidupnya. Dia berharap, kebahagiaan yang sempurna ini bisa selamanya.

Tentang Penulis

Penulis bernama asli Yulia Carolina ini lahir pada tanggal 21 Juli 1986 di Pontianak, Kalimantan Barat. Penulis merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara. Ia memang sudah menyukai menulis sejak masih SMP. Sekarang, penulis juga sangat menikmati pekerjaannya sebagai petugas perpustakaan.

Sapa penulis melalui media sosialnya, yuk!

Wattpad : Queen_Carol

Instagram : yulia_lia_carolina